



**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DI NUSA TENGGARA BARAT**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI NUSA TENGGARA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Peneliti/Penulis : 1. Drs. Lalu Fathurrachman
2. Ir. Rachmat Tatang Bachrudin
3. Drs. H. Su'ud Sayuti

Penyunting/Editor : Dra. Sri Saadah S. Herutomo.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
dikumpulkan



PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV 1037
PEROLEHAN :
TGL : 06-06-2007
SAMPUL : 631-359852

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DI NUSA TENGGARA BARAT

DIT. SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
DIT. TRADISIONAL

05 / 1990
4-1-1990
PPNB

Nomor Induk
Tanggal Terbit
Tanggal cetak
Beli/hasil dari
Nomor buku
Kopi ke

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Setelah tiga tahun berselang, sejak penelitian dan penulisan pada tahun 1985, akhirnya naskah ini dapat juga diterbitkan. Pelaksanaan penerbitan ini antara lain sebagai hasil kerja keras para penyunting dan penanggung jawab aspek.

Walaupun buku ini masih belum sempurna, tetapi sangat berguna sebagai informasi budaya dalam usaha pembinaan kebudayaan nasional. Sekarang-kurangnya dengan buku ini telah berhasil diinventarisasi alat-alat produksi tradisional yang secara perlahan-lahan tetapi pasti akan terdesak, hilang dari peredaran akibat pengaruh teknologi modern yang semakin pesat melanda berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut melancarkan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Mataram, 14 Nopember 1989.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
Dan Pembinaan Nilai - Nilai
Budaya Nusa Tenggara Barat



H. LALU WACANA
NIP. 130100534.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 1985/1986 telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, diantaranya ialah naskah yang berjudul :

Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangan.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan Tim Peneliti dan Penyusun Naskah dan atas bimbingan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional dan Proyek IDKD Pusat di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta bantuan sepenuhnya dari para pejabat Pemerintah Daerah dari Tingkat Propinsi sampai aparat desa tempat pengumpulan data berlangsung.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Harapan kami, semoga naskah ini ada manfaatnya.

Mataram, 15 Pebruari 1986.

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH PROPINSI
NUSA TENGGARA BARAT 1985/1986,**

Pemimpin,

**DRS. H. SU'UD SAYUTI
NIP. 130163019.**

KATA SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Pengaruh teknologi modern yang semakin pesat dapat mempercepat tersisihnya berbagai alat tradisional. Tuntutan kebutuhan zaman menghendaki pengambilan unsur kebudayaan luar untuk melancarkan pelaksanaan pembangunan. Proses perubahan itu akan terus berlanjut sampai akhirnya alat-alat produksi tradisional terganti sama sekali. Menyadari tentang proses perubahan yang sedang terjadi, maka sebelum alat-alat produksi tradisional terdesak dan punah perlu diinventarisasi dan dipublikasi.

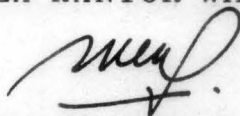
Karena itu penerbitan buku ini sebagai suatu usaha penyelamatan warisan budaya kami sambut dengan gembira. Hasilnya perlu disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat sebagai informasi budaya dari masa lampau yang sangat penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Kelemahan dan kekurangan materi yang terdapat didalamnya diharapkan akan dapat disempurnakan pada usaha penelitian selanjutnya.

Akhirnya harapan kami semoga buku ini ada manfaatnya.

Mataram, 14 Nopember 1989.

KEPALA KANTOR WILAYAH,



ZUA FASIHU, BA.
NIP. 130123273.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban Ilmiah	4
a. Persiapan	4
b. Pengumpulan Data	5
c. Pengolahan Data	8
d. Penulisan Laporan	9
e. Hambatan-hambatan	9
f. Hasil Akhir	9
 BAB II. MENEMUKENALI	 11
1. Lokasi Penelitian	11
a. Letak Geografis	11
b. Keadaan Alam	12
2. Keadaan Penduduk	16
a. Komposisi Penduduk - Menurut Usia dan Jenis - Kelamin	16
b. Ketenagaan	19
c. Mobilitas	20
3. Mata Pencarian	20
a. Mata Pencarian Pokok - dan Sampingan	20
b. Gambaran Umum Peralatan - Produksi Pertanian	21
4. Latar Belakang Sosial Budaya ..	22
a. Sistim Religi	22
b. Sistim Kekerabatan	23
	vii

BAB	III. PERALATAN PRODUKSI PERTANIAN	
	TRADISIONAL	25
	1. Peralatan Produksi Pertanian - Tradisional Yang Digunakan di S a w a h	25
	a. Tahap Pengolahan Tanah	26
	b. Tahap Penanaman	42
	c. Tahap Pemeliharaan	44
	d. Tahap Pemungutan Hasil	50
	e. Tahap Pengolahan Hasil	56
	2. Peralatan Produksi Pertanian - Tradisional Yang Digunakan di L a d a n g	61
	a. Pengolahan Tanah	61
	b. Penanaman	63
	c. Pemeliharaan	65
	d. Pemungutan Hasil	65
	e. Pengolahan Hasil	66
BAB	IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	69
	1. Peralatan Dalam Sistim Distribusi - Langsung	69
	2. Peralatan Dalam Sistim Distribusi - Tidak Langsung	77
BAB	V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG - PERTANIAN	79
	1. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian di S a w a h	79
	a. Pengolahan Tanah	79
	b. Penanaman	82
	c. Pemeliharaan	83
	d. Pemungutan Hasil	89
	e. Pengolahan Hasil	96
	2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian L a d a n g	96
	a. Pengolahan Tanah	96
	b. Penanaman	100
	c. Pemeliharaan	100

	d. Pemungutan Hasil	101
	e. Pengolahan Hasil	102
	3. Perkembangan Peralatan Distribusi di Bidang Pertanian	102
BAB VI.	A N A L I S A	107
	1. Pertanian Pada Tanah Sawah	107
	a. Variasi Peralatan Yang - Sederhana	107
	b. Keadaan Peralatan Yang - Multi Fungsi	107
	c. Perkembangan/Perubahan Fungsi Dari Peralatan	109
	d. Perkembangan/Perubahan - M o d e l	110
	e. Perkembangan Macam Alat Per- kembangan Pada Kegiatan Tertentu	111
	f. Perkembangan Peralatan Baru	111
	g. Perkembangan Jenis Pemakaian A l a t	113
	h. Perkembangan/Perubahan - Kebiasaan	114
	2. Perkembangan Pertanian Ladang..	116
	3. Faktor-faktor Yang Mendukung Perkembangan	117
	4. Faktor-faktor Penghambat Ter - jadinya Perkembangan	118
BAB VII.	K E S I M P U L A N	121
	1. Kesimpulan	121
	2. Saran-saran	124
BIBLIOGRAFI		125
I N D E K S		127
LAMPIRAN		131

— * —

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1. Luas Wilayah Desa Masing-masing Lokasi	13
TABEL 2. Keadaan Curah Hujan Setempat ..	14
TABEL 3. Keadaan Prasarana Irigasi	15
TABEL 4. Jenis Areal Pertanian	15
TABEL 5. Komposisi Penduduk Desa Sakra Menurut Usia & Jenis Kelamin	16
TABEL 6. Komposisi Penduduk Desa Jerowaru Menurut Usia & Jenis Kelamin	17
TABEL 7. Jenis Mata Pencaharian	18
TABEL 8. Mutasi Penduduk	18

———— * ————

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar III.1.	Kerbau	27
Gambar III.2.	Pacul, Pacul tambah, Pacul - gareng	28
Gambar III.2.1.	Pacul	29
Gambar III.2.2.	Pacul Tambah	29
Gambar III.2.3.	Pacul gareng	29
Gambar III.3.	Cepak	29
Gambar III.4.	Linggis	30
Gambar III.5.1.	Batek (Parang)	31
Gambar III.5.2.	Blakas (Parang)	31
Gambar III.6.	Awis (Sabit)	31
Gambar III.7.	Tenggala (Bajak)	34
Gambar III.7.1.	Elong Tenggala	35
Gambar III.7.2.	Tenggala	35
Gambar III.7.3.	Singkal	35
Gambar III.7.4.	Penggigi	35
Gambar III.7.5.	Tatahan	36
Gambar III.7.6.	Ayuga/Yuga	36
Gambar III.7.7.	Kendali	36
Gambar III.7.8.	Samet	36
Gambar III.7.9.	Kesundung	36
Gambar III.8.	Gau (Garu)	38
Gambar III.8.1.	Tatahan	39
Gambar III.8.2.	Ban Gau Gareng	39
Gambar III.8.3.	Ban Gau	39
Gambar III.8.4.	Angkong-angkong	39
Gambar III.8.5.	Tunjeng/Tonjeng	39
Gambar III.9.1.	Tali Ijuk/Bambu	43
Gambar III.9.2.	Gandek	44
Gambar III.9.3.	Jejai dan Bubus	44
Gambar III.10.	Songor	45
Gambar III.11.	Bokat	46
Gambar III.12.1.	Perebek	47
Gambar III.12.2.	Tali Ijuk	47
Gambar III.13.	Sambar	48
Gambar III.14.	Awang-awang	49
Gambar III.15.	Sapu Merang	49
Gambar III.16	Ani-ani/Rangkap (Sasak)...	51

Gambar III.17.1.	Tali Pererek	52
Gambar III.17.2.	Tali Penyekel	52
Gambar III.17.3.	Tanah Liat/Malit (Sasak)....	52
Gambar III.18.1.	Pengeret	53
Gambar III.18.2.	Pemempeng	53
Gambar III.19.	Timpas	54
Gambar III.20.	Landasan	54
Gambar III.21.1.	Lumbung	55
Gambar III.21.2.	Alang Secepat	55
Gambar III.21.3.	Alang Sekenem	55
Gambar III.22.	Dendeng	56
Gambar III.23.1.	Geneng/Lumpang	57
Gambar III.23.2.	Anak Alu/Alu	57
Gambar III.24.1.	Geneng Batu	57
Gambar III.24.2.	Rampak	58
Gambar III.25.	Nyiru	58
Gambar III.26.1.	Rantok	59
Gambar III.26.2.	Dendeng	59
Gambar III.27.	Bakul/Keraro	60
Gambar III.28.	Karung Goni	60
Gambar III.29.	Kandik	62
Gambar III.30.	Topok	62
Gambar III.31.	Penajuk (Tugal)	64
Gambar III.32.	Penarak/Peraras	64
Gambar III.33.	Gitik/Gegitik	65
Gambar III.34.	Pisau	66
Gambar III.35.	Tikar	67
Gambar III.36.	Kobok	68
Gambar III.37.	Tebong	68
Gambar IV.1.	Pelembah (Pemikul)	70
Gambar IV.2.	Pelembah - Penganjuk	71
Gambar IV.3.	Pelembah - Ringga	72
Gambar IV.4.	Pelembah - Kerawang	73
Gambar IV.5.	Pelembah Tumpung	74
Gambar IV.6.	Gabe	75
Gambar IV.7.	Pedati/Cikar	78
Gambar V.1.	Ganco/Pacok	80
Gambar V.2.	Ember	82
Gambar V.3.	Penajuk (Tugal)	83
Gambar V.4.	Pacul Garpu Mini	84
Gambar V.5.	Pacul Mini	84
Gambar V.6.	Kored	85

Gambar	V.7.1.	Kis-kis	86
Gambar	V.7.2.	Kis-kis	87
Gambar	V.8.	Hand Sprayer	88
Gambar	V.9.	Perontok/Perampek	90
Gambar	V.10.	Tikar/Tipah (Sasak)	91
Gambar	V.11.	Terpal	92
Gambar	V.12.	Keleong (Nyiru)	93
Gambar	V.13.	Bakul/Keraro	94
Gambar	V.14.	Karung Plastik	95
Gambar	V.15.	Karung Goni	95
Gambar	V.16.	Kandik	98
Gambar	V.17.	Topok (Beliung)	98
Gambar	V.17.1.	Kandik	98
Gambar	V.17.2.	Topok	98
Gambar	V.18.	Gitik/Gegitik	101
Gambar	V.19.	Maje	102
Gambar	V.20.	Cidomo	103

----- & -----

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I. A. Pedoman Wawancara Peralatan
Produksi Tradisional serta Per-
kembangannya.
- B. Pedoman Observasi Peralatan
Produksi dan Distribusi Tradi-
sional dan Perkembangannya.
- C. Pedoman Dokumentair.
- LAMPIRAN II. Daftar Informan.
- LAMPIRAN III. Peta Propinsi Nusa Tenggara Barat
- LAMPIRAN IV. Peta Kabupaten Lombok Timur.
-

BAB I PENDAHULUAN

1. MASALAH.

Untuk tetap melangsungkan hidup, manusia di manapun mereka berada, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung kepada lingkungan alamnya, atau dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh pada manusia (EMIL SALIM, 1980 : 35).

Agar manusia tidak tergantung pada lingkungannya, maka manusia berusaha menguasai alam lingkungannya, yaitu dengan mempergunakan secara maksimal macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk hidup. Untuk keperluan tersebut dipergunakan berbagai macam peralatan, sehingga manusia tidak tergantung lagi pada lingkungannya. Atau dengan kata lain hubungan manusia dengan alam lingkungannya tidaklah terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia pada alam lingkungannya, tetapi terwujud sebagai usaha manusia dalam menanggapi dan merubah lingkungannya.

Usaha - usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Yang menjadi pendorong adalah keinginan untuk mengembangkan kelompok. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok saja yang lazim disebut kebutuhan primer, akan tetapi juga kebutuhan lain yang lebih luas dan sempurna baik mengenai mutu, jumlah dan jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder tidak berarti tidak penting dalam hal ini. Untuk kesejahteraan hidup, pemenuhan kebutuhan sekunder kerap kali tak kalah pentingnya dengan kebutuhan pokok. Semakin lama kebutuhan manusia semakin banyak dan bervariasi sejalan dengan kebutuhan zaman. Itulah sebabnya manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Salah satu usahanya adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Didalam berproduksi dan mendistribusikan hasil tersebut manusia membutuhkan seperangkat alat dari mulai alat yang sederhana hingga peralatan yang modern.

Produksi mencakup setiap usaha manusia untuk menambah, mempertinggi dan atau mengadakan nilai atas barang dan jasa, hingga barang-barang itu berfaedah bagi manusia. Atau dengan kata lain : Usaha orang yang akhirnya dapat menambah faedah dari barang (KASLAN A. THAHIR, 1983 : 20). Sedangkan alat dapat dikategorikan sebagai barang produksi, yakni barang yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain yang lebih berguna. Jadi dalam hal ini barang produksi tidak langsung untuk konsumsi, melainkan dipergunakan sebagai sarana dalam melaksanakan dan memperlancar proses produksi (T. GILARSO, 1973 : 69). Adapun peralatan distribusi dapat diartikan sebagai peralatan yang dipergunakan dalam rangka persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain bagaimana barang-barang kebutuhan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan-nya, dengan mempergunakan seperangkat alatnya.

Di daerah agraris di mana mata pencaharian di sektor pertanian lebih dominan maka peralatan produksi dan distribusi disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Peralatan tradisional masih dipergunakan oleh sebagian besar para petani, hal ini berkaitan dengan motivasi tertentu yang cukup kuat terhadap pemakaian alat tersebut. Yang dimaksud dengan peralatan tradisional adalah seperangkat peralatan yang masih sederhana sifatnya, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun dan merupakan bagian dari sistem teknologi yang mereka miliki menurut konsep kebudayaannya. Peralatan tradisional di sektor pertanian, baik pertanian sawah ataupun ladang, unsur manusia masih memegang peranan penting. Karena tenaga manusialah yang akan menggerakkan peralatan yang diperlukan. Kegunaan dari alat tersebut tidak saja dilihat dari segi praktis, tetapi juga digunakan sebagai lambang kepatuhan terhadap nenek moyang atau generasi sebelumnya yang sudah dapat membuktikan kegunaan dan hasilnya, dari mengolah tanah hingga penyebaran hasilnya.

Akan tetapi pola kehidupan masyarakat tidak hanya sampai disitu, masyarakat akan selalu berkembang sejalan dengan era pembangunan yang terus menerus dilaksanakan. Teknologi modern sedikit demi sedikit telah menggantikan peranan teknologi tradisional. Dengan sendirinya peralatan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya akan mengalami perkembangannya juga. Dengan demikian peralatan yang digunakan dalam perekonomian juga mengalami perkembangan baik dari segi bahan kualitas dan kuantitas-

nya, seperti adanya tingkat perkembangan teknologi dimulai dari teknologi sederhana, teknologi media, hingga teknologi modern.

Pokok-pokok masalah yang akan dirumuskan jawabannya dalam penelitian ini adalah :

1. Belum diketahui secara terperinci peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi yang digunakan oleh Masyarakat di Nusa Tenggara Barat.
2. Bagaimana perkembangan peralatan produksi pertanian tradisional dan peralatan distribusi dengan masuknya teknologi modern.
3. Sejauh mana penggunaan teknologi modern itu menggeser nilai-nilai tradisional.

2. TUJUAN.

Tujuan yang akan dicapai oleh penelitian topik ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara terperinci peralatan produksi tradisional di bidang pertanian yang dipergunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan peralatan produksi dan distribusi tradisional sebagai akibat pengaruh masuknya teknologi modern.
3. Untuk menginventarisasikan peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian.

3. RUANG LINGKUP.

Peralatan produksi tradisional dalam hal ini adalah semua alat-alat tradisional yang dipakai dalam usahanya untuk menambah kebutuhan hidup manusia dalam mempertahankan diri dan mengembangkan kelompoknya, baik dalam kegiatan meramu, berburu, perikanan, pertanian, rumah tangga dan berbagai produksi lain yang menyangkut kehidupan manusia.

Produksi erat hubungannya dengan distribusi. Sejumlah barang yang dihasilkan, bila ternyata melebihi kebutuhan untuk dikonsumsi

sendiri, oleh karena itu maka peralatan distribusipun patut menjadi perhatian.

Di dalam penelitian ini peralatan produksi dan distribusi dibatasi hanya pada sektor pertanian baik yang dilakukan untuk pertanian sawah maupun ladang.

Peralatan yang menunjang produksi pertanian banyak macamnya, yaitu peralatan yang dipakai dalam pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil dan pengolahan hasil. Sedangkan peralatan distribusi meliputi segala peralatan yang dipergunakan untuk menyebar luaskan hasil yang diperoleh dari pertaniannya.

Dengan masuknya tehnologi modern, alat-alat produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian ini tentu mengalami perkembangan atau berubah fungsinya.

Sasaran penelitian adalah peralatan produksi dan distribusi tradisional serta perkembangannya di bidang pertanian baik di sawah maupun ladang di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

4. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH.

a. Persiapan.

Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yang berurutan dan bertautan yakni.

a.1. Kegiatan awal dari tahap ini adalah ketua aspek mengikuti pengarahan/penataran tenaga peneliti/penulis kebudayaan daerah seluruh Indonesia yang berlangsung dari tanggal 7 sampai dengan tanggal 14 Mei 1985 di Jakarta. Pengarahan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan personal tim peneliti di daerah dalam rangka melaksanakan tugas sesuai dengan aspek yang dibahas.

a.2. Selanjutnya, menyusun organisasi/tim peneliti dan penulis laporan daerah, untuk aspek " PERALATAN PRODUKSI DAN PERKEMBANGANNYA " Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun 1985/1986. Susunan organisasi tim peneliti/penulis tertuang

dalam surat keputusan pemimpin proyek IDKD NTB tahun 1985/1986 tanggal 9 Juli 1985 nomor : 47/IDKD/1985.

a.3. Langkah berikutnya adalah mempersiapkan administrasi yang mendukung kegiatan penelitian, antara lain menyusun petunjuk teknis yang menggambarkan secara terperinci teknis operasional, sistem, materi dan strategi yang akan ditempuh dalam pengumpulan, pengolahan dan analisa data serta penulisan laporan.

a.4. Kegiatan di atas dilanjutkan dengan pengarahan dan bimbingan teknis kepada anggota tim yang berlangsung dari tanggal 11 sampai dengan tanggal 14 Juli 1985 di Mataram. Tujuan bimbingan adalah untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan personal anggota tim agar mampu melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

a.5. Kegiatan berikutnya pada tahap persiapan ini adalah mengadakan study kepustakaan yang menyangkut permasalahan peralatan produksi pertanian tradisional dan perkembangannya di Nusa Tenggara Barat, menghubungi informan, mempersiapkan instrumen-instrumen dan menetapkan lokasi.

b. Pengumpulan Data.

Pelaksanaan penelitian dipusatkan di pulau Lombok dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa bagian barat berada dalam satu lingkungan hukum adat (Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Nusa Tenggara Barat, 1984/1985 : 6).
2. Sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Barat terkonsentrasi di Pulau Lombok yakni sebesar 1.957.703. Jiwa, sedangkan di pulau Sumbawa sejumlah 766.961. Jiwa (Pemerintah Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat, 1983 : 7).
3. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa mempunyai sistim pertanian yang sama.

4. Jumlah penduduk yang bertani di pulau Lombok lebih banyak jika dibandingkan dengan di pulau Sumbawa. (Pemerintah Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat, 1983 : 7).
5. Di pulau Lombok masih terdapat kecenderungan yang cukup kuat dalam pengelolaan tanah secara tradisional (Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan tanah secara tradisional, 1984/1985: 6).

Di pulau Lombok, lokasi penelitian ditentukan berdasarkan sistim sample wilayah secara quota dan kriteria yang nanti akan dijelaskan lebih lanjut. Berdasarkan sistim itu lokasi penelitian di dua desa pada dua kecamatan yakni desa Jerowaru kecamatan Keruak dan desa Sakra kecamatan Sakra di kabupaten Lombok-Timur. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

1. Kabupaten Lombok-Timur memiliki wilayah dan jumlah penduduk yang paling luas dan paling banyak jika dibandingkan dengan kabupaten lain (Pemerintah Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat, 1983 : 8).
2. Kecamatan Sakra dan Kecamatan Keruak merupakan dua wilayah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk termasuk tertinggi di Kabupaten Lombok-Timur, juga termasuk tertinggi jumlah penduduk yang mengolah tanah sebagai mata pencaharian pokoknya terutama di desa Sakra dan desa Jerowaru (Lombok Timur Dalam Angka, 1983 : 24).
3. Berdasarkan butir dua di atas, maka pada ke dua desa tersebut, kehidupan bertani masih merupakan kegiatan yang mempunyai nilai tinggi di masyarakat.
4. Di kecamatan Sakra dan Keruak terutama desa Sakra dan Jerowaru kehidupan tradisional sebagai perwujudan budaya masyarakatnya masih mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Hal ini tercermin pada sistem penguasaan pemilikan dan penggunaan tanah yang merupakan infra struktur penting dalam produksi pertanian.
5. Kecamatan Sakra dan Kecamatan Keruak terutama desa Sakra dan Jerowaru merupakan dua kecamatan yang memiliki areal paling luas yang menjadi sasaran pengembangan sistem GORA (sistem pertanian gogorancah) oleh pemerintah, dalam rangka meningkatkan

hasil produksi pertanian. Peralatan sistem pertanian gogorancah merupakan salah satu sasaran penelitian ini.

6. Desa Jerowaru merupakan salah satu desa dari sejumlah desa di Nusa Tenggara Barat, yang mempunyai ragam pertanian lebih komplit yakni pertanian tradisional, pertanian gogorancah, ladang sebagai hasil membuka hutan yang masih tersedia.
7. Dilihat dari segi sosial budaya kedua desa tersebut mempunyai ciri yang berbeda. Desa Jerowaru berada lebih dalam, mobilitas perhubungan masyarakat lebih terbatas sehingga intensitas pengaruh dari luar lebih terbatas. Sedangkan desa Sakra, adalah pusat pemerintahan kecamatan, berada pada jalur perhubungan perekonomian masyarakat yang memiliki mobilitas tinggi serta menerima pengaruh dari luar cukup tinggi. Perbedaan ini diperlukan dalam menentukan lokasi, agar kekurangan pada masing-masing lokasi dapat saling melengkapi untuk menggambarkan suatu sistem budaya yang lengkap dan memadai sebagai sasaran penelitian.

Setelah lokasi ditentukan maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data lapangan. Pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama yang berlangsung sekitar bulan Juli 1985 adalah mengumpulkan data dalam rangka penjajagan lapangan. Tahap berikutnya, bersama anggota tim seluruhnya sebanyak delapan orang, berlangsung sekitar bulan September 1985. Dari hasil pengumpulan data ini, dilakukan langkah analisa, tetapi ternyata masih ada yang kurang. Untuk itu dilakukan pengambilan data kembali guna menyempurnakan kekurangan, yang berlangsung sekitar bulan Nopember 1985.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara.

Teknik wawancara yang dilaksanakan adalah melalui wawancara tidak berstruktur (bebas) dan wawancara berstruktur (berpedoman pada questionnaire sebagai terlampir). Wawancara tidak berstruktur dilaksanakan kepada para informan yang memiliki pengetahuan dan mengerti tentang produksi pertanian tradisional dan perkembangannya. Sedangkan wawancara berstruktur dipergunakan dalam

rangka mendapatkan data tentang peralatan yang dipergunakan dalam produksi pertanian baik peralatan tradisional maupun perkembangan termasuk peralatan distribusinya pada para petani.

2. Kepustakaan.

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data informasi yang berhubungan dengan permasalahan peralatan produksi pertanian tradisional dan perkembangannya baik teori-teori ilmiah maupun hasil penelitian orang lain.

3. Observasi.

Teknik ini dipergunakan untuk melengkapi dan menguji data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dengan observasi dapat diketahui bentuk model, penggunaan serta urutan penggunaan peralatan produksi pertanian tradisional dan perkembangannya. Pelaksanaan teknik observasi dibantu oleh pedoman observasi sebagaimana terlampir.

4. Dokumentair.

Teknik dokumentair dipergunakan untuk memperoleh data yang tidak terjangkau melalui teknik wawancara, kepustakaan maupun observasi. Sasaran teknik dokumentair ini adalah pada dokumen-dokumen setempat yang mempunyai relevansi dengan peralatan produksi tradisional dan perkembangannya. Pelaksanaan teknik ini dibantu instrumen sebagaimana terlampir.

5. Dokumentasi.

Agar dapat memvisualkan data yang diperoleh di lapangan, pengumpulan data juga dilaksanakan dengan teknik dokumentasi yang memakai alat bantu tustel. Sehingga, dalam menyusun hasil penelitian dapat diberikan visualisasi peralatan produksi pertanian tradisional dan perkembangannya secara memadai.

c. Pengolahan Data.

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya dilaksanakan pengolahan data. Kegiatan pertama dalam pengolahan data adalah menelusuri kembali data yang diperoleh untuk memperoleh data yang

jelas, akurat dan sahih. Selanjutnya data dan informasi yang telah diperoleh dilakukan pengelompokan sesuai dengan kategori/kelompok yang diperlukan. Sejalan dengan kegiatan ini dilakukan prosesing terhadap foto-foto hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

Kegiatan pengelompokan data sesuai menurut kelompok/kategori, sebetulnya menunjukkan telah sampai pada tahap analisa data, yang dilanjutkan dengan langkah menyusun urutan penggunaan kelompok peralatan sesuai menurut penggunaan kelompok peralatan sesuai menurut tahap-tahap dalam kerangka dasar bab dan sub bab.

d. Penulisan Laporan.

Penulisan laporan dilaksanakan oleh tim penulis sesuai menurut pembagian tugas yang telah ditetapkan sebelumnya. Penulisan memerlukan waktu sekitar enam minggu. Setelah penulisan selesai dilaksanakan editing sehingga dapat tersusun laporan akhir.

e. Hambatan-hambatan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi selama berlangsungnya penelitian, dapatlah dikatakan tidak terdapat kesulitan yang berarti. Hambatan yang dialami hanyalah karena para peneliti dan penulis semuanya pegawai negeri dimana mengalami sedikit gangguan dalam konsultasi, komunikasi dan koordinasi. Tetapi hambatan tersebut dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

f. Hasil Akhir.

Hasil akhir dari penelitian ini tersusun dalam bentuk laporan terdiri dari tujuh bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang masalah, tujuan, ruang lingkup, serta pertanggung jawaban ilmiah dari penelitian ini.

Bab dua yakni tentang menemu kenali, yang menguraikan tentang identifikasi daerah penelitian yang meliputi lokasi penelitian, keadaan penduduk, latar belakang sosial budaya dan sistem teknologi yang diterapkan.

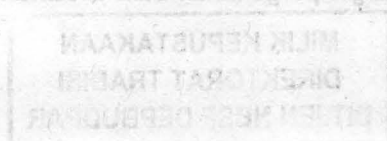
Bab tiga menguraikan tentang peralatan produksi tradisional di bidang pertanian yang dipergunakan baik di sawah maupun ladang.

Kemudian pada bab ke empat dilanjutkan dengan uraian tentang peralatan distribusi yang dipergunakan baik peralatan distribusi langsung atau tidak langsung.

Pada bab lima diuraikan tentang perkembangan peralatan produksi pertanian dan perkembangan peralatan distribusinya pada pertanian tanah sawah dan ladang.

Pada bab enam mencoba menganalisa perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang pertanian, peralatan teknologi modern di bidang pertanian menggeser peralatan produksi tradisional.

Bab tujuh yang merupakan bab terakhir dari laporan, menguraikan hasil kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diuraikan pada bab pertama, diambil dari uraian atau pembahasan pada bab-bab selanjutnya.



BAB II

MENEMUKENALI

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan pada bab I, lokasi penelitian ini berlangsung di dua desa dalam dua wilayah kecamatan yakni desa Sakra kecamatan Sakra dan desa Jerowaru kecamatan Keruak di kabupaten Lombok-Timur.

Uraian berikut ini adalah gambaran keadaan lokasi penelitian meliputi lokasi, keadaan penduduk, keadaan tanah dan latar belakang sosial budaya serta hal-hal lain yang dipandang perlu.

1. Lokasi Penelitian.

a. Letak Geografis.

Desa Sakra kecamatan Sakra dan desa Jerowaru kecamatan Keruak, berada pada bagian selatan Pulau Lombok dalam wilayah kabupaten Lombok Timur. Desa Sakra merupakan ibukota kecamatan, jaraknya dengan ibukota kabupaten Lombok Timur sekitar 12 km. kearah timur-utara. Jaraknya dengan ibukota propinsi sekitar 60 km. arah barat utara. Wilayah desa Sakra sebelah barat,utara dan selatan dibatasi oleh wilayah desa lain. Bahkan bagian baratnya berbatasan dengan wilayah kecamatan yang masuk menjadi wilayah kabupaten lain. Sedangkan sebelah utara dan selatan hanya berbatasan dengan wilayah desa lain dalam wilayah Kecamatan Sakra dan sebagian lagi wilayah Kec. Sikur tapi masih dalam wilayah kabupaten Lombok Timur. Sedangkan sebelah timur desa Sakra batasnya adalah laut yakni Selat Lombok. Prasarana perhubungan di desa Sakra cukup baik. Dari desa Sakra dapat dengan mudah menjangkau semua arah karena keadaan perhubungan yang cukup ramai. Hal ini ditunjang oleh kondisi desa Sakra sebagai jalur perhubungan ekonomi, pemerintahan dan yang lain bagi daerah tingkat II kabupaten Lombok Timur bagian utara dan bagian selatan.

Keadaan jalan pada desa itu umumnya jalan klas III dan klas IV. Kendaraan yang dipergunakan oleh masyarakat antara lain mobil, seperti mikrobis, pick up, truck, cidomo (kendaraan khas daerah semodel dokar ditarik kuda), dokar, honda dan lain-lain.

Desa Jerowaru berada dalam wilayah kecamatan Keruak, jaraknya dengan ibukota kecamatannya sekitar 7 km. Jarak dengan ibukota kabupaten sekitar 30 km. Sedangkan dengan ibukota propinsi kalau melalui wilayah kecamatan Sakra sekitar 80 km. dan bila melalui jalan yang lain sekitar 75 km. akan tetapi jalan ini tidak cukup ramai perhubungannya. Jaraknya dengan desa Sakra, salah satu lokasi penelitian sekitar 20 km. Batas desanya sebelah utara dan barat adalah desa lain tapi masih dalam wilayah Kecamatan Keruak, Sedangkan sebelah timur dan selatan dibatasi oleh laut.

Keadaan prasarana perhubungan pada desa ini dapat dikatakan cukup baik dengan jenis jalan klas IV dan jalan kampung.

Peralatan perhubungan yang ada terdiri dari mikrobis, pick up, truck, cidomo, dokar, honda dan lain tapi dalam prekwensi yang lebih terbatas dari desa dan kecamatan Sakra.

Wilayah kecamatan Sakra dan kecamatan Keruak terletak secara berdampingan dimana kecamatan Sakra berada di sebelah utara dan kecamatan Keruak berada di sebelah selatan. Secara astronomis posisi lokasi penelitian berada pada sekitar 8-9 derajat lintang selatan dan sekitar 114-116 derajat bujur timur.

b. Keadaan Alam.

Keadaan alam pulau Lombok umumnya digolongkan menjadi dua golongan yakni dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi berada disebelah utaran dan dataran rendah mulai dari bagian tengah melandai terus keselatan. Kabupaten Lombok Timur juga demikian. Dari sepuluh kecamatan di Lombok Timur, tiga kecamatan yakni :

1. Kecamatan Aik mel
2. Kecamatan Sikur.
3. Kecamatan Pringgabaya
4. Kecamatan Sembelia.

(Lombok Timur Dalam Angka , 1983 : 1).

Sebagian atau seluruh wilayahnya daerah dataran tinggi. Sedangkan daerah dataran rendah meliputi :

1. Kecamatan Selong.
2. Kecamatan Sukamulia.
3. Kecamatan Sakra.
4. Kecamatan Terara.
5. Kecamatan Masbagik
6. Kecamatan Keruak.

Desa Sakra dan Jerowaru termasuk daerah dataran rendah. Ketinggian kedua daerah tersebut berkisar antara 0 - 200 m. (Lombok Timur Dalam Angka, 1983 : 1).

Keadaan tanah pada kedua lokasi terdiri dari tanah sawah dengan petak-petak kecil, tanah kebun, tegalan serta bukit-bukit tandus/berbatu gundul kemudian ada hutan-hutan kecil di desa Jerowaru.

Jenis tanah pada kedua lokasi adalah tanah gromusol yang oleh masyarakat setempat disebut tanah malit. Ciri tanah ini, pada musim hujan molekul-molekulnya saling melepas, sehingga menjadi rapuh dan berlumpur. Sedangkan pada waktu musim kemarau terjadi sebaliknya, molekulnya saling berpegangan sangat kuat, sehingga menjadi atos (kuat), keras dan pecah-pecah.

TABEL 1.

Luas Wilayah Desa Masing-masing Lokasi.

No.	D e s a	L u a s
1.	Sakra	12,45 km ² .
2.	Jerowaru	42 km ² .

(Data Desa Sakra dan Jerowaru, 1985).

Keadaan musim terdiri dari musim hujan dan musim kemarau, yang memiliki pola perubahan dari bulan April sampai bulan September untuk musim kemarau dan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret untuk musim hujan.

Pola ini sangat rapuh karena ternyata pergantian musim terjadi sangat bervariasi. Terkadang musim hujan mulai sangat cepat dan panjang dan yang sangat sering terjadi adalah musim penghujan yang sangat pendek sekali dan juga variasi-variasi yang lainnya.

Keadaan curah hujan tahun 1983 pada kedua lokasi penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 2.
KEADAAN CURAH HUJAN SETEMPAT

No.	S t a s i u n	Jumlah curah hujan per tahun/per hari
1.	Pegondang, Sakra	915 / 48 hari.
2.	Tj. Luar, Keruak	1161 / 54 hari.
3.	R a t a - r a t a Kabupaten	1194 / 80 hari.

(Lombok Timur Dalam Angka, 1983, 6).

Kalau diperhatikan ketinggian dari permukaan air laut, maka lahan pertanian pada lokasi penelitian kelihatannya tidak ada masalah untuk sistem irigasi. Akan tetapi satu-satunya sumber mata air irigasi terbesar untuk lokasi penelitian adalah Kokoq (Sasak - Sungai) Meronggek yang bermuara di gunung Rinjani (bagian utara pulau Lombok). Debit air 50 l/ d. padahal sungainya termasuk terpanjang menurut ukuran Pulau Lombok dan mengairi areal yang sangat luas (Lombok Timur Dalam Angka, 1983 : 2). Variasi debit air ini juga tidak merata, artinya terkadang ia banjir besar tapi terkadang juga bahkan lebih sering ia kering.

Sehingga lahan pertanian pada lokasi penelitian sebagian yang amat kecil dengan sistem irigasi dan sebagian kecil dengan sistem setengah irigasi dan sebagian besar tadah hujan. Sehingga karena pengaruh irigasi daerah selatan termasuk daerah penelitian sering disebut dataran tinggi.

Keadaan prasarana irigasi pada kedua lokasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 3.
KEADAAN PRASARANA IRIGASI

No.	Lokasi	mata air	sungai	waduk	embung	dam
1.	Sakra	-	2	-	-	1
2.	Jerowaru	-	1	-	667	1

(Data Desa Sakra dan Jerowaru, 1985)

Dari tabel diatas nampak bahwa sumber mata air irigasi yang mengairi areal lahan pertanian sangat terbatas.

Sedangkan keadaan lahan pertanian dapat dilihat sebagai berikut.

TABEL 4.
JENIS AREAL PERTANIAN

No.	Lokasi	Tehnis	$\frac{1}{2}$ Tehnis	Tadah hujan	Ladang
1.	Sakra	50 Ha	285 Ha	365 Ha	-
2.	Jerowaru	-	500 Ha	1312 Ha	3953,5 Ha.

(Data Desa Sakra dan Jerowaru, 1985).

2. Penduduk.

a. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin.

TABEL 5.

Komposisi Penduduk Desa Sakra
Menurut Usia dan Jenis Kelamin.

No.	U s i a	P r i a	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	0 - 4	1140	1143	2283
2.	5 - 9	1100	1201	2301
3.	10 - 14	860	862	1722
4.	15 - 19	510	520	1030
5.	20 - 24	460	458	918
6.	25 - 29	534	530	1064
7.	30 - 34	450	440	890
8.	35 - 39	406	405	811
9.	40 - 44	340	331	671
10.	45 - 49	240	252	492
11.	50 - 54	205	181	388
12.	55 - 59	115	105	220
13.	60 - 64	100	108	208
14.	65 - 69	74	71	145
15.	70 - 74	53	55	108
16.	75 ke atas	40	45	85
	Jumlah	6627	6709	13336

(Data Desa Sakra, 1985).

TABEL 6.
Komposisi Penduduk Desa Jerowaru
Menurut Usia dan Jenis Kelamin.

No.	U s i a	P r i a	Wanita	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	0 - 6	918	860	1778
2.	7 - 9	606	860	1208
3.	9 - 12	628	612	1240
4.	13 - 15	827	821	1648
5.	16 - 18	852	829	1681
6.	19 - 25	2912	2510	5422
7.	26 - 40	2307	2098	4405
8.	41 - 45	325	331	656
9.	46 - 50	346	324	670
10.	51 - 55	286	321	609
11.	56 ke atas	283	248	533
	Jumlah	10290	9558	19848

(Data Desa Jerowaru, 1985).

Dari kedua tabel diatas nampak bahwa usia muda masih cukup dominan dalam proses produksi termasuk juga produksi pertanian.

Untuk dapat melihat jenis mata pencaharian masyarakat pada kedua lokasi yang merupakan kegiatan produksi dapat dilihat tabel dibawah ini.

TABEL 7.
JENIS MATA PENCAHARIAN.

Lokasi	Pertanian	Dagang	Peg. Neg.	Lain ²	Jumlah
Sakra	11882	470	557	427	13336
Jerowaru	18048	48	24	1728	19848
Jumlah	29930	518	581	2155	33184
%	90,2	1,56	1,75	6,49	100.

(Data desa Sakra dan Jerowaru, 1985)

Dari tabel diatas nampak bahwa produksi pertanian menyerap tenaga atau menjadi sumber mata pencaharian paling besar yakni mencapai 90, 2% dari jumlah penduduk kedua lokasi sebesar 33184 jiwa.

Dari jumlah penduduk pada kedua lokasi jumlah pendatang yang akan dapat membawa pengaruh baru dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 8.
MUTASI PENDUDUK

No.	Lokasi	A s l i	Pendatang	Jumlah
1.	Sakra	13108	228	13336
2.	Jerowaru	19742	106	19848
	Jumlah	32850	334	33184
	%	99	1	100.

(Data desa Sakra dan Jerowaru, 1985).

Dilihat mutasi berdasarkan tabel di atas maka dalam proses produksi pertanian penduduk asli tetap dominan.

b. Ketenagaan.

Dalam melaksanakan pekerjaan dapat dibedakan terhadap jenis pekerjaan :

b.1. Milik Perseorangan.

- a). **Begai** atau sistim upah, dimana setiap orang yang bekerja pada suatu pekerjaan atau kegiatan dengan cara atau berdasarkan sistim upah.
- b). **Bederep** yaitu bekerja dengan cara bagi hasil, misalnya untuk kegiatan panen, para pekerja mendapat bagian tertentu dari hasil yang diperoleh misalnya 10% atau sesuai menurut perjanjian.
- c). **Besiru** yakni dengan cara gotong royong dalam kelompoknya misalnya sekelompok petani yang terdiri dari sepuluh orang, akan melaksanakan pekerjaan milik masing-masing anggota kelompok secara bergantian.

b. 2. Milik Umum.

Yakni untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi milik bersama/umum, misalnya membuat saluran, jalan dan sebagainya. Sistim kerja terhadap pekerjaan ini adalah :

- a). **Sistim upah.** Yakni memberikan pekerjaan kepada orang tertentu dalam bentuk perseorangan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.
- b). **Gotong royong,** dengan mengajak masyarakat untuk bekerja secara bersama-sama melaksanakan kegiatan yang menyangkut kepentingan umum di bakoordinasi pemerintah desa atau jajarannya.
- c). **Padat karya.** Sistim ini merupakan sistim baru yang kadang-kadang ada di masyarakat, Sistim kerja ini merupakan suatu sistim kerja yang diadakan oleh pemerintah dengan tujuan sosial yakni untuk memberikan pekerjaan kepada masyarakat dengan mengharap menyerap tenaga kerja yang banyak.

c. Mobilitas.

Mobilitas penduduk pada kedua lokasi cukup rendah. Untuk lokasi desa Jerowaru, para pendatang umumnya mereka yang bermaksud membuka hutan untuk berladang. Jumlah pendatang ini juga tidak banyak. Kalupun jumlah pendatang ini banyak, tapi jumlah tersebut merupakan kumpulan pendatang yang sudah lama.

Para pendatang itu sendiri berasal dari desa sekitar, atau kecamatan sekitar, paling jauh dari kabupaten lain, tapi masih berkisar dalam pulau Lombok. Sehingga kedatangan mereka tidak dapat memberikan arti perubahan kultur, karena sebelumnya telah memiliki kultur yang sama.

Jenis pendatang lain adalah petugas atau pejabat pemerintah yang ditugaskan di desa ini tapi jumlahnya sangat terbatas sekali misalnya guru, petugas PPL dan lain-lain. Sedangkan mereka yang pergi meninggalkan desa jumlahnya terbatas sekali. Mereka ini umumnya adalah orang-orang yang pergi untuk melanjutkan studi baik pada tingkat SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi.

Di desa Sakra, mobilitas juga termasuk kecil tetapi lebih besar dari desa Jerowaru. Mereka yang datang umumnya petugas/pejabat pemerintah yang mendapat tugas di desa itu, misalnya guru, ABRI, dokter puskesmas. Artinya walaupun jumlahnya terbatas tapi jenisnya lebih beragam dari pada desa Jerowaru. Tetapi mereka yang datang, tidak ada yang bermaksud untuk membuka hutan seperti di desa Jerowaru karena pada wilayah desa Sakra tidak dapat wilayah hutan. Mobilitas ini sudah berlangsung lama sehingga desa Sakra memiliki ciri lebih terbuka terhadap perbedaan dan perubahan dibandingkan dengan Jerowaru. Sedangkan mereka yang meninggalkan desa umumnya adalah dengan motivasi yang sama dengan di desa Jerowaru untuk melanjutkan studi.

Tetapi disini jumlahnya jauh lebih banyak dan untuk jenjang pendidikan mulai tingkat SMTA dan Perguruan Tinggi.

3. Mata Pencanharian dan Tehnologi.

a. Mata pencaharian pokok dan sampingan.

Mata pencaharian pokok masyarakat pada kedua lokasi adalah :

- Pertanian.
- Bertani ladang.
- Pegawai negeri.
- D a g a n g.

Sebagian anggota masyarakat hanya bertani saja, atau berladang saja tetapi ada juga yang bertani dan berladang.

Sedangkan jenis mata pencaharian lain seperti pegawai negeri, usaha perhubungan ada juga tapi jumlahnya amat terbatas.

Jenis pekerjaan sampingan lain yang dikerjakan oleh masyarakat disamping mata pencaharian pokok adalah :

- Buruh.
- Buruh tani/ladang.
- Tukang, baik tukang bangunan, tukang radio maupun yang lain.
- Nelayan.
- dan lain-lain.

Keragaman ini umumnya dijumpai di desa Sakra. Sedangkan di desa Jerowaru keaneka ragamannya lebih terbatas walaupun jenisnya juga berkisar pada jenis mata pencaharian yang ada di desa Sakra.

b. Gambaran Umum Peralatan Produksi Pertanian.

Ada dua jenis pokok sistem pertanian yang ada yakni sistem pertanian tradisional dan sistem gogorancah.

Pada sistem pertanian tradisional berkisar pada peralatan tradisional seperti bajak, garu, pacul, cepak, linggis, ani-ani dan lain-lain. (Bandingkan, Craig Thorburn, 1982 : 9).

Perbedaan yang khas yang ada pada lokasi penelitian dalam pelaksanaan pertanian tradisional adalah pada sistem irigasi.

Pada lokasi penelitian disamping sistem irigasi teknis, setengah teknis dan tadah hujan dijumpai terutama di desa Jerowaru sistem irigasi dengan sistem embung tradisional. (Bandingkan, Seokirno Hardjodinomo BA, 1980 : 68).

Embung yakni tanah yang dilekukkan untuk menampung air hujan pada musim hujan yang dipergunakan untuk mengairi lahan pertanian sepanjang tahun. Embung, ada yang milik pribadi, ada juga merupakan milik desa atau milik bersama.

Sistem embung hidup dan berkembang terus sampai sekarang, karena disebabkan sebagian masyarakat mengolah pertanian dengan sistem tadah hujan.

Hal ini disebabkan karena satu-satunya sumber air yang berasal dari daerah utara adalah sungai (kokoq Maronggek yang mempunyai debit air cukup kecil, sekitar 501/d. Sedangkan areal pertanian yang perlu mendapat pengairan cukup luas. Disamping

itu air sungai tersebut sepanjang tahun lebih sering kering, tidak berair sama sekali. Sedangkan pada musim hujan airnya meluap bahkan banyak yang membuang ke laut.

Disamping bercocok tanam padi, sebagian masyarakat setelah musim panen bercocok tanam palawija seperti jagung, tembakau, kedelai, ubi dan lain-lain.

Menghadapi sistem-sistem irigasi seperti diatas pemerintah mencanangkan sistem bercocok tanam baru yang dikenal dengan sistem **gogorancah** yang dimulai sejak tahun 1980 (lihat Informasi Ditperta NTB : 1985 : 3).

Sistem ini telah dilaksanakan pada lahan pertanian yang luas di Nusa Tenggara Barat, dan hasilnya telah mampu mengatasi kerawanan pangan yang selama ini menghantui masyarakat.

Kalau diperhatikan peralatan yang dipergunakan pada sistem bercocok tanam **gogorancah**, jenis peralatan sesungguhnya sama dengan pertanian tradisional, tetapi banyak memiliki variasi model sesuai dengan sistem pertanian yang diintensifkan (Informasi Ditperta NTB, 1985 :22).

Perkembangan baru yang banyak diterapkan oleh masyarakat umumnya terjadi pada kegiatan pengolahan hasil, dan peralatan distribusi tidak langsung. Untuk mengolah hasil masyarakat hampir seluruhnya telah berpindah dengan mempergunakan huller, tidak lagi mempergunakan alat-alat tradisional untuk menumbuk padi agar menjadi beras.

Untuk kegiatan distribusi tidak langsung masyarakat hampir seluruhnya mempergunakan alat distribusi perkembangan. Hal ini sejalan dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga umumnya sekarang masyarakat mempergunakan alat transportasi truk dan pick up untuk kegiatan distribusinya.

4. Latar Belakang Sosial Budaya.

a. Sistem Religi.

Masyarakat pada kedua lokasi penelitian seluruhnya memeluk agama Islam. Islam tidak hanya berarti suatu agama yang dianut oleh masyarakat, tapi telah mampu menjadi pranata yang amat kuat di tengah-tengah masyarakat.

Peranan tokoh agama yang di Lombok disebut Tuan Guru cukup besar. Para Tuan Guru telah mampu menjadi sentral kegiatan pendidikan agama. Dengan mengadakan pendidikan agama mulai dari tingkat membaca Alquran, majelis ta'lim, pondok pesantren, lembaga pendidikan formal umum dan agama. Sehingga para Tuan Guru tidak hanya merupakan figur seorang pemimpin agama tapi lebih dari itu, telah mampu menjadi figur pemimpin masyarakat, kegiatan pengajian/majelis taklim yang dilaksanakan secara periodik, juga berfungsi sebagai media untuk melaksanakan kegiatan lain.

Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan agamanya pada Tuan Guru, kembali ke desa/kampungnya, mengembangkan sistem pendidikan yang telah diterimanya, yang umumnya berhasil menjadi penuntun di tengah-tengah masyarakatnya. Disamping itu, di tengah masyarakat masih kita jumpai kepercayaan-kepercayaan lama. Masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan gaib yang menunggu atau menguasai suatu tempat atau benda-benda tertentu misalnya pohon besar, bateq, keris, penunggu gunung dan sebagainya. Kepercayaan ini juga berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari termasuk dalam kegiatan produksi pertanian.

Masyarakat, masih mempercayai bahwa untuk melaksanakan kegiatan mengolah pertanian masih memandang perlu untuk melaksanakan upacara-upacara tertentu. Juga mereka mempercayai adanya suatu wabah penyakit, termasuk hama dan penyakit pertanian tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Menurut kepercayaan mereka bahwa hama dan penyakit pertanian ada yang memiliki dan memeliharanya sehingga untuk menghilangkan hama dan penyakit tersebut perlu ada suatu upacara atau lewat do'a- do'a

b. Sistim Kekerabatan.

Hubungan antara individu dalam masyarakat desa yang paling dominan didasarkan kepada ikatan pertalian darah (Keturunan, keluarga/kerabat). dan ikatan teritorial (desa atau gubuk). Terkadang dijumpai pada suatu gubuk tertentu disamping adanya ikatan teritorial, diperkuat oleh hubungan darah. Sistim kekerabatan didasarkan kepada garis keturunan laki-laki (Patrilineal). Karena itu keturunan laki-laki lebih dominan perannya dalam keluarga dibandingkan dengan wanita. Gejala ini dapat

dilihat dalam sistim warisan. Menurut adat setempat tanah dan rumah tempat tinggal hanya dapat diwariskan kepada anak laki-laki. Sedangkan anak wanita, hanya terbatas mendapatkan harta warisan berupa barang-barang bergerak saja.

Pola menetap/tempat tinggal mengikuti fihak laki-laki (Patrilokal). Karena itu anak laki-laki yang sudah kawin akan tinggal di rumah orang tuanya atau membangun rumah baru di sekitarnya. Sering terjadi dalam satu rumah tinggal terdiri dari lebih satu keluarga inti (rumah tangga). Pertalian keluarga yang sedarah dan mempunyai hubungan darah oleh masyarakat setempat disebut kadang waris. Dan hubungan keluarga yang lebih luas dari itu disebut kadang jari.

BAB III.

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN.

Sebagaimana dimaklumi bahwa proses produksi merupakan suatu proses bertahap dari beberapa kegiatan sejak kegiatan dimulai hingga kegiatan tersebut menghasilkan produk yang menjadi tujuan kegiatan itu. Dalam ekonomi pertanian tradisional proses produksi amat tergantung kepada jenis produksi yang dikehendaki. Pada umumnya jenis produksi yang dilaksanakan mengikuti pola tanam yang tertentu. Pola tanam ini tergantung pula pada jenis tanah pertanian yang ada.

Pada bab ini akan dikemukakan peralatan yang dipergunakan dalam proses produksi/pengolahan tanah pertanian sawah dan ladang. Kita mengenal adanya jenis sawah tadah hujan dan sawah dengan sistim irigasi (Bandingan dengan Soekimo Hardjodinomo Ba, 1980 : 68). Sedangkan pada sawah tadah hujan pengaturannya disesuaikan dengan curah hujan yang ada.

Kemudian akan dikemukakan secara berurutan peralatan yang digunakan pada pengolahan sawah dan ladang.

1. Peralatan Produksi Pertanian Tradisional yang digunakan di sawah.

Untuk dapat memungut hasil dan mengolahnya lebih jauh guna dikonsumsi maka dilalui beberapa tahap pekerjaan di sawah.

Tahap-tahap tersebut merupakan rangkaian pekerjaan yang berhubungan satu sama lain. Sesuai dengan tahapan yang ada pada umumnya memerlukan peralatan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Tahap-tahap pekerjaan sebagai berikut :

- a. Pengolahan tanah
- b. Penanaman.
- c. Pemeliharaan tanaman.
- d. Pemungutan hasil.
- e. Pengolahan hasil.

a. Pengolahan Tanah.

Sebelum petani dapat menanam padi di sawah terlebih dahulu tanahnya harus di olah. Peralatan yang dipergunakan pada tahap ini adalah :

1. Kerbau.

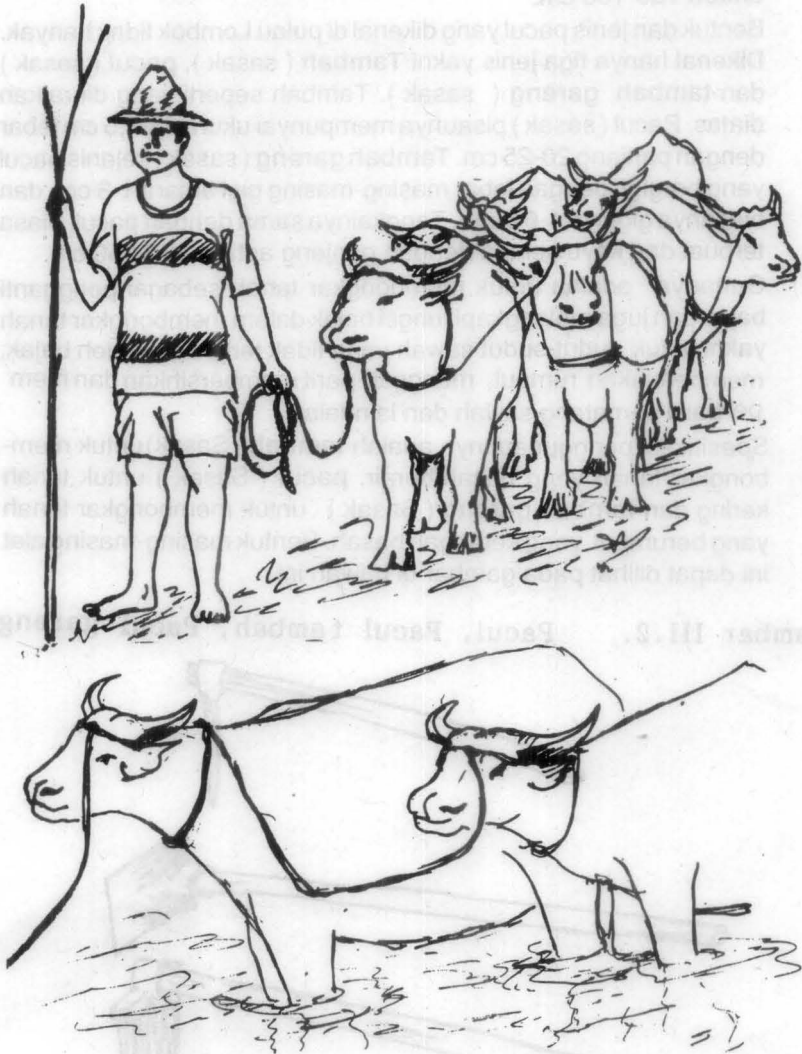
Pada sawah tanah liat (Sasak-Malit) yang dalam, digunakan untuk mengolah tanah sawah adalah kerbau yang dalam bahasa Sasak disebut **Kaoq** atau **kao**. Berpuluh-puluh ekor kerbau digiring/ditarik berkeliling areal sawah dengan teratur menginjak sawah, hingga dipandang cukup lembut untuk ditanami. Untuk menjalankan kerbau itu terlebih dahulu kerbau diikat satu sama lain pada bagian kepala dan dijejerkan baris dua memanjang ke belakang. Seorang dengan berpegangan pada tongkat berfungsi sebagai komandan menggeret kerbau menurut arah yang diinginkan. Pada kesempatan itu satu atau dua orang meniup seruling dengan nada tertentu sebagai pengiring pekerjaan kerbau, yang maksudnya adalah untuk menambah gairah kerja kerbau. Karenanya kerbau itu berjalan dengan teratur sesuai yang diinginkan oleh penggeret.

Kerbau yang nampaknya lelah akan dikeluarkan dari barisan. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh laki-laki dewasa yang sudah mengenal kebiasaan kerbau. Pekerjaan menggiring kerbau ini biasa dilakukan pagi hari mulai jam 6.00 sampai sekitar jam 9.30. Kerbau yang digunakan umumnya kerbau yang sudah dewasa atau berumur lebih kurang 2 tahun.

Petani tadah hujan yang lahannya tanah gromusol (sasak-malit), lebih menyukai mengolah tanah dengan kerbau karena kerbau dapat membuat tanah hancur lebih dalam sehingga dapat menyerap air lebih banyak, yang bermanfaat untuk tanaman untuk waktu yang lebih lama, Jenis tanah ini merupakan sebagian besar jenis tanah lahan pertanian pada lokasi penelitian. Jenis tanah di jumpai juga pada hampir seluruh areal pertanian di pulau Lombok bagian Selatan.

Untuk lebih jelas lihat gambar di bawah ini.

Gambar III.1. Kerbau .



2. Pacul.

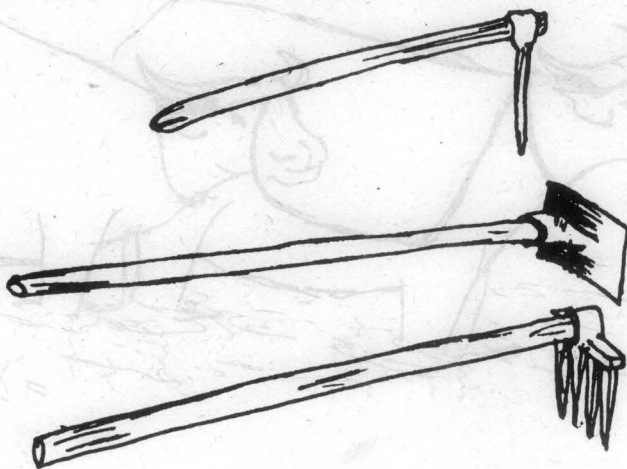
Dalam bahasa Sasak disebut **tambah**. Mata pisaunya terbuat dari besi berbentuk lempengan dengan ukuran 15-20 cm. lebar daun dan 20-25 cm. panjang daun dan mempunyai tangkai yang umumnya dibuat dari kayu enau yang sudah tua dengan panjang antara 125-150 cm.

Bentuk dan jenis pacul yang dikenal di pulau Lombok tidak banyak. Dikenal hanya tiga jenis yakni **Tambah (sasak)**, **pacul (sasak)** dan **tambah gareng (sasak)**. Tambah seperti yang diuraikan diatas. Pacul (sasak) pisaunya mempunyai ukuran 5-7,5 cm lebar dengan panjang 20-25 cm. **Tambah gareng (sasak)** sejenis pacul yang bergigi, dengan lebar masing-masing gigi antara 1-3 cm. dan biasanya giginya 4-6 buah. Tangkainya sama dengan pacul, biasa terbuat dari kayu kelapa dengan panjang antara 125-150 cm.

Gunanya adalah untuk membongkar tanah sebagai pengganti bajak dan juga melengkapi fungsi bajak dalam membongkar tanah yakni untuk sudut-sudut sawah yang tidak terbongkar oleh bajak, membersihkan rumput, menggali parit membersihkan dan memperbaiki pematang sawah dan lain-lain.

Spesifikasi penggunaannya adalah **tambah (Sasak)** untuk membongkar tanah yang basah/berair, **pacul (Sasak)** untuk tanah kering dan **tambah gareng (Sasak)** untuk membongkar tanah yang berumput yang setengah basah. Bentuk masing-masing alat ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar III.2. Pacul, Pacul tambah, Pacul gareng



Gambar III.2.1. Pacul



Gambar III.2.3.

Pacul gareng



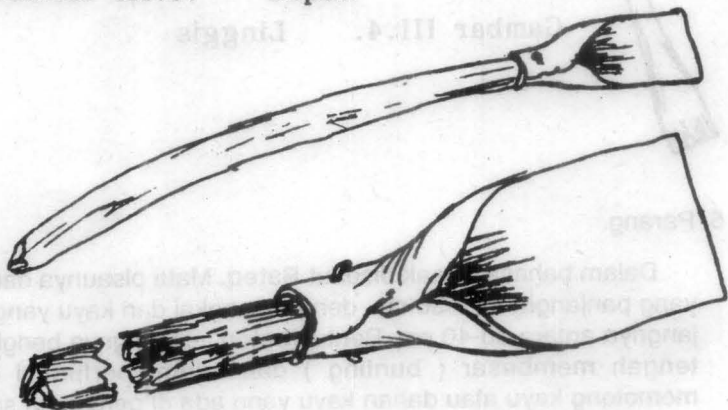
Gambar III.2.2.

Pacul Tambah

3. Cepak.

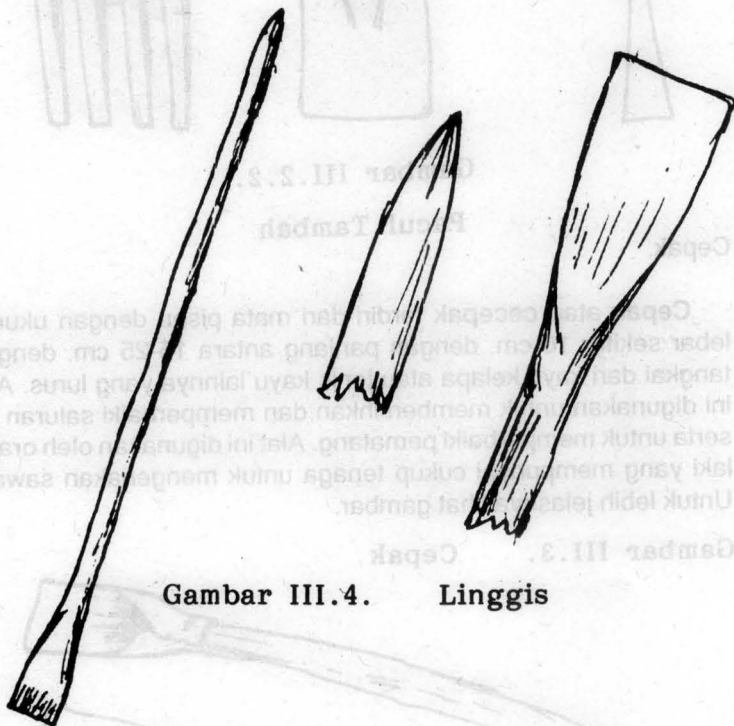
Cepak atau cecepek terdiri dari mata pisau dengan ukuran lebar sekitar 10 cm. dengan panjang antara 15-25 cm. dengan tangkai dari kayu kelapa atau jenis kayu lainnya yang lurus. Alat ini digunakan untuk membersihkan dan memperbaiki saluran air serta untuk memperbaiki pematang. Alat ini digunakan oleh orang laki yang mempunyai cukup tenaga untuk mengerjakan sawah. Untuk lebih jelasnya lihat gambar.

Gambar III.3. Cepak



4. Linggis.

Dalam bahasa Sasak juga disebut linggis. Terbuat sepenuhnya dari besi berbentuk bulat memanjang. Pada ujungnya lancip dan ujung yang sebelah lagi tajam pipih. Diameter linggis sekitar 3 cm. dan panjang sekitar 100-150 cm. Linggis digunakan untuk membongkar tanah keras juga membongkar pematang untuk menyatukan sawah dari dua sawah atau lebih. Selain itu digunakan juga untuk memperbaiki pematang dan membuat saluran, linggis dipergunakan oleh laki-laki. Lihat gambar.



Gambar III.4. Linggis

5. Parang.

Dalam bahasa Sasak disebut Bateq. Mata pisaunya dari besi yang panjangnya 20-30 cm. dengan tangkai dari kayu yang panjangnya antara 30-40 cm. Bentuk bateq ini ujungnya bengkok di tengah membesar (bunting) dan tajam, berfungsi untuk memotong kayu atau dahan kayu yang ada di pematang sawah.

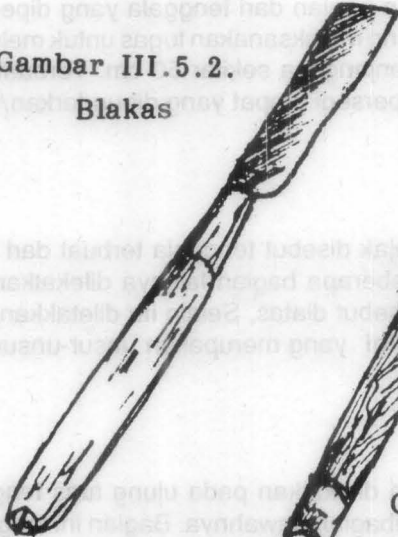
Ujungnya yang bengkok itu digunakan untuk menggaet, cabang atau ranting pohon yang mengganggu sawah.

Jenis parang yang lain disebut blakas berbentuk segi empat memanjang dengan ukuran yang sama dengan bateq.

Spesifikasi penggunaannya kalau bateq untuk kayu di atas, sedangkan blakas untuk kegiatan di sawah. Lihat gambar.

Gambar III.5.2.

Blakas



Gambar III.5.1.

Batek (Parang)



6. Sabit (Awis).

Sabit juga mempunyai fungsi yang sama dengan parang yaitu untuk memotong tumbuhan liar yang tumbuh di pematang yang diperkirakan mengganggu tanaman. Lihat gambar.



Gambar III.6. Awis (Sabit)

7. Bajak.

Bajak atau luku dalam bahasa Sasak disebut **tenggala**. Tenggala ini berfungsi untuk membalik tanah dalam rangka mempersiapkan penanaman padi. Untuk areal sawah yang tanahnya tidak mengandung tanah liat yang dalam maka tenggala merupakan alat terpenting diantara peralatan pertanian.

Bagian-bagian pokok dari tenggala adalah **Elong Tenggala** (ekor Tenggala).

Elong tenggala merupakan bagian dari tenggala yang dipegang oleh pembajak ketika sedang melaksanakan tugas untuk meluruskan jalannya tenggala. Panjangnya sekitar 50 cm. Terbuat dari kayu yang dibundarkan (persegi empat yang dibundarkan/elip) dari kayu enau.

Tenggala

Salah satu bagian dari bajak disebut tenggala terbuat dari kayu duri. Pada tenggala ini beberapa bagian lainnya dilekatkan termasuk elong tenggala tersebut diatas. Selain itu diletakkan pula **tatahan singkal, pengggigi** yang merupakan unsur-unsur dari tenggala.

Singkal.

Kalau ekor/elong tenggala dilekatkan pada ujung atas tenggala maka singkal dilekatkan dibagian bawahnya. Bagian ini langsung berhubungan dengan tanah. Singkal ini berfungsi untuk membalik tanah/membongkar tanah. Singkal dibuat dari kayu duri dan juga sering dibuat dari kayu imba. Menurut kepercayaan masyarakat setempat kayu duri ditakuti oleh petir.

Pengggigi.

Dibuat dari besi. Dipasang pada bagian bawah tenggala sebagai mata pisau dari singkal. Kegunaannya untuk membongkar tanah. Tanah yang dibongkar diratakan/dibuang kesamping oleh singkal.

Tatahan.

Tatahan berupa kayu panjang sekitar tiga meter yang dipasang pada bagian tengah dari tenggala. Tatahan berfungsi men-

ghubungkan alat yang dipakaikan pada pundak sapi/kerbau dengan tanggala. Alat ini disebut ayuga.

Ayuga/Yuga.

Bagian dari bajak yang digunakan untuk menghubungkan hewan penarik bajak. Ayuga dipasang pada tatahan. Bagian tatahan tempat memasang ayuga disebut pakokan. Umumnya di Nusa Tenggara Barat yuga dibuat untuk dua ekor sapi/kerbau, panjangnya sekitar 200-250 cm.

Kendali.

Alat untuk mengikat/menghubungkan tatahan dan ayuga disebut **kendali**. Kendali dibuat dari kulit sapi/kerbau. Kendali dipasang pada bagian ayuga yang disebut manuk-manuk atau teten manuk.

Samet.

Sebagaimana disebut diatas, **ayuga** merupakan bagian dari bajak yang langsung berhubungan dengan sapi. Pada bagian ayuga ada dua pasang kayu yang diletakkan pada pundak sapi. Untuk memperkuat hubungan ini maka bagian bawah dari kedua pasang kayu/di bawah leher sapi dipasangkan alat yang bernama **samet**. **Samet** dianyam dari rotan dengan rapi sepanjang 30 cm dan dipasang pada kedua pasang kayu ayuga. Tempat lain alat ini disebut **sabet**.

Kesundung/Sundung.

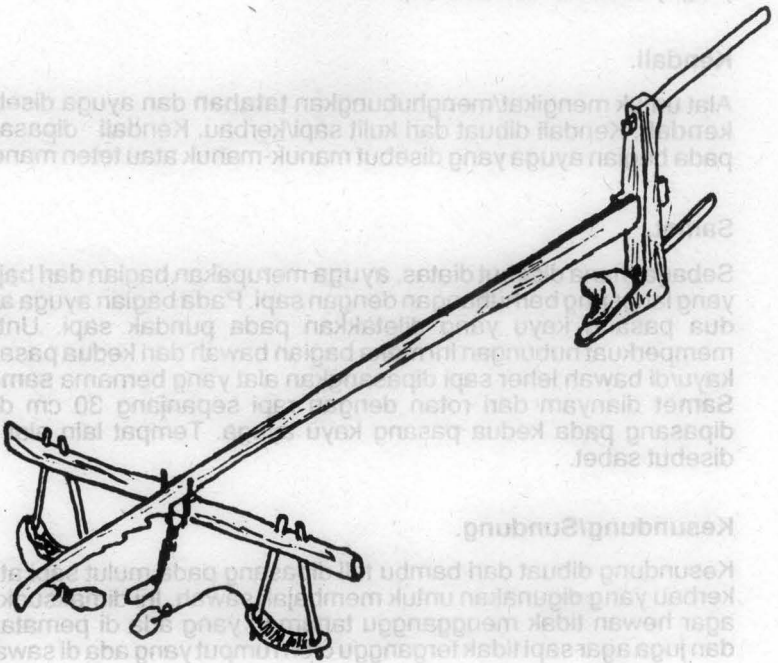
Kesundung dibuat dari bambu tali dipasang pada mulut sapi atau kerbau yang digunakan untuk membajak sawah. Ini dimaksudkan agar hewan tidak mengganggu tanaman yang ada di pematang dan juga agar sapi tidak terganggu oleh rumput yang ada di sawah.

Cara menggunakan bajak/tenggala di Lombok yaitu ditarik oleh dua ekor sapi/kerbau dan pembajak memegang **elong tenggala** untuk meluruskan dan menentukan arah jalannya bajak. Begitu kedua sapi/kerbau berjalan maka mata bajak/singkal dan penggigi masuk ditanah dan mulailah tanah itu terbongkar.

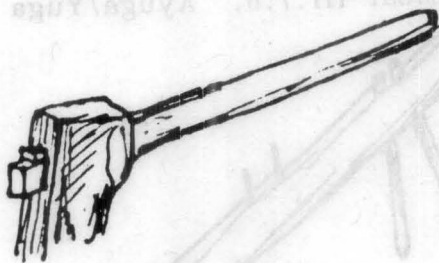
Bagian tanah yang tadinya dibawah dinaikkan/dibalik keatas dan sebaliknya, yang diatas digeser ke bawah, sehingga tanah bagian atas dan bawah bercampur. Akibat dari bajak ini tanah menjadi berbunkah-bunkah yang kelak akan diratakan oleh garu.

Untuk lebih jelasnya tentang alat-alat yang diuraikan diatas dapat dilihat gambar dibawah ini.

Gambar III.7. Tenggala (Bajak)

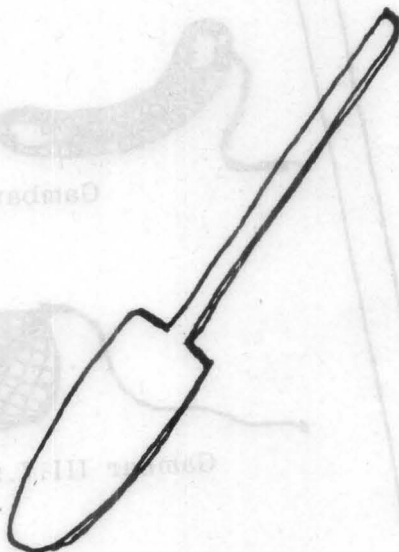
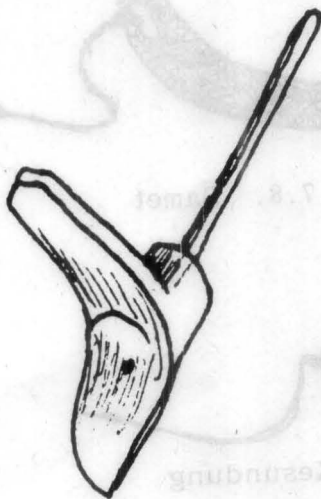


Gambar III.7.1. Elong Tenggala



Gambar III.7.2. Tenggala

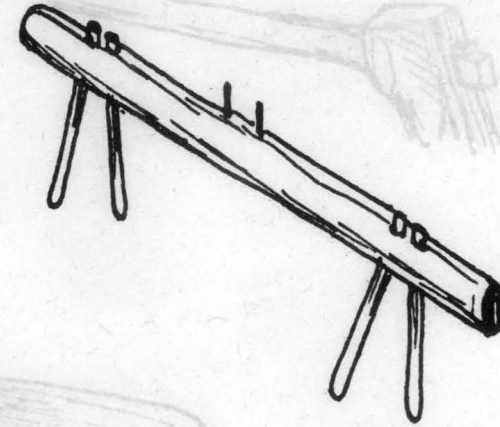
Gambar III.7.3. Singkal



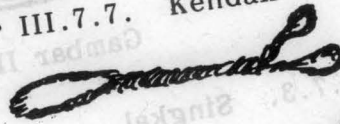
Gambar III.7.4. Penggigi

Gambar III.7.5. Tatahan

Gambar III.7.6. Ayuga/Yuga



Gambar III.7.7. Kendali



Gambar III.7.8. Samet



Gambar III.7.9. Kesundung



8. Garu.

Dalam bahasa Sasak disebut Gau. Garu pada umumnya berfungsi untuk meratakan tanah setelah sawah dibajak. Hasil dari bajakan sawah berupa tanah yang terbongkar berbongkah-bungkah serta belum siap untuk ditanami. Untuk itulah maka tanah tersebut terlebih dahulu dilembutkan dan diratakan, agar siap untuk ditanami padi. Garu berfungsi untuk meratakan melembutkan dan membersihkan tanah dari rumput-rumput terhadap tanah yang sudah terbongkar oleh bajak.

Bagian-bagian dari garu :

Tatahan.

Tatahan pada garu sedikit beda dengan pada bajak. Kalau pada bajak tatahan berfungsi sebagai penghubung antara ayuga dengan tenggala maka pada garu disamping sebagai penghubung antara ayuga dengan bagian alat lainnya di bagian belakang maka tatahan ini berfungsi sebagai ekor garu dan sekaligus diduduki oleh pekerjaanya ketika garu dipergunakan. Bagian ini disebut epak-epak. Tatahan yang di bagian lain di Lombok disebut tegakan dibuat dari kayu enau berbentuk bulat, panjangnya lebih kurang 200-250 cm. Bagian yang menghubungkan dengan ayuga disebut pengandek-andek dan diperkuat oleh kendali seperti pada bajak.

Ban.

Ban merupakan bagian dari garu yang langsung berfungsi untuk meratakan tanah. Ada dua jenis ban yang mempengaruhi penelitian terhadap jenis garu yakni ada ban bergigi dan yang tidak bergigi.

Ban bergigi pada garu gareng sedangkan ban yang tidak bergigi dipasang pada garu pengempes. Ban pengempes dan pengempes gareng panjangnya sekitar 185 cm.

Angkong-angkong.

Angkong, merupakan penghubung antara tatahan dan ban garu. Bentuknya bengkok berfungsi sebagai penyangga dibuat dari kayu duri terdiri dari dua buah di kiri dan kanan tatahan. Di daerah lain disebut rangkong.

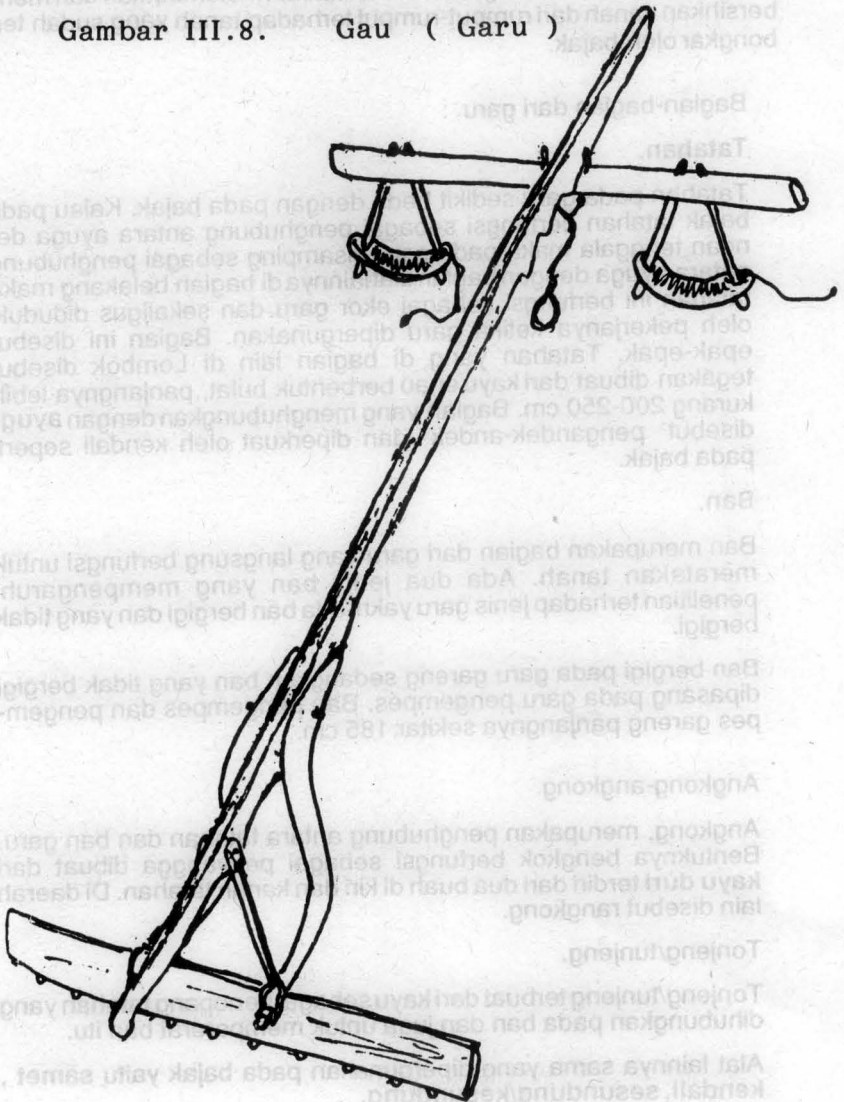
Tonjeng/tunjeng.

Tonjeng/tunjeng terbuat dari kayu sebagai penopang tatahan yang dihubungkan pada ban dan juga untuk mempererat ban itu.

Alat lainnya sama yang dipergunakan pada bajak yaitu samet, kendali, sesundung/kesundung.

Cara menggunakan garu adalah sebagaimana halnya bajak ditarik oleh dua ekor sapi. Ayuga dipasang pada pundak hewan tersebut kemudian dipasang sametnya. Sebelum itu dipersiapkan pemasangan ban dan kendalinya. Kalau sudah siap maka pekerjaan dengan cemeti di tangan mulai menjalankan garunya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar.

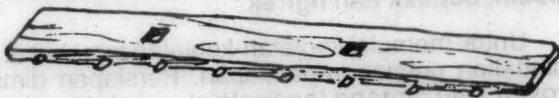
Gambar III.8. Gau (Garu)



Gambar III.8.1. Tatahan



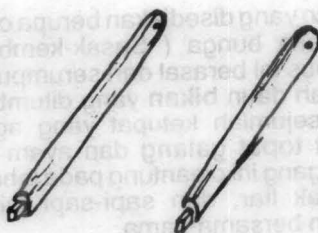
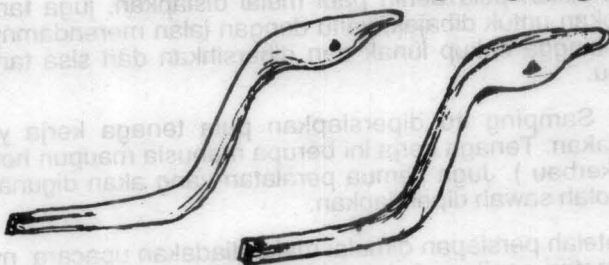
Gambar III.8.2. Ban Gau Gareng



Gambar III.8.3. Ban Gau



Gambar III.8.4. Angkong-angkong



Gambar III.8.5. Tunjeng/Tonjeng

Untuk mendapatkan gambaran pemakaian alat-alat produksi secara keseluruhan pada kegiatan pengolahan tanah, perlu dikemukakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada saat itu. Urutan kegiatan tersebut terdiri dari : **Bebungkah**, **ngempesin**, **bebalik** dan **ngirek**.

Untuk memulai kegiatan-kegiatan tersebut di atas terlebih dahulu diadakan persiapan-persiapan. Persiapan dimulai ketika **bintang rowot** atau **bintang tenggala** atau **waluku** menampakkan dirinya di sebelah timur. Musim turun ke sawah atau dalam bahasa Sasak disebut **masen ngaro** telah tiba. Musim ini biasanya bertepatan dengan bulan Nopember pada setiap tahun di mana hujanpun mulai turun.

Pada saat itu para petani mulai mempersiapkan diri. Mereka mencari hari baik untuk turun ke sawah kepada orang yang dianggap tahu/ahli, yang biasanya orang-orang yang dianggap tua seperti dukun dan lain-lain.

Demikian pula benih padi mulai disiapkan, juga tanah sawah disiapkan untuk dibajak, yaitu dengan jalan merendamnya dengan air sehingga cukup lunak dan dibersihkan dari sisa tanaman terdahulu.

Di Samping itu dipersiapkan pula tenaga kerja yang akan digunakan. Tenaga kerja ini berupa manusia maupun hewan (sapi atau kerbau). Juga semua peralatan yang akan digunakan untuk mengolah sawah dipersiapkan.

Setelah persiapan dimulai maka diadakan upacara nyelamatan (selamatan sapi) sapi dengan maksud agar sapi yang digunakan menggarap sawah tidak mendapat cedera dan pekerjaan dapat berjalan dengan baik, Upacara ini dilaksanakan pada hari yang dianggap baik pada pagi hari.

Peralatan dan bahan yang disediakan berupa ceret berisi air yang dicampur dengan aneka bunga (Sasak-kembang rampai) dan **bubus** untuk sapi. Bubus ini berasal dari serumpun umbi kunyit, 25 biji kemiri, dan sejumlah daun **bikan** yang ditumbuk sampai halus. Kemudian disiapkan sejumlah ketupat yang agak besar, dalam bahasa Sasak disebut **topat galang** dan ayam panggang. **Topat galang** dan ayam panggang ini digantung pada leher sapi yang muda masih segar dan agak liar, dan sapi-sapi lainnya yang akan digunakan dikumpulkan bersama-sama.

Upacara ini dipimpin oleh seorang yang dianggap tua dan dihadiri oleh sekitar 20 orang. Pada saat itu dibaca do'a-do'a agar semua yang terlibat dalam pekerjaan sawah itu selamat tidak kurang suatu apapun.

Air kembang pada ceret diraupi pada semua anggota rumah tangga yang mengadakan selamatan. Kemudian air itu dipercikkan pada bubus sapi pada tempat yang sudah disediakan.

Kemudian bubus itu dipercikkan pada semua sapi yang sudah disiapkan dan setelah itu semua sapi tersebut dilecuti dengan **cemiti**, semua lari tunggang langgang. Sapi yang diberi gantungan ketupat dan ayam panggang dikejar beramai-ramai. Siapa yang bisa menangkapnya akan mendapat ketupat dan ayam panggang tersebut.

Setelah itu dua ekor sapi yang besar ditangkap dan dipasangkan bajak kemudian langsung digunakan membajak barang sebentar. Dengan demikian selesailah upacara ini dan pekerjaan di sawah (membajak) sudah boleh dimulai. Dengan upacara selamatan sapi, para petani merasa siap untuk turun ke sawah, mengolah sawah sampai memetik hasilnya kelak.

Proses pengolahan tanah dimulai dengan kegiatan **bebungkah** atau disebut juga **ambungkah** yaitu membongkar tanah sawah dalam arti membolak balik tanah sawah dengan bajak/tenggala. Kerana itu kegiatan ini disebut juga nenggala. Untuk pertama kali membajak ada cara khusus dan dilaksanakan setelah kegiatan upacara selamatan sapi.

Menurunkan bajak pertama kali dimulai dari tepi sawah bagian tengah terus kesisi depannya. Selanjutnya dari sisi yang lain sehingga membentuk garis silang tengah dengan sudut 90 derajat. Bentuk ini disebut **tampakdara** dan memiliki arti keselamatan.

Sapi yang diperlukan tergantung pada luasnya tanah. Untuk tanah sawah setengah (60 are) diperlukan seorang tenaga pembajak yang disebut **petekap**, **penambah bucu** (yang memacul sudut) dan dua ekor sapi untuk menarik bajak. Sawah yang siap dibajak adalah sawah yang sudah direndam air selama 10-20 hari. Keadaan sawah berendam ini disebut **ngerem** atau **belemer**. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan keasaman tanah, melembekkan dan menyesuaikan dengan bibit yang ditanam pada persembaian.

Kegiatan selanjutnya setelah bebungkah selesai adalah **ngempesin** (menghancurkan). Ngempesin dimaksudkan melebur tanah bekas bajak pada saat bebungkah. Untuk menghancurkan **bungkah-bungkah** tanah itu digunakan gau.

Karenanya kegiatan ngempesin ini disebut juga **begau**. Ada dua tahap yang dilaksanakan pada kegiatan ini. Tahap pertama digunakan gau **gareng** dimana ban dari gau itu bergigi. Pada proses ini dimaksudkan untuk membersihkan tanah dari rumput-rumput. Tahap kedua yakni pada saat ngirek digunakan gau **gau**

pengempes yang tidak bergigi dengan maksud untuk lebih melembutkan dan meratakan tanah sawah. Setelah ngempesin tahap pertama selesai sawah dibiarkan tergenang selama sekitar 10 hari, dengan tujuan yang sama dengan saat bebungkah.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bebalik yaitu membalik kembali tanah yang telah di gau tahap pertama. Tujuan dari bebalik ini untuk memperlunak tanah dan juga untuk membajak bagian tanah yang terlewatkan pada saat bebungkah sehingga tidak ada bagian tanah sawah yang tidak kena bajak.

Setelah selesai membajak, tanah direndam lagi lebih kurang selama tujuh hari dengan tujuan yang sama dengan kegiatan di atas.

Selanjutnya adalah kegiatan ngirek, yaitu kegiatan menggaru kembali tanah yang sudah dibalik (bebalik). Di sini garu yang dipergunakan adalah garu yang tidak mempergunakan gigi gareng yang merupakan kegiatan menggaru tahap kedua.

Kegiatan ini merupakan puncak dari pada kegiatan mengolah tanah. Umumnya dilaksanakan dengan gotong royong dan meriah.

Pemilik sawah mengundang tetangga dan sahabat untuk ikut dalam kegiatan ngirek termasuk pemuda dan pemudi. Para undangan datang membawa garu sapi atau kerbaunya. Begitu matahari terbit pada hari yang di tentukan, sapi-sapi yang akan digunakan menggaru dipersiapkan. Pada lehernya dipasang alat bunyi-bunyian yang disebut kerotok dengan ukuran yang lebih besar dari yang biasa.

Para undangan yang ikut ngirek kadang-kadang sampai panen tidak akan diupah. Cukup dengan diberi kopi pada pagi hari dan makan siang setelah selesai pekerjaannya. Kecuali itu pengundang/pemilik sawah berkewajiban untuk ikut bekerja pada sawah yang lain kelak kalau diundang oleh pemiliknya. Cara bekerja gotong royong tanpa upah ini disebut oleh masyarakat setempat dengan istilah besiru.

b. Penanaman.

Kegiatan menanam padi terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu kegiatan menanam benih yang dalam bahasa Sasak disebut

bineq pade atau bineq pare berupa butir padi yang sudah terpilih baik dari jenis maupun kualitasnya.

Bulir padi ini dihamparkan pada tempat persemaian yang telah disediakan. Kegiatan ini dalam bahasa Sasak disebut ngampar. Untuk padi lokal/bulu memerlukan waktu antara 25 sampai 30 hari masa tumbuhnya baru dicabut untuk menjadi bibit.

Tahap kedua berupa kegiatan menanam bibit padi dari hasil ngampar tersebut di atas. Benih yang tumbuh mencapai 25-30 hari itu dicabut dan inilah yang menjadi bibit. Bibit padi ini ditanam pada sawah yang sudah diolah. Pekerjaan menanam bibit ini dalam bahasa Sasak disebut lowong-nowong.

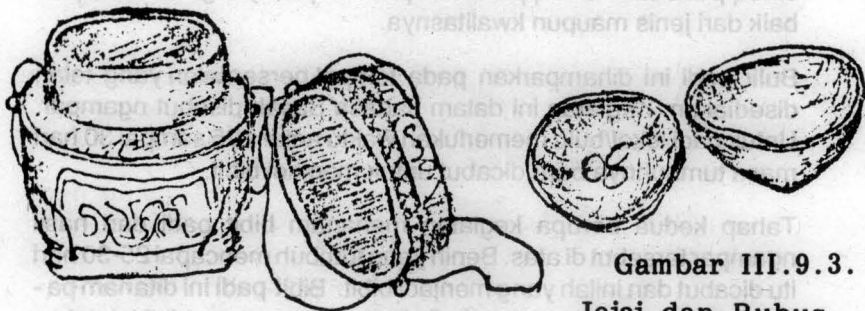
Adapun peralatan yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah tali, batu dan sabit.

1. Tali.

Tali digunakan pada saat mengikat padi/bineq pare akan diredam di kolam sebelum ngampar. Tali yang digunakan berasal dari bambu tali yaitu jenis bambu yang khusus untuk membuat tali. Terlebih dahulu sebelum bineq pare itu diredam diberi bubus semacam obat yang berasal dari tepung beras yang telah bercampur bahan lainnya seperti kunyit kemudian dimantra. Bubus ini jauh-jauh telah tersedia dalam bentuk tablet dan disimpan dalam gegandek yaitu sejenis tas junjungan yang terbuat dari bambu. Bubus ini diletakan pada batok kelapa yang dalam bahasa Sasak disebut jejai kemudian diberi air lalu diaduk. Adonan ini digunakan untuk melumuri tangkai padi yang selanjutnya tangkai padi ini dikumpulkan lalu diikat dengan tali dari bambu tali tersebut, kemudian benih padi ini diredam di kolam selama dua hari. Lihat gambar.



Gambar III.9.1. Tali Ijuk/Bambu



Gambar III.9.3.
Jejai dan Bubus

Gambar III.9.2. Gandek

2. Batu.

Batu digunakan untuk membantu agar bineq padi itu tenggelam seluruhnya. Tidak dibenarkan ada bagian yang terapung.

3. Awis/sabit.

Pada saat bineq pare sudah cukup waktunya untuk dicabut (25 -30 hari) maka diapun dicabut dan menjadilah dia bibit yang siap untuk ditanam di sawah. Sebelumnya bibit ini digabungkan dengan jalan diikat tali dari daun enau atau batang ilalang. digunakan daun enau atau batang ilalang supaya bibit padi itu jangan luka. Ujung daun bibit padi yang sudah di tali itu diratakan dengan jalan dipotong. Alat yang digunakan untuk memotongnya adalah awis/sabit. Awis/sabit ini dibuat dari besi dan diberi bergigi halus dengan tangkai dari kayu. Tenaga yang digunakan untuk mencabut dan menanam bibit (lowong) adalah tenaga wanita. Kalau dulu dikerjakan dengan gotong royong namun sekarang dengan tenaga upahan yang diorganisir. Organisasinya disebut **sebaha lowong** yang terdiri dari 10 sampai 15 orang buruh tani wanita yang mendapat imbalan dalam kegiatan lowong.

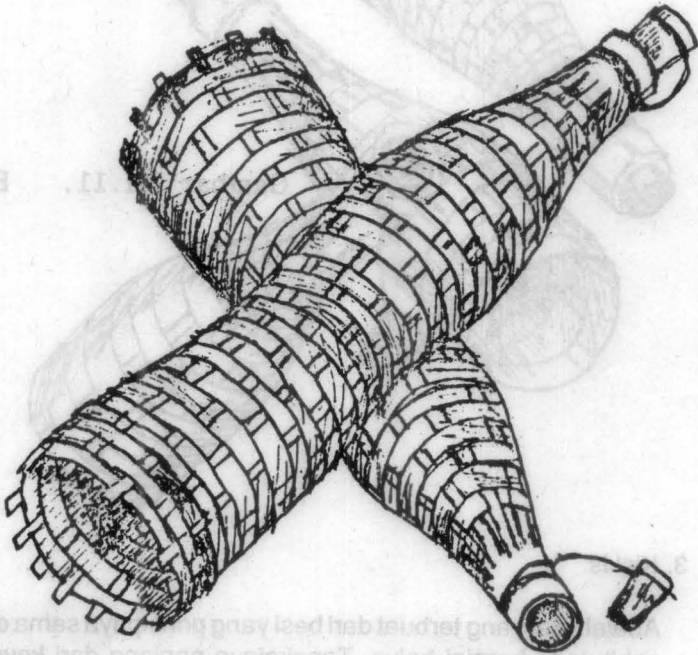
c. Pemeliharaan Tanaman.

Sejak bibit padi ditanam disawah sampai dengan panen diperlukan pemeliharaan yang teliti agar hasil yang diperoleh dapat

menguntungkan. Banyak sekali gangguan yang dihadapi tanaman di sawah antara lain berupa ikan, belut, burung/unggas, walang sangit, rumput, lumut, virus, bakteri dan lain-lain. Peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan tanaman antara lain :

1. Songor.

Adalah sejenis bubu yang dipasang pada pintu air yang masuk di sawah. Gunanya untuk menangkap ikan yang dapat mengganggu akar padi. Songor dibuat dari bambu tali yang lunak dan mudah dianyam. Lihat gambar.

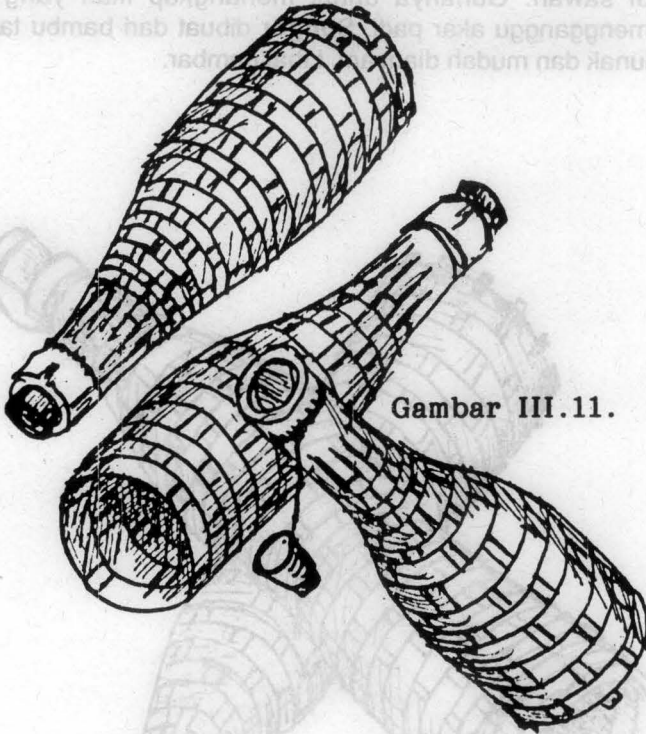


Gambar III.10.

Songor

2. Bokot.

Sejenis dari songor yang fungsinya untuk menangkap belut. Dipasang pada pinggir pematang sawah di waktu malam. Dalam diberi umpan cacing dan abu dapur. Karena mencium bau cacing maka belut masuk bokot tetapi akibat abu gosok itu maka belut itu pingsan bahkan bisa sampai mati.



Gambar III.11. Bokot

3. Kiskis.

Adalah alat yang terbuat dari besi yang prinsipnya sama dengan sabit yaitu bergigi halus. Tangkainya panjang dari kayu yang ujungnya dipegang untuk mengikis rumput yang tumbuh antara sela-sela lowong. Kegiatan ini disebut ngikis. Dapat dikerjakan oleh orang laki-laki atau perempuan. Sebelum pekerjaan ngikis terlebih dahulu diadakan kegiatan membersihkan rumput-rumput sisa yang ada disela-sela tanaman padi. Kegiatan ini disebut

ngoma atau ngonggon. Ngoma berupa kegiatan membersihkan rumput/atau batang rumput yang tersisa oleh garu pada waktu ngirek. Kegiatan ini cukup dengan **tangan** saja karena sekedar mencabut atau memungut saja. Dikerjakan oleh laki-laki/perempuan.

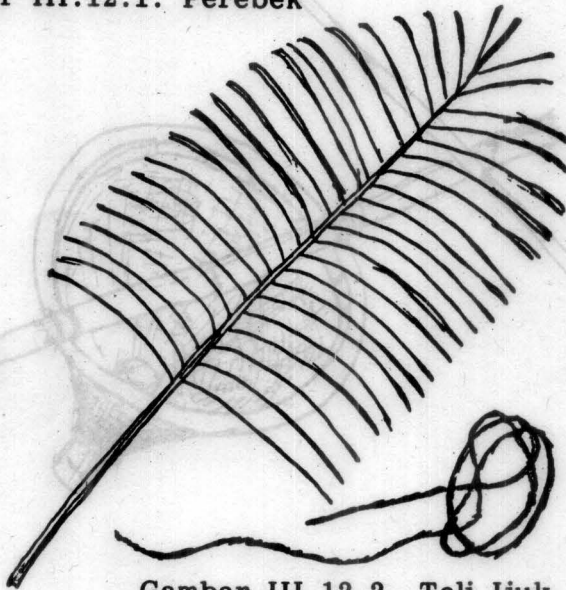
4. Sabit.

Sabit disini sama dengan yang diterangkan sebelumnya yang gunanya juga untuk memotong rumput. (Lihat gambar No. III.6.).

5. Perebek dan tali.

Digunakan untuk mengusir/membunuh walang sangit. Perebek terbuat dari bahan pohon enau yang telah dibuang pelapah daunnya dan tinggal dahan dan lidinya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh laki-laki. Cara menggunakannya, Ujung tali dipegang pada sisi sawah yang satu, dan sisi yang lain ditarik, sementara tangan yang satu memukul walang sangit yang berterbangan dengan perebek. Tali yang dipakai dapat tali ijuk, tali bambu atau tali yang lain. Lihat gambar.

Gambar III.12.1. Perebek

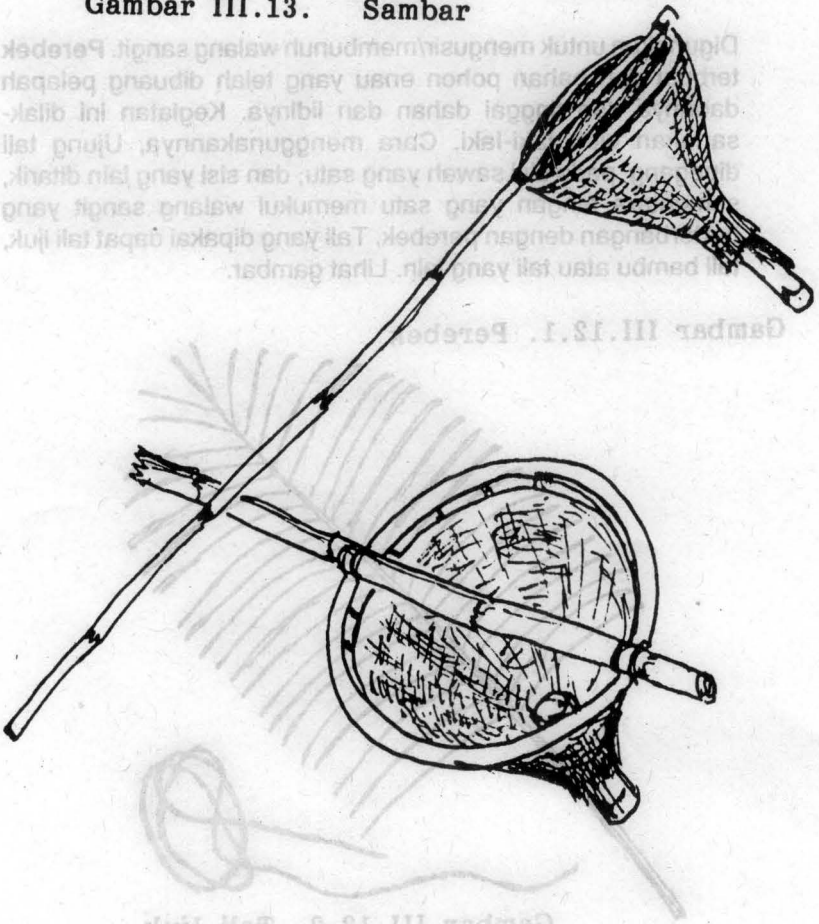


Gambar III.12.2. Tali Ijuk

6. Sambar.

Bentuknya hampir sama dengan bubu tapi mulutnya agak besar dan tangkainya panjang. Digunakan untuk menangkap walang sangit (kenango). Dibuat demikian rupa, dari bambu sehingga walang sangit yang tertangkap sulit untuk keluar sendiri. Pekerjaan ini disebut nyambar dilakukan oleh orang laki-laki. Cara menggunakannya dengan menggoyang kekiri dan kekanan pada padi yang sudah menguning agar walang sangit masuk ke dalam sambar. Lihat gambar.

Gambar III.13. Sambar

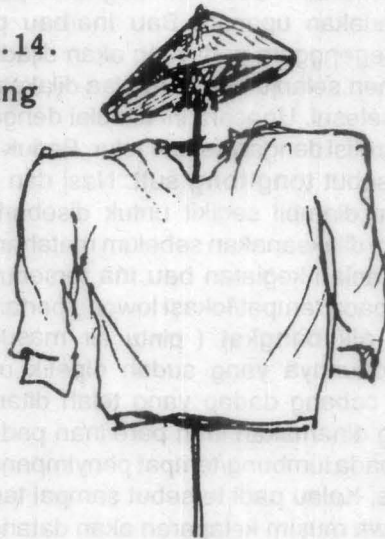


7. Awang-awang.

Awang-awang adalah orang-orangan yang ditaruh ditengah sawah, terbuat dari kayu model salib dan diberi baju sehingga bentuk orang. Ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung. Lihat gambar.

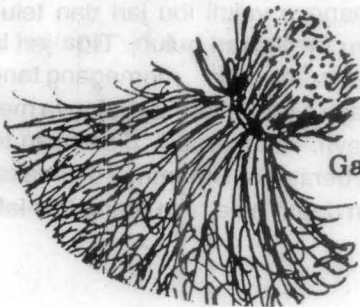
Gambar III.14.

Awang-awang



8. Sapu Merang.

Sapu merang yang dalam bahasa Sasak disebut geruman atau joman berupa ikatan tangkai padi yang telah dilepas bulirnya. Digunakan untuk menyiramkan air pada tanaman yang kena penyakit. Air itu sudah dicampur dengan bubus atau obat tradisional. Lihat gambar.



Gambar III.15. Sapu Merang

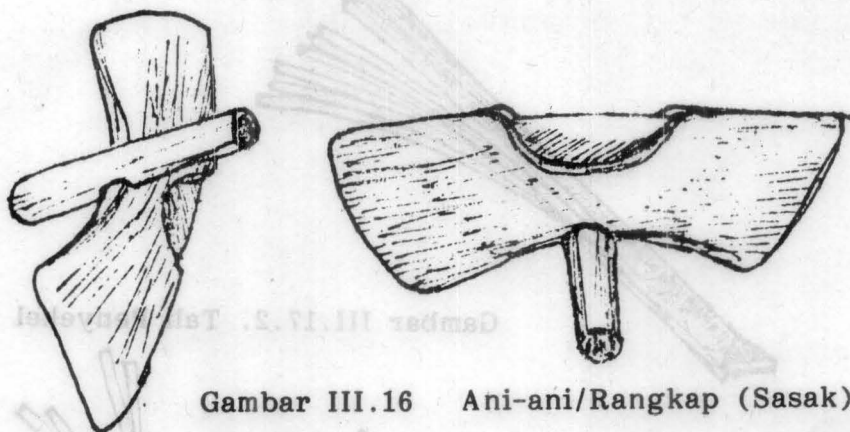
d. Pemungutan hasil.

Setelah umur padi cukup tua yaitu untuk padi lokal berumur lebih kurang 120 hari maka tibalah saatnya untuk dipanen. Musim panenpun datang yang dalam bahasa Sasak disebut **masen matak**. Masen matak ini bagi petani adalah masa yang sangat menggembirakan. Sebelum kegiatan panen dimulai terlebih dahulu diadakan upacara **Bau ina/bau pare** adalah kegiatan memetik segenggam padi yang akan dijadikan inan pare (induk padi). Panen selanjutnya baru bisa dilaksanakan kalau kegiatan ini sudah selesai. Upacara ini dimulai dengan menanak nasi oleh pemilik lalu diisi dengan sebutir telur. Periuk nasi yang sudah berisi telur ini disebut **tong-tong suit**. Nasi dan telur itu dimakan bersama dan diambil sedikit untuk disebarkan pada daun padi. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum matahari terbit. Selesai makan dilaksanakanlah kegiatan **bau ina** tersebut di atas. Kegiatan ini dilakukan pada tempat/lokasi lowong pertama kali diadakan pada **penamaq aik bangket** (pintu air masuk). Segenggam padi bersama daunnya yang sudah dipetik untuk digantung pada sepasang cabang dadap yang telah ditancapkan disana. Padi inilah yang dinamakan **inan pare/inan pade**. Inan pade ini kelak disimpan pada lumbung/tempat penyimpanan padi dan diletakkan paling atas. Kalau padi tersebut sampai termakan maka ini suatu tanda bahwa musim kelaparan akan datang.

Adapun alat yang digunakan pada kegiatan panen adalah sebagai berikut :

1. Ani - ani.

Ani-ani atau ketam, bahasa Sasak disebut **rangkap**. Rangkap terdiri dari mata pisau dari besi, buluh dan kayu pipih sebagai tangkainya. Cara penggunaannya yakni ibu jari dan telunjuk diletakkan dibagian atas kayu melingkari buluh. Tiga jari lainnya dibawah kayu. Ibu jari dan telunjuk memegang tangkai padi yang bagian atas dari kayu sedangkan jari lainnya memegang tangkai padi dibawah kayu. Tangkai padi diarahkan tepat pada mata pisau lalu ditarik bersama. Umumnya digunakan oleh orang perempuan namun dapat pula oleh orang laki-laki. Lihat gambar.



Gambar III.16 Ani-ani/Rangkap (Sasak).

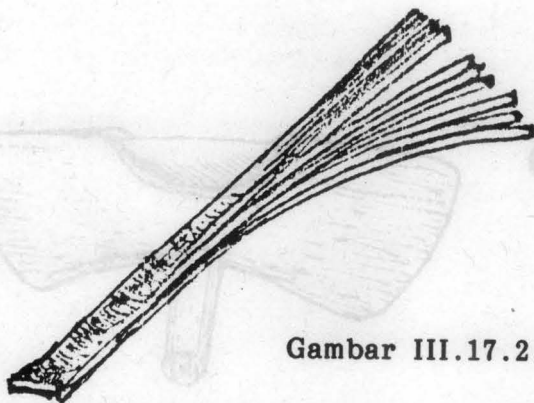
2. Sabit.

Sabit disini berfungsi untuk memotong batang padi jenis pelita. Padi jenis pelita dipanen dengan cara memotong batangnya. Sabit untuk panen digunakan oleh laki dan perempuan. Bentuk sabit ini sama dengan sabit yang telah diterangkan di atas.

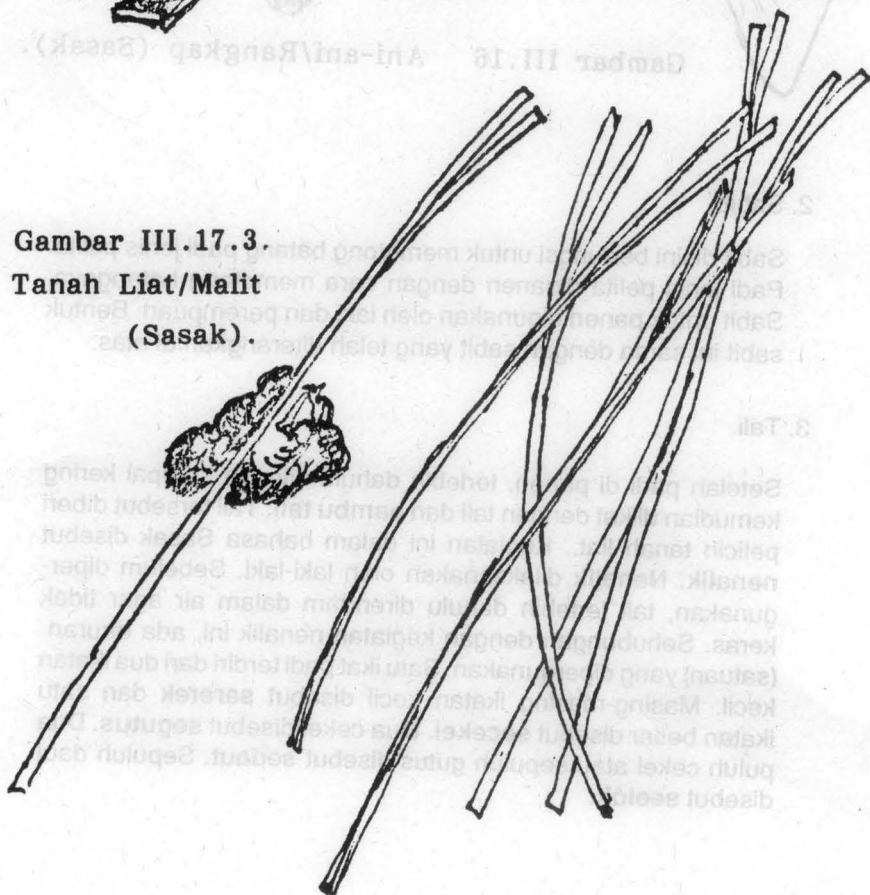
3. Tali.

Setelah padi di panen, terlebih dahulu dijemur sampai kering kemudian diikat dengan tali dari bambu tali. Tali tersebut diberi pelicin tanah liat.. Kegiatan ini dalam bahasa Sasak disebut **nenalik**. **Nenalik** dilaksanakan oleh laki-laki. Sebelum dipergunakan, tali terlebih dahulu direndam dalam air agar tidak keras. Sehubungan dengan kegiatan nenalik ini, ada ukuran (satuan) yang dipergunakan. Satu ikat padi terdiri dari dua ikatan kecil. Masing-masing ikatan kecil disebut **sererek** dan satu ikatan besar disebut **secekel**. Dua cekel disebut **segutus**. Dua puluh cekel atau sepuluh gutus disebut **sedaut**. Sepuluh daut disebut **seelok**.

Gambar III.17.1. Tali Pererek



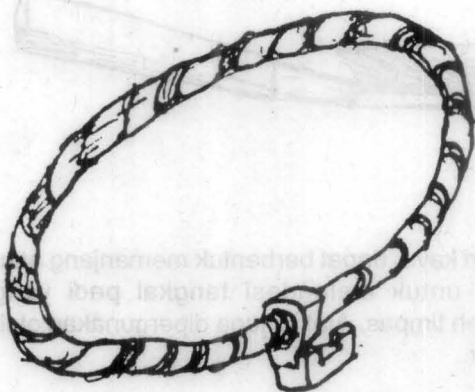
Gambar III.17.2. Tali Penyekel



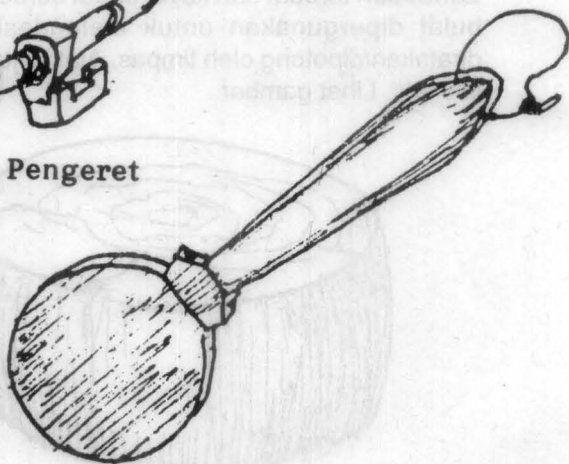
**Gambar III.17.3.
Tanah Liat/Malit
(Sasak).**

4. Pengeret dan pemempeng.

Alat ini digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan tenalik. Pengeret terbuat dari kayu dan lingkaran tali dilapisi kapuk dan kain yang gunanya membantu menguatkan eratnya ikatan. Alat ini terutama dipergunakan oleh orang tua yang tenaganya kurang kuat (laki). Sedangkan pemempeng adalah alat yang juga terbuat dari kayu berbentuk lempengan bundar. Fungsi dari alat ini adalah untuk meratakan tangkai padi yang akan diikat. Cara memakainya dengan memukul hingga rata tangkai padi yang akan diikat. perbedaan penting dari pemakaian alat ini adalah, dengan alat ini tidak lagi dipergunakan ukur secekel, segutus, Tetapi ukuran yang dipakai adalah sererek, ikatan kecil pada uraian 3 di atas. Untuk jelasnya lihat gambar.



Gambar III.18.1. Pengeret

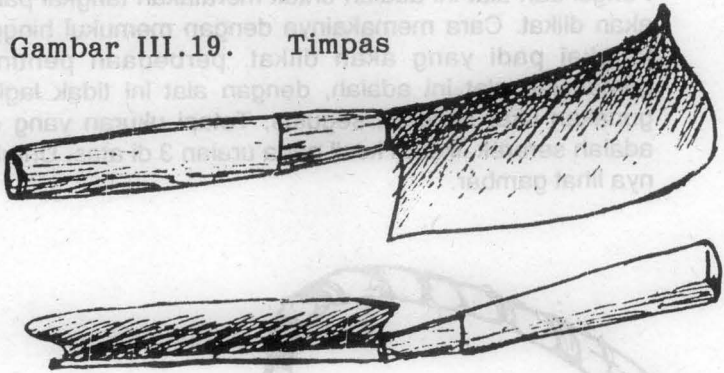


Gambar III.18.2. Pemempeng

5. Timpas.

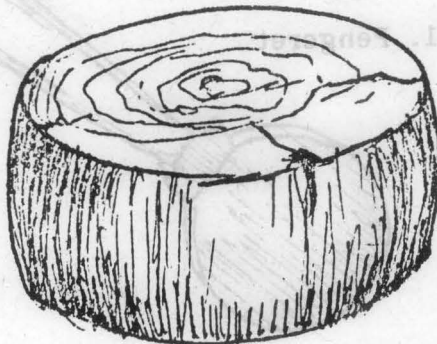
Timpas adalah sejenis parang yang mata pisaunya lebih lebar terbuat dari besi dan tangkainya dari kayu. Digunakan untuk memotong tangkai padi yang sudah diikat agar rata. Penggunaannya pada sistim ikatan yang diuraikan pada butir 3 diatas. Pekerjaan ini dilaksanakan oleh laki-laki. Dalam penggunaannya alat ini memerlukan alat lain yang disebut landesan. Lihat gambar.

Gambar III.19. Timpas



6. Landesan.

Landesan terbuat dari kayu, dapat berbentuk memanjang atau bulat dipergunakan untuk melandasi tangkai padi yang diratakan/dipotong oleh timpas. Alat ini juga dipergunakan oleh laki-laki. Lihat gambar.



Gambar III.20. Landesan

7. Lumbung/Alang.

Lumbung adalah bangunan yang digunakan untuk menyimpan padi. Padi yang sudah diikat dan telah dikeringkan dibawa pulang dari sawah. Untuk tempat menyimpannya disediakan bangunan rumah khusus yaitu lumbung. Ada juga macam lumbung yang lain yang disebut alang. Bahan bangunan lumbung dan alang sama dengan bahan membuat rumah tradisional. Bentuk lumbung mempunyai bentuk ciri tersendiri terutama pada model atapnya. Bentuk atap lumbung ini telah dipergunakan sebagai bentuk khas bangunan (arsitektur) Lombok. Ada juga bentuk model atap yang lain yaitu yang berbentuk Prisma yang disebut alang. Alang yang bertiang empat disebut secepat dan yang bertiang enam disebut sekenem.

Biasanya dibawah tempat penyimpanannya oleh masyarakat setempat dan umumnya masyarakat Lombok dibuat tempat duduk yang sering dipergunakan untuk bermusyawarah. Lihat gambar.

Gambar III.21.1.

Lumbung .



Gambar III.21.2
Alang Secepat .



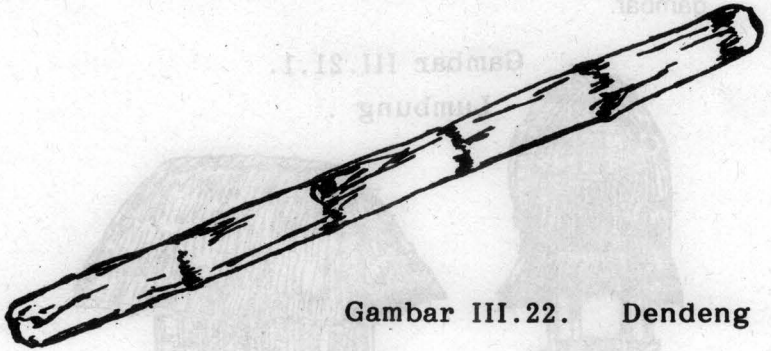
Gambar III.21.3.
Alang Sekenem .

e. Pengolahan hasil.

Sebelum dapat dikonsumsi, terlebih dahulu dilakukan pengolahan hasil panen. Peralatan yang dipergunakan untuk pengolahan hasil terdiri dari :

1. Dendeng.

Anak alu yang terbuat dari bambu dalam bahasa Sasak disebut dendeng. Jenis bambunya khusus yakni bambu aur yang telah kering serta tua dengan ukuran diameter sekitar 10 cm. dan panjangnya sekitar 150 cm. Dipergunakan oleh perempuan untuk merontokkan biji padi dari tangkainya. Tepatnya disebut liliir atau liliir, yaitu halaman rumah atau bawah alang yang tanahnya sudah keras diproses dengan tanah yang dicampur dengan kotoran sapi. Untuk jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini.



Gambar III.22. Dendeng

2. Lumpang dan alu.

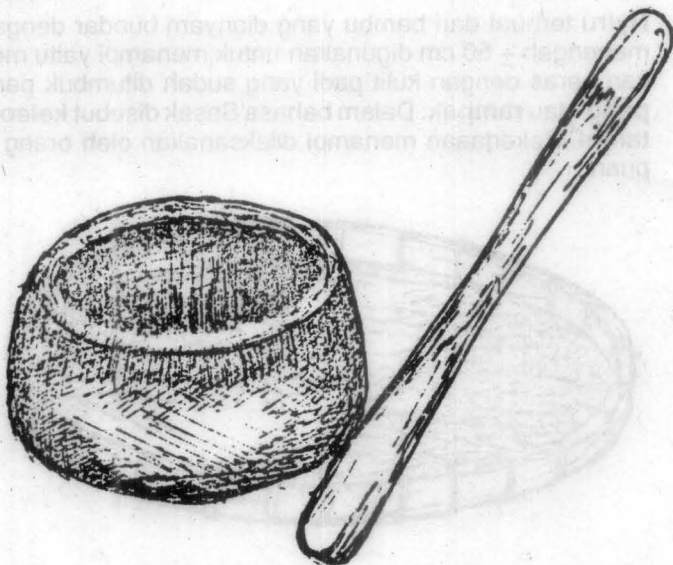
Biji padi/gabah yang sudah terlepas dari tangkainya selanjutnya dikupas kulitnya, dengan jalan ditumbuk. Tempat menumbuknya adalah lumpang yang dalam bahasa Sasak disebut geneng atau lisung. Geneng atau lisung umumnya terbuat dari kayu tetapi ada juga yang dari batu. Alat untuk menumbuknya disebut anak alu atau anak lisung, terbuat dari kayu dengan ukuran diameter 10 cm. dan panjang sekitar 150 cm, dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki, secara sendiri maupun bersama-sama. Lihat gambar.



Gambar III.23.1.
Geneng/Lumpang



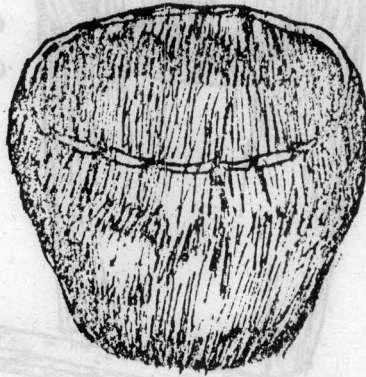
Gambar III.23.2.
Anak Alu/Alu



Gambar III.24.1. Geneng Batu

3. Rampak.

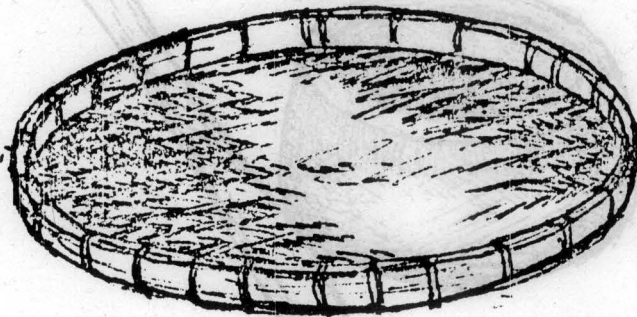
Sejenis lumpang yang terbuat dari kulit kerbau dalam bahasa Sasak disebut **Rampak**. Fungsi dan cara penggunaannya sama dengan **geneng** tersebut di atas. Lihat gambar.



Gambar III.24.2. Rampak

4. Nyiru.

Nyiru terbuat dari bambu yang dianyam bundar dengan garis menengah ± 50 cm digunakan untuk menampi yaitu memisahkan beras dengan kulit padi yang sudah ditumbuk pada lumpang atau rampak. Dalam bahasa Sasak disebut **keleong** atau **tampi**. Pekerjaan menampi dilaksanakan oleh orang perempuan.

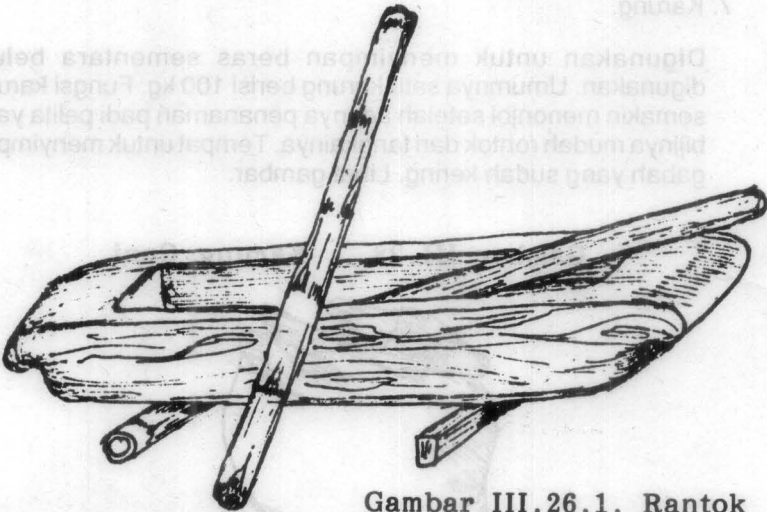


Gambar III.25. Nyiru

5. Rantok.

Rantok adalah sejenis geneng yang terbuat dari kayu asam/kayu keras. Bentuknya memanjang seperti sampan kecil dengan alas segi empat memanjang. Digunakan untuk menumbuk gabah antara 50 sampai 100 kg. Dilakukan oleh orang laki dan perempuan berpasang-pasangan 4 sampai 6 pasang. Kegiatan menumbuk padi dengan rantok pada umumnya kalau ada orang yang berhajat untuk selamatan/kenduri yaitu upacara selamatan atau perkawinan. Biasanya pada saat bulan purnama pasangan muda mudi atau yang sudah berkeluarga melaksanakan penumbukan ini. Yang perempuan menumbukkan alunya ke rantok sambil dilepas dan disambut oleh yang laki-laki. Bunyi tumbukan ini berirama dan ada laki-laki dengan anak alu memukul pinggir samping rantok. Karenanya bunyi semakin baik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan gotong royong dan meriah. Lihat gambar.

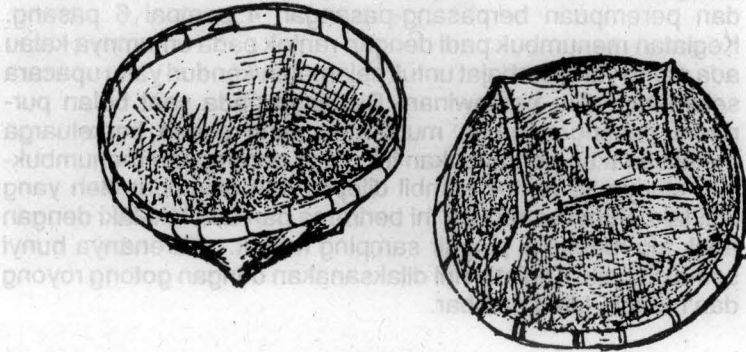
Gambar III.26.2. Dendeng



Gambar III.26.1. Rantok

6. Bakul.

Bakul dalam bahasa Sasak disebut Keraro, terbuat dari bambu yang dianyam. Digunakan untuk menaruh beras yang sudah ditumbuk (hasil pengolahan). Lihat gambar.



Gambar III.27. Bakul/Keraro

7. Karung.

Digunakan untuk menyimpan beras sementara belum digunakan. Umumnya satu karung berisi 100 kg. Fungsi karung semakin menonjol setelah adanya penanaman padi pelita yang bijinya mudah rontok dari tangkainya. Tempat untuk menyimpan gabah yang sudah kering. Lihat gambar.

Gambar III.28. Karung Goni



2. Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan Diladang.

Sebagaimana halnya pekerjaan di sawah maka di ladangpun sebelum dapat diperoleh hasil memerlukan pentahapan kerja. Pada dasarnya pentahapan kerja di ladang lebih kurang sama dengan yang terjadi di sawah.

Adapun pentahapan pekerjaan di ladang adalah sebagai berikut :

- a. Pengolahan tanah.
 - b. Penanaman.
 - c. Pemeliharaan tanaman.
 - d. Pemungutan hasil.
 - e. Pengolahan Hasil.
- a. Pengolahan Tanah.

Pengolahan tanah di ladang berbeda dengan di sawah. Hal ini terjadi karena perladangan umumnya terjadi di hutan dimana masih terdapat pohon-pohon kayu, belukar, rumput dan sebagainya yang harus terlebih dahulu dibersihkan. Karenanya untuk mencapai agar lahan itu dapat ditanami memerlukan pengolahan terlebih dahulu.

Pengolahan lahan melewati tahap : Ngerambas, beduduk dan ngerebak.

Ngerambas, yaitu menebang/memotong kayu, belukar baik pohon, cabang maupun ranting pohon. Pohon yang sudah ditebang dibiarkan kering.

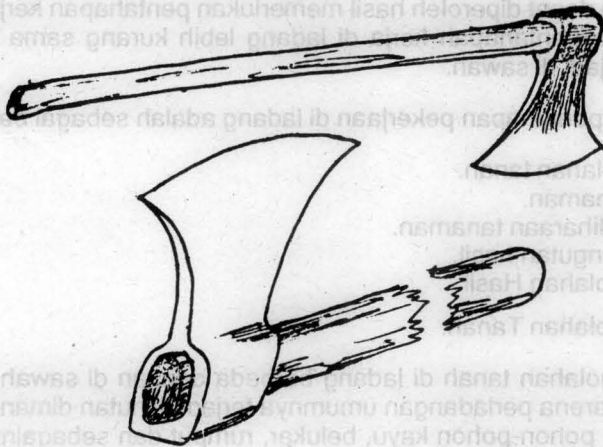
Beduduk, yaitu pohon kayu, ranting dan daun kayu yang sudah kering tadi dikumpulkan pada beberapa tempat kemudian dibakar. Setelah selesai beduduk, bila hujan turun tanah telah siap untuk ditanami.

Ngerebak, yaitu membongkar tanah termasuk membongkar akar pohon yang dilaksanakan setelah 2 atau 3 tahun di laksanakan penanaman. Peralatan yang digunakan adalah sabagai berikut :

1. Kandik.

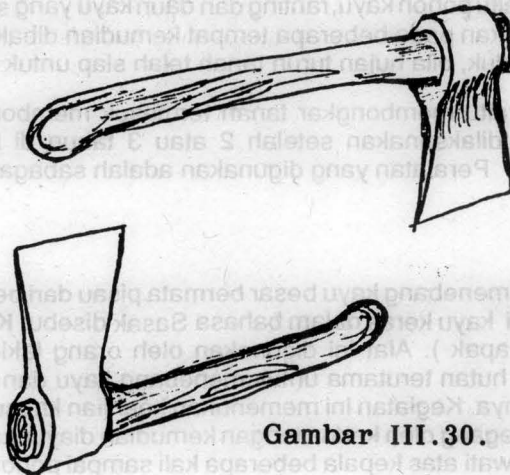
Alat untuk menebang kayu besar bermata pisau dari besi baja dan bertangkai kayu keras dalam bahasa Sasak disebut **Kandik** (Indonesia Kapak). Alat ini digunakan oleh orang laki-laki dalam membuka hutan terutama untuk menebang kayu dan memotong akar-akarnya. Kegiatan ini memerlukan keahlian khusus. Tangkai kandik dipegang oleh kedua tangan kemudian diayunkan kepokok kayu melewati atas kepala beberapa kali sampai pohon itu tum - bang. Lihat gambar.

Gambar III.29. Kandik



2. Topok/Beliung.

Topok atau beliung adalah kandik dengan ukuran yang lebih kecil dan lebih pendek tetapi radiusnya lebih besar. Digunakan untuk memotong dahan kayu dan akar pohon. Cara menggunakannya hampir sama dengan kandik. Lihat gambar.



Gambar III.30. Topok

3. Parang dan Blakas.

Sama halnya dengan parang pada peralatan di sawah digunakan untuk memotong dahan kayu. Penggunaannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan di sawah. Demikian pula **topok** atau **belakas**. Lihat gambar no. III. 5. 1. dan III. 5.2.

4. Linggis

Digunakan untuk menggali batu-batu dan akar pohon yang terdapat pada lahan perladangan. Dengan demikian lahan akan bersih dari batu-batu. Lihat gambar no. III.4

5. Cepak.

Fungsinya sama dengan linggis tapi tidak untuk tanah yang keras, terutama untuk membuat parit **drainase**. Lihat gambar no. III.3.

6. Pacul.

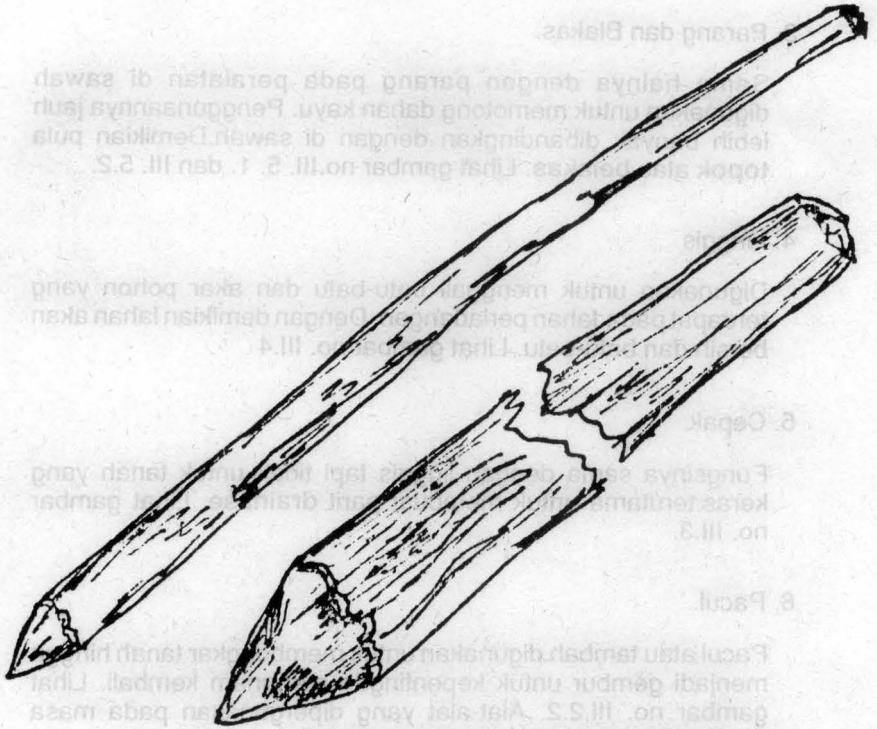
Pacul atau tambah digunakan untuk membongkar tanah hingga menjadi gembur untuk kepentingan menanam kembali. Lihat gambar no. III.2.2. Alat-alat yang dipergunakan pada masa pengolahan tanah dipakai oleh laki-laki.

b. Penanaman.

Alat yang digunakan untuk menanam benih diladang, terdiri atas :

1. Penajuk. (Tugal) .

Penajuk terbuat dari kayu bundar yang diameternya sekitar 5 cm dengan panjang ± 150 cm yang salah satu ujungnya diruncingkan. Cara menggunakannya yaitu dengan jalan memegang penajuk dibagian atasnya lalu ditancapkan ditanah kemudian ditarik. Akibatnya terjadilah lubang kecil yang digunakan untuk menanam benih. Pembuatan lubang dengan penajuk ini dilakukan oleh orang laki-laki sedangkan yang menanam benih adalah orang perempuan . Begitu lubang terbuat maka diisi dengan benih dan ditutup kembali sampai lahan itu penuh. Lihat gambar.

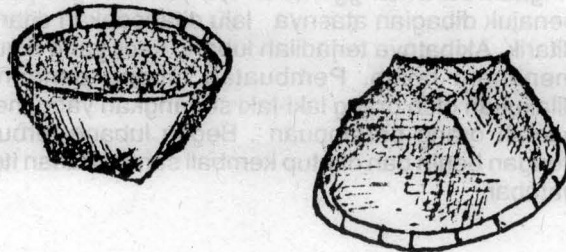


Gambar III.31. Penajuk (Tugal)

2. Peraras/Penarak.

Peraras/penarak adalah keraro dalam ukuran kecil yang terbuat dari bambu anyaman. Alat ini digunakan untuk menaruh benih pada saat mau ditanam yang dibawa dan dilaksanakan oleh orang perempuan.

Lihat gambar.



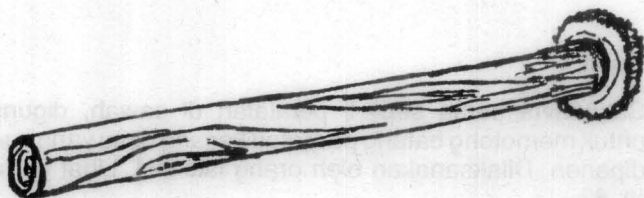
Gambar III.32. Penarak/Peraras

c. Pemeliharaan Tanaman.

Mengingat di hutan banyak hama yang merusak tanaman termasuk tanaman di ladang maka perlu peralatan guna mencegah kerusakan tersebut. Peralatan yang dimaksud adalah :

1. Gegitik.

Gegitik adalah sejenis pentung yang terbuat dari kayu yang keras, di ujungnya diberi besi. Digunakan sebagai alat pemukul binatang yang merusak ladang seperti babi hutan. Alat ini dipergunakan oleh orang laki-laki untuk mengusir hama/binatang yang mengganggu ladang. Lihat gambar.



Gambar III.33. Gitik/Gegitik

2. Jimat.

Disamping alat langsung secara fisik digunakan untuk memelihara tanaman maka digunakan juga peralatan yang sifatnya non fisik yaitu jimat. Jimat yang dipakai di ladang dalam bahasa sasak disebut **setumbal** dibuat dari kayu dan diberi do'a-do'a. Setumbal ini ditanam pada sudut ladang. Gunanya untuk mencegah penyakit tanaman, menghindari gangguan makhluk halus yang digunakan pada saat membuka tanah.

3. Awang - awang.

Sama halnya dengan yang digunakan di sawah. Digunakan untuk menakuti burung atau binatang yang datang. Lihat gambar no. III. 14.

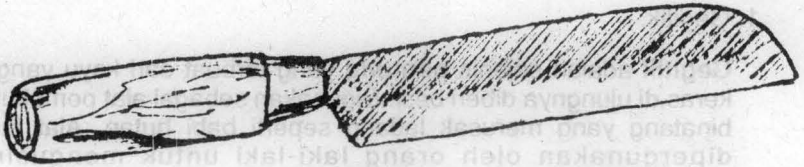
d. Pemungutan hasil.

Untuk memungut hasil yang sudah siap dipanen dipergunakan alat-alat sebagai berikut :

1. Pisau.

Pisau/ladik terbuat dari besi yang tangkainya terbuat dari kayu.

Dipergunakan untuk memotong tangkai buah atau memotong batang pohon. Lihat gambar.



Gambar III.34. Pisau

2. Sabit.

Sabit/awis sama seperti peralatan di sawah, digunakan untuk memotong batang padi atau kacang hijau yang sudah siap dipanen. Dilaksanakan oleh orang laki-laki. Lihat gambar. no. III. 6.

3. Parang dan Belakas.

Parang dan belakas (bateq) digunakan untuk memotong batang tumbuh-tumbuhan pada saat berladang atau pada saat pengolahan tanah. Lihat gambar no. III.5.2, III.5.1.

4. Tali.

Tali dari bambu digunakan untuk mengikat hasil panen seperti jagung, kacang kedelai dan lain-lainnya. Umumnya yang mengerjakan ini adalah orang laki-laki.

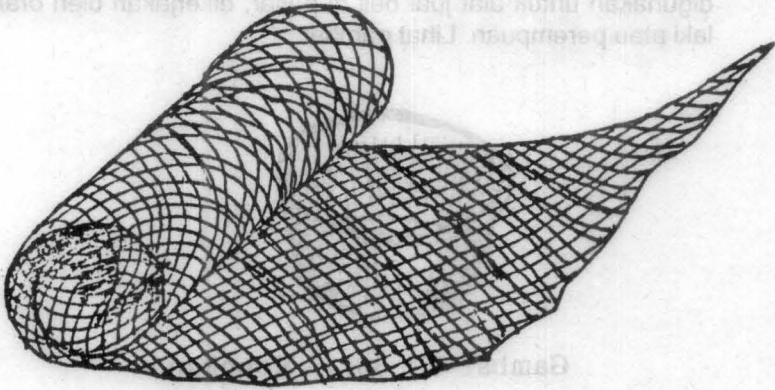
e. Pengolahan Hasil.

Sebagaimana halnya pada produksi pertanian di sawah, sebelum hasil dikonsumsi maka terlebih dahulu harus mendapat pengolahan. Demikian pula halnya dengan pertanian di ladang. Adapun peralatan yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Tikar.

Tikar dalam bahasa Sasak disebut **tipah** atau **tiker** bahannya terbuat dari pandan yang dianyam dengan ukuran panjang $\pm$ 180 cm dan lebar $\pm$ 120 cm. Tikar digunakan untuk menjemur gabah atau hasil lainnya dalam bentuk biji-bijian, seperti kedelai, kacang tanah ataupun kacang hijau. Penjemuran ini dapat

dilakukan oleh orang laki-laki atau perempuan. Lebih jauh lagi tikar ini mempunyai fungsi lain yaitu digunakan sebagai alas duduk ataupun alas untuk tidur. Lihat gambar.



Gambar III.35. Tikar

2. Bakul.

Bakul dalam bahasa Sasak disebut **keraro**, terbuat dari bambu yang dianyam. Alat ini digunakan untuk menyimpan hasil panen yang sedang dalam proses penjemuran/pengeringan ataupun pengolahan. Pada pagi hari gabah dikeluarkan untuk dijemur sampai kering dan sore gabah ini dikumpulkan kembali dan disimpan dalam bakul. Penyimpanan hasil panen ini umumnya dilaksanakan oleh orang perempuan. Lihat gambar no. III 27.

3. Galah.

Galah dalam bahasa Sasak disebut **gegale**, dibuat dari bambu dengan panjang berkisar antara empat sampai enam meter. Digunakan untuk menjemur hasil panen seperti jagung, bawang merah, bawang putih, kedelai, padi bulu dan sebagainya. Galah ini dipasang berderetan dan pada ujungnya ditopang dengan bambu setinggi ± 1 m. Dengan demikian hasil panen itu dapat menjadi kering untuk selanjutnya diolah lebih lanjut.

4. Kobokan.

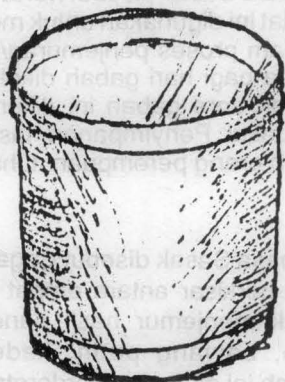
Kobokan terbuat dari nikel/panci yang berfungsi untuk tempat air cuci tangan pada saat makan dan juga digunakan sebagai alat penakar/pengukur beras dan biji-bijian lainnya. Satu kobokan beras beratnya lebih kurang setengah kilogram. Alat ini digunakan untuk alat jual beli di pasar, dikerjakan oleh orang laki atau perempuan. Lihat gambar.



Gambar III.36. Kobokan

5. Tebong.

Alat pengukur yang lebih besar digunakan **tebong**. Tebong terbuat dari kaleng bundar bekas kotak roti dengan ini kurang lebih satu kilogram. Alat ini umumnya dipakai oleh orang laki-laki atau perempuan. Lihat gambar.



Gambar III.37. Tebong

Demikian peralatan yang dipergunakan baik di sawah atau di ladang.

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Peralatan Dalam Sistim Distribusi Langsung.

Kebiasaan petani di Lombok terutama pada lokasi penelitian, setelah padi diproses dan diikat, dibawa pulang untuk dijual, atau disimpan. Ada beberapa alat pengangkut yang sering dipakai petani antara lain :

a. Pemikul/Pelembah (Sasak).

Sesuai dengan namanya pemikul adalah alat untuk memikul kalau orang Sasak menamakannya pelembah. Pelembah dibuat dari bambu khusus namanya tereng aor (Sasak), panjangnya kira-kira 1,5 - 2 meter. Bambu aor digunakan, karena bambu ini cukup kuat dan mempunyai daya lentur yang baik, sehingga sipemikul khusus tenaga laki-laki tidak merasa terlalu berat. Bambu yang sudah tua dipotong menurut ukuran kemudian dibelah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga bentukan bambu itu tidak datar tetapi kedua ujungnya agak turun. Bagian tengah atas dibuatkan lagi bambu yang sama ukurannya tetapi lebih pendek, tersusun tiga atau empat membukit. Kedua belahan bambu dipasang dengan punggung yang berlawanan, kedua ujungnya ditali sekuat mungkin, dengan maksud supaya pada waktu pengangkat padi tidak melengkung dan tetap tegang di bagian pemikul, sedang yang melentur hanya kedua bagian ujung. Cara memakainya kedua ujung pemikul diletakkan tepat ditengah dibawah ikatan tangkai padi disusun berbaris beberapa ikatan, disesuaikan dengan kemampuan si pekerja. Pemikul yang sudah terisi padi dengan cara meletakkan dipundaknya langsung diangkat ketempat tinggal petani atau sesuai tujuan. Lihat gambar.



Gambar IV.1.

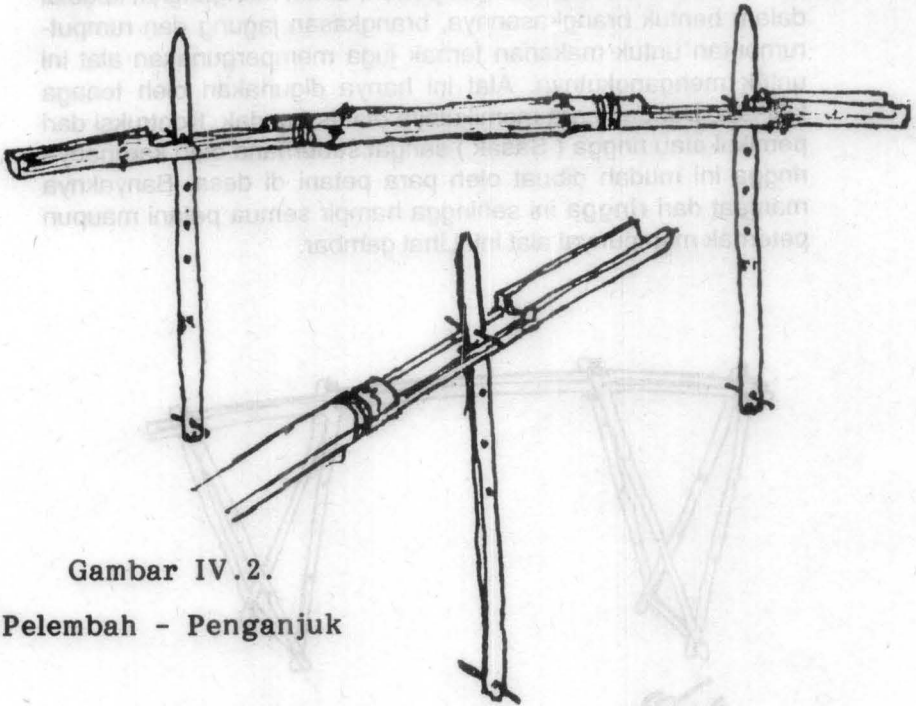
Pelembah (Pemikul)



b. Pemikul - Penganjuk.

Alat pikul ini bentuk bangunnya sama dengan pemikul pelembah. Perbedaan yang prinsip disini adalah untuk pemikul-penganjuk ini kedua ujungnya diberi lubang. Selain dari itu ada alat tambahan lain, yaitu bambu yang sudah dibuat/belah dengan ukuran lebar 4-5 cm dengan panjang 80-100 cm, yang prinsipnya mengganti fungsi tali yang di kedua ujungnya dipasang potongan bambu sebagai kunci. Kunci ini dapat dibuka dan dipasang. Pemakaiannya pemikul ini juga diletakkan pada pundak si pekerja, dan padi ikat ikatannya diletakkan pada bambu yang menggantung ke bawah. Pengaturannya bambu tadi dimasukkan tepat di bawah ikatan, pada tangkainya disusun terus keatas dengan selang seling letaknya. Bambu tadi seolah-olah mengait ikatan-ikatan padi. Banyak sedikitnya ikatan padi yang dibawa sangat tergantung dari besar kecilnya tenaga si pekerja. Makin kuat berarti makin banyak ikatan padi yang dapat dibawa demikian sebaliknya. Jika dibandingkan dengan pemikul/pelembah alat pikul penganjuk ini dapat membawa ikatan padi lebih banyak karena ikatan-ikatan padi tersebut tidak mengganggu ruang gerak si pekerja. Selain dari

pada itu mengangkatnya tidak begitu berat karena bisa langsung meletakkan pemikul di pundak dengan membungkukkan badan, sedangkan pada pelembah diperlukan kedua tangan untuk mengangkat pelembah ke pundaknya. Lihat gambar.



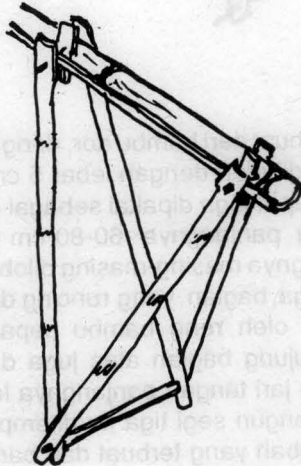
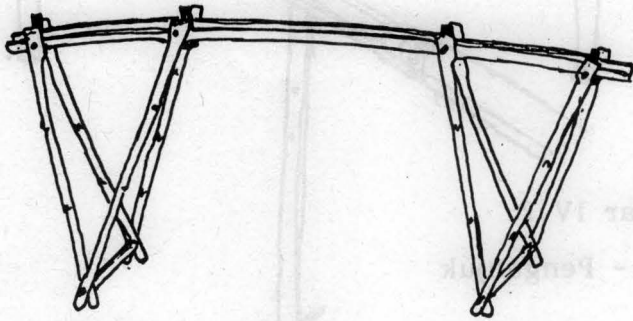
Gambar IV.2.

Pelembah - Penganjuk

c. Pemikul - Ringga.

Pemikul ini semuanya dibuat dari bambu aor, dengan konstruksi yang khusus. Bambu utuh dibelah dengan lebar 5 cm kemudian dihaluskan dan biasanya dapat juga dipakai sebagai reng. Reng-reng ini kemudian dipotong panjangnya 60-80 cm sebanyak 8 potong, dengan kedua ujungnya masing-masing dilobangi. Reng-reng tadi membentuk segitiga, bagian yang runcing diletakkan di bawah yang dihubungkan oleh reng bambu sepanjang lebih kurang 25-30 cm. Kedua ujung bagian atas juga dihubungkan dengan bambu sebesar ibu jari tangan panjangnya lebih kurang 16 cm. Kemudian kedua bangun segi tiga itu ditempatkan pada kedua ujung pemikul/pelembah yang terbuat dari bambu bundar (utuh) juga dengan diameter lebih kurang 7 cm, panjangnya 1,25-

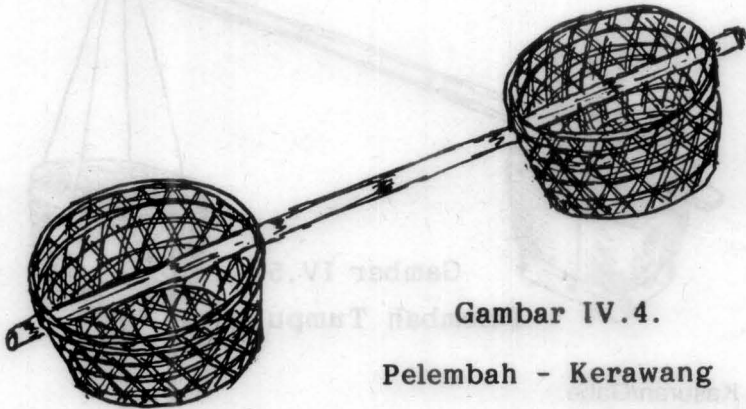
1,5 meter. Bentuk dapat tetap pada posisi berdiri, bagian atas dari segi tiga diikat dengan tali atau kawat. Banyak sekali kegunaan dari alat ini antara lain, untuk mengangkat hasil pertanian seperti padi dalam bentuk ikatan yang ditempatkan ditengah segi tiga terus tersusun ke atas sampai penuh, untuk mengangkat kedelai dalam bentuk brankasannya, brankasan jagung dan rumput-rumputan untuk makanan ternak juga mempergunakan alat ini untuk mengangkutnya. Alat ini hanya digunakan oleh tenaga laki-laki. Dengan cara memikulnya diatas pundak. Kontruksi dari pemikul atau ringga (Sasak) sangat sederhana oleh karenanya ringga ini mudah dibuat oleh para petani di desa. Banyaknya manfaat dari ringga ini sehingga hampir semua petani maupun peternak mempunyai alat ini. Lihat gambar.



Gambar IV.3.
Pelembah - Ringga

d. Pemikul/Pelembah Kerawang.

Alat ini bentuk bangunnya adalah pemikul atau pelembah biasa yang pada kedua ujungnya ditempatkan keranjang yang terbuat dari bambu. Gunanya pelembah kerawang ini untuk mengangkat padi ikatan dari sawah. Biasanya padi disusun dalam keranjang sedemikian rupa disesuaikan dengan besarnya keranjang, makin besar keranjang berarti makin banyak padi yang dapat diangkat, demikian sebaliknya. Selain untuk angkut padi, alat ini juga bisa untuk mengangkat hasil pertanian lainnya seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar dan lain-lain. Sering juga alat ini digunakan untuk mengangkat rumput untuk ternak. Alat ini hanya digunakan oleh tenaga kerja laki-laki dengan cara memikulnya di atas pundak. Bagian bawah dari keranjang ini memiliki susunan bambu yang rapat, sedang bagian atas berlubang-lubang, hal itu menyebabkan pemikulnya mudah dilepas jika tidak dipergunakan. Keranjang ini dapat digunakan tersendiri untuk mengangkat hasil-hasil pertanian, caranya yaitu dipikul di atas kepala atau diatas pundak dengan kedua tangan memegangnya. Lihat gambar.



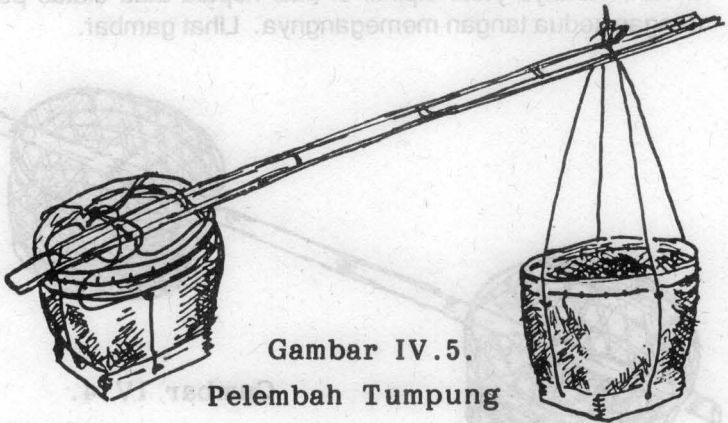
Gambar IV.4.

Pelembah - Kerawang

e. Pemikul/pelembah-Tumpang.

Pelembah-tumpang terdiri dari dua buah bakul yang terbuat dari bambu yang dianyam lebih rapat dan kuat dengan diberi tambahan papan yang dibuat segi empat sebagai alat dari bakul tingginya lebih kurang 5-10 cm. Tali yang dibuat dari bambu tali dengan posisi yang saling silang di tempatkan didasar bakul dan memanjang keatas lebih kurang 80-90 cm. Tumpungnya yang

berbentuk seperti bakul tergantung pada kedua ujung pelembah ketika diangkat diatas bahu pekerja. Tumpung ini digunakan khusus untuk mengangkut hasil-hasil panen yang berupa biji-bijian, seperti gabah dan lain-lain. Anyamannya sangat rapat ditambah dengan pengecatan yang baik terkadang tidak bocor pada waktu diisi air. Gabah atau biji-bijian lainnya ditempatkan pada tumpung itu, sedikit banyak sangat tergantung pada kemampuan diri si pekerja. Alat ini hanya digunakan oleh tenaga laki-laki. Karena pekerjaan pengangkutan ini merupakan pekerjaan yang cukup berat. Untuk membuat bakul ini menggunakan bambu tali/tereng tali (Sasak) khusus bagian kulitnya agar kuat dan kokoh. Dengan posisi bakul waktu diangkat berada jauh dibawah dari pelembah/pemikul dan dengan kelenturan dari pelembahnya sendiri, maka waktu diangkat akan terjadi lenturan di kedua ujung pemikul, hal ini memperingan si pekerja dibandingkan jika bakul itu langsung menempel diujung pemikul. Lihat gambar.



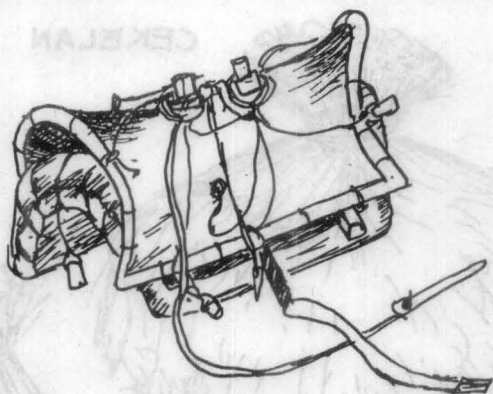
Gambar IV.5.
Pelembah Tumpung

f. Kasuran/Gabe.

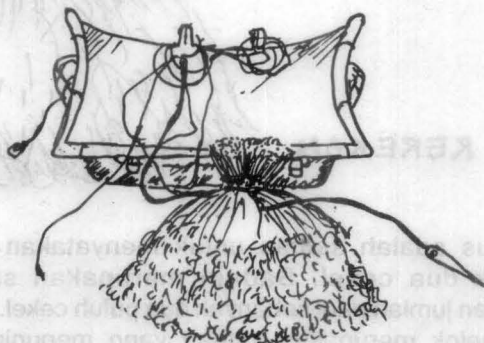
Kasuran/gabe adalah alat pengangkut padi ikatan yang diletakkan di atas punggung kuda. Kasuran/gabe bentuknya seperti pelana yang sering digunakan untuk duduk joki di atas kuda. Terbuat dari ijuk bagian bantalannya dan bagian atasnya terbuat dari kulit sapi/kerbau yang sudah kering, dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat pas ditempatkan di atas punggung kuda. Dibagian atas dibuat tambahan dari kayu yang bentuknya seperti sayap kupu-kupu sebagai tempat pengait tali-

tali yang akan dipergunakan dalam pengangkutan padi. Tali-tali yang dibuat, ujungnya di tempatkan bambu atau besi yang fungsinya untuk mempermudah masuknya tangkai padi yang sudah diikat dan akhirnya berfungsi sebagai kunci agar padi yang dibawa itu tidak jatuh. Dalam satu gabe terdapat beberapa tali 2-6 tali.

Padi disusun pada tali-tali banyaknya tergantung pada kemauan si pemakai. Dalam satu kali angkut tidak hanya satu kali ikatan tetapi dapat beberapa ikatan. Akan terlihat beberapa tumpuk ikatan pada berada di atas punggung kuda sementara si pekerja mendampingi kuda itu atau menuntunnya dibagian depan. Hanya tenaga kerja laki-laki yang melakukan pekerjaan ini. Lihat gambar.

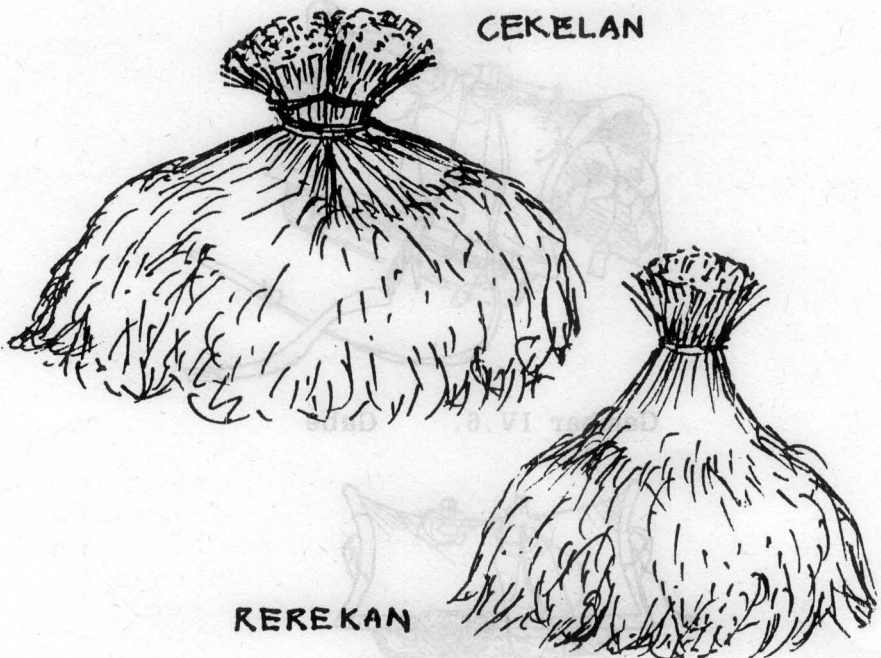


Gambar IV.6. Gabe



g. Alat ukur

Alat ukur yang dipergunakan sebagai suatu satuan baik didalam tukar menukar maupun yang lain pada suku Sasak Nusa Tenggara Barat adalah satuan-satuan ikatan yang dikenal dengan sererek secekel, segutus, sedaut dan seelok. Secekel adalah merupakan suatu satuan yang menunjukkan satu ikat padi yang beratnya kira-kira 9 kilo gram. Jenis tali pengikatnya mempunyai bentuk tersendiri (gambar III.17.2). Satu cekel terdiri dari dua bagian yang dikenal dengan istilah sererek. Sererek padi beratnya kira-kira 4,5 kilo gram. Bentuk tali untuk mengikat rerekan ini berbeda dengan bentuk tali untuk cekelan, dimana tali untuk rerekan lebih pendek dan lebih kecil (gambar III.17.1). Bentuk model serta ukuran ce kelan dan rerekan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Segutus adalah satuan untuk menyatakan jumlah padi sebanyak dua cekel. Sadaut merupakan satuan untuk menyatakan jumlah padi sebanyak dua puluh cekel. Atau sepuluh gutus. Seelok merupakan satuan yang menunjukkan jumlah sebanyak sepuluh daut atau seratus gutus atau dua ratus cekel.

Dalam kegiatan sehari-hari satuan yang dipergunakan sebagai satuan terkecil adalah cekelan bukan rerekan. Kalau dibandingkan dengan alat ukur sekarang untuk mencapai jumlah 100 kg atau satu kuintal adalah antara 11 sampai 12 cekel. Alat-alat ukur lain untuk menentukan pada masyarakat tradisional Sasak tidak dijumpai/tidak ada.

2. Peralatan Dalam Sistim Distribusi Tidak Langsung.

Pedati.

Pedati atau cekar (Sasak) adalah alat transportasi yang sudah dikenal sejak lama di Indonesia. Pedati yang dikenal di Jawa biasanya berukuran besar lengkap dengan atapnya. Alat ini ditarik dengan tenaga sapi atau kerbau. Pada lokasi penelitian, cekar umumnya ditarik oleh tenaga kuda. Bentuknya lebih kecil dibanding dengan pedati Jawa dan tidak mempunyai atap. Pedati ini terdiri dari badannya yang berupa gerobak, tiang penarik dan roda. Badan cekar yang berbentuk segi empat hampir keseluruhan tersebut dari kayu hanya sebagian kecil menggunakan besi, khususnya untuk penguat dibagian ujung muka belakang. Besi bulat yang dipasang dimuka belakang bak/badan cekar berfungsi juga sebagai penahan pintu/penyekat bila cekar itu digunakan untuk mengangkut barang. Bum (Sasak) tiang penarik berbentuk bulat panjang dipasang permanen tepat di bawah bak /badan pedati bagian depan. Bagian ujung tiang dipasang kayu atau besi sebagai penahan bila kuda dipasang. Tiang penarik ini dipasang dengan bagian muka melebar, maksudnya supaya kuda penarik dapat leluasa bergerak. Bak/badan cekar ditempatkan diatas garis roda sedemikian rupa sehingga kedudukan badan dengan roda tepat di tengah-tengah. Roda pedati ini terbuat dari kayu lengkap dengan ruji-rujinya, sedangkan yang berfungsi sebagai ban adalah besi gepeng yang melingkari roda. Kekhasan dari alat ini bila ditarik kuda suaranya akan ramai karena beradunya roda besi dengan batu-batu di jalan. Pedati/cikar sangat besar manfaatnya sebagai alat transportasi di pedesaan seperti mengangkut padi jagung, kacang dan lain-lain. Bahan-bahan yang diangkut dapat langsung ditempatkan pada bak dapat juga tidak langsung, seperti kedelai, padi, berupa gabah, kacang tanah biasanya ditempatkan dulu pada karung baru disusun di bak cekar. Banyak sedikitnya barang yang diangkut tergantung dari bentuk dan besarnya cekar. Lihat gambar.

Gambar IV.7. Pedati/Cikar



BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Sawah.

Peralatan produksi yang digunakan di bidang pertanian khususnya di sawah dari masa ke masa mengalami perkembangan dari bahan yang digunakan maupun corak/model dari alat itu. Hal itu sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan peralatan produksi yang dipergunakan petani pada lokasi penelitian dan juga di Nusa Tenggara Barat pada umumnya disebabkan karena adanya perubahan sistem pertanian, yaitu yang tadinya pertanian sawah biasa sekarang bercocok tanam dengan sistem gogorancah. Sistem pertanian gogorancah ini adalah cara bertani separuh kering dan separuh basah, artinya padi ditanam secara kering dan setelah berumur 40 hari keatas diberi air.

Peralatan produksi pertanian yang digunakan pada masa perkembangan ini terdiri dari :

a. Pengolahan Tanah.

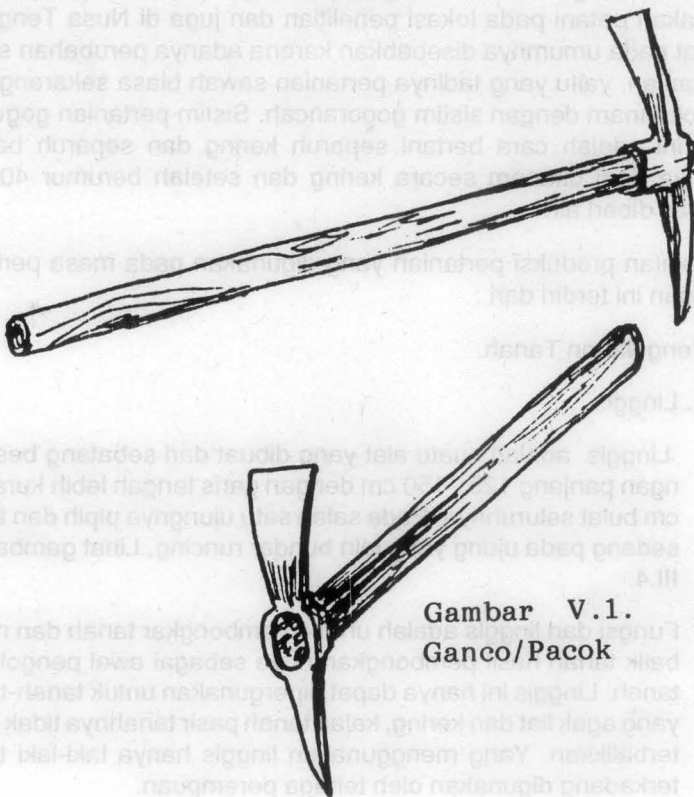
1. Linggis.

Linggis adalah suatu alat yang dibuat dari sebatang besi dengan panjang 125 - 150 cm dengan garis tengah lebih kurang 3 cm bulat seluruhnya. Pada salah satu ujungnya pipih dan tajam sedang pada ujung yang lain bundar runcing. Lihat gambar no. III.4.

Fungsi dari linggis adalah untuk membongkar tanah dan membalik tanah hasil pembongkarannya sebagai awal pengolahan tanah. Linggis ini hanya dapat dipergunakan untuk tanah-tanah yang agak liat dan kering, kalau tanah pasir tanahnya tidak akan terbalikkan. Yang menggunakan linggis hanya laki-laki tetapi terkadang digunakan oleh tenaga perempuan.

2. Ganco.

Sejenis alat yang digunakan untuk membongkar dan memecahkan tanah, umumnya hanya dapat dipergunakan oleh tenaga laki-laki. Bentuk bangun dari alat ini mempunyai dua bagian yang sebelah bermata gepeng sebagai pisaunya dan sebelah lainnya bertanduk tajam. Selain untuk membongkar dan memecah tanah, **ganco** dapat digunakan sebagai pengungkit pada tanah-tanah yang banyak batunya terutama menggunakan bagian yang runcing. Dengan **ganco** batu-batu yang tidak begitu terlalu besar dapat diangkat/diungkit, dan disingkirkan sehingga tanahnya bersih dan kemudian tanahnya dapat dikerjakan dengan pacul atau alat lain. **Ganco** dapat juga disebut sebagai pacul (Sasak) dibuat dari besi sebagai pisaunya sedangkan tangkainya dibuat dari kayu yang keras supaya jangan mudah patah. Lihat gambar.



Gambar V.1.
Ganco/Pacok

3. Pacul.

Merupakan alat pengolah tanah khususnya untuk membongkar dan memecahkan tanah. Pacul ini nama daerahnya juga pacul, dan biasanya yang menggunakan alat ini adalah laki-laki. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian paculnya dibuat dari besi bercampur baja dan tangkainya terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan harus kayu keras supaya kuat dan tahan lama. Orang Sasak biasa menggunakan untuk tangkainya dari kayu imba (Sasak). Pacul ini bentuknya sama dengan pacul pada pengolahan pertanian tradisional. Lihat gambar no. III.2.1.

4. Pacul - Tambah (Sasak).

Alat ini mempunyai fungsi untuk memecahkan dan membalik tanah, terutama pada tempat yang karena sempitnya atau letaknya tidak mungkin dikerjakan dengan alat lain yang lebih besar seperti bajak. Tempat yang sangat miring letaknya, sudut petakan pada umumnya sulit untuk dikerjakan dengan bajak, karenanya seringkali dikerjakan dengan pacul. Pacul ini biasa disebut dengan nama tambah (Sasak), yang dapat juga berfungsi untuk menguraikan tanah lapisan atas guna memperbaiki saluran udara dalam tanah, untuk membuat saluran dan untuk membuat galangan. Lihat gambar no. III.2.2. Pacul ini dibuat dari besi dengan tangkainya terbuat dari kayu yang keras. Kebanyakan petani Sasak menggunakan tangkai dari kayu enau. Kadang-kadang juga dari kayu yang lain. Hal ini dikarenakan kayu enau mudah didapat dan murah harganya serta lurus. Pacul ini digunakan oleh tenaga laki-laki. Tangkai pacul biasa lurus dan panjangnya lebih kurang 125-150 cm, dengan ukuran lebar pacul 15-20 cm, panjang 20-25 cm dan berat 1-3 kg.

5. Tembilang/Cepak (Sasak).

Alat ini sama seperti linggis tetapi tidak semua terbuat dari besi hanya pisaunya saja, sedang tangkainya terbuat dari kayu keras panjangnya sekitar 125-150 cm. Alat ini digunakan untuk membongkar dan membalik tanah, tetapi seringkali digunakan untuk membuat saluran kecil antara petakan. Lihat gambar no. III.3.

Tembilang biasa juga disebut **Cepak** (Sasak) dan Cu'a (Bima). Alat ini hanya dipergunakan oleh tenaga laki-laki dan terkadang dipakai oleh perempuan.

b. Penanaman.

1. Ember.

Ember yang biasa kita kenal untuk tempat air. Ember biasa dibuat dari seng, karet bisa juga dari plastik. Ember biasa digunakan oleh petani di pulau Lombok untuk merendam benih padi sebelum disemaikan ditempat persemaian. Ember ini juga berfungsi sebagai alat/tempat untuk mengangkut benih dari rumah ke sawah. Ember dapat digunakan oleh tenaga perempuan atau tenaga laki-laki. Lihat gambar.

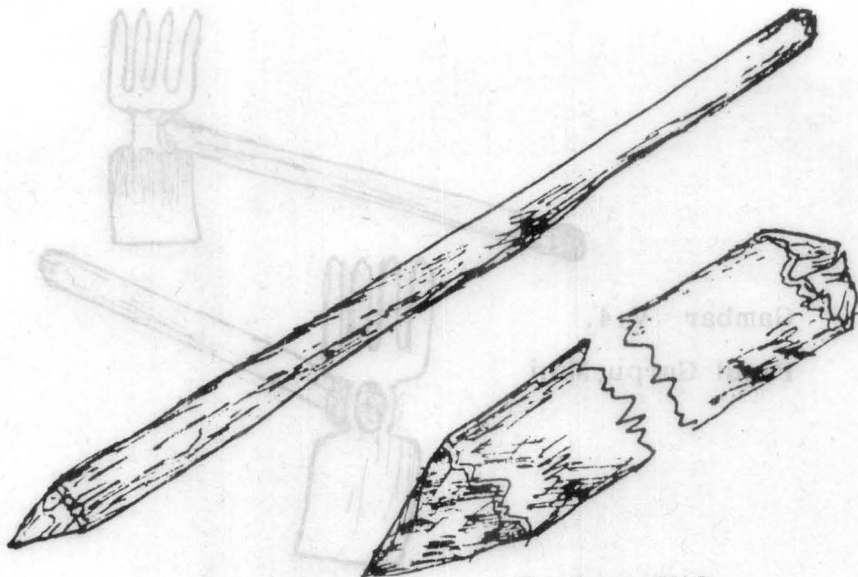


Gambar V.2. Ember

2. Tugal/Panajuk (Sasak).

Sebuah alat tangan terbuat dari kayu dipergunakan untuk menugal lubang-lubang tanaman, sambil berjongkok atau bungkuk pada bedengan-bedengan atau petak-petak sawah maupun ladang.

Alat penugal biasanya panjangnya 120-150 cm dan runcing satu ujungnya, cukup besarnya untuk digenggam tangan. Kayu yang dipergunakan harus kayu yang keras supaya tidak cepat tumpul. Alat ini biasanya digunakan oleh tenaga laki-laki sedang yang menanam tenaga perempuan, tetapi pada lokasi tertentu hal ini bisa sebaliknya. Alat ini biasa disebut **penajuk (Sasak)**. Lihat gambar.



Gambar V.3.
Penajuk (Tugal)

3. Tali.

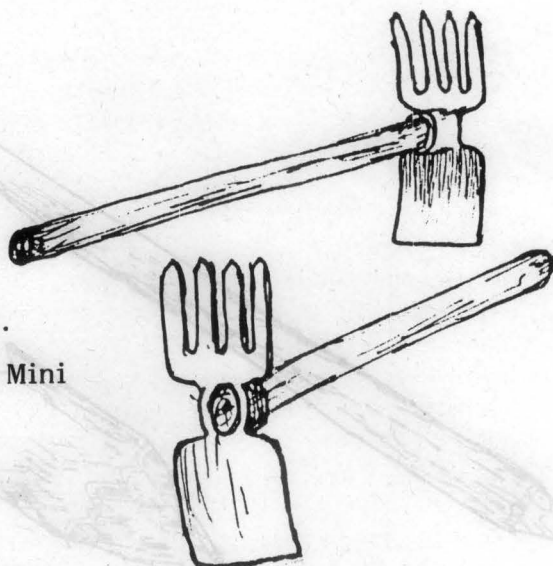
Tali biasa terbuat dari rami atau plastik yang biasanya digunakan pada waktu menugal, untuk meluruskan penanaman. Alat ini jarang dipergunakan oleh petani karena terasa merepotkan, sehingga jarak dan kelurusan dipergunakan perkiraan saja.

c. Pemeliharaan.

1. Pacul Garpu Mini.

Bentuk bangunnya seperti pacul tetapi kecil dengan daun terbelah-belah merupakan gigi-gigi terbilang 3 atau 4 buah jumlahnya. Bentuk gigi ada yang bulat dan ada pula yang persegi. Gunanya untuk mecangkul tanah teristimewa untuk membongkar tanah-tanah yang penuh dengan alang-alang atau rumput-rumputan yang ada disela-sela tanaman. Kadang kala dipergunakan juga untuk membagi pupuk kandang. Yang mempergunakan alat ini bisa laki-laki bisa juga perempuan tergantung dari tersedianya tenaga kerja. Lihat gambar.

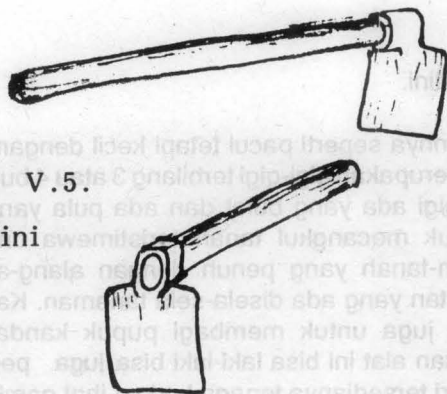
Gambar V.4.
Pacul Garpu Mini



Cangkul mini ini dibuat dari besi dan tangkainya dari kayu. Besar cangkul mini lebih kurang 10x13 cm dengan tangkai 35-40 cm.

2. Pacul mini.

Pacul mini bentuknya sama dengan pacul biasa hanya ukurannya yang lebih kecil. Pacul mini biasa digunakan untuk membongkar tanah, membersihkan rumput-rumput yang ada di sela pertanaman sekaligus juga bisa untuk menaikkan tanah pada tanaman. Lihat gambar

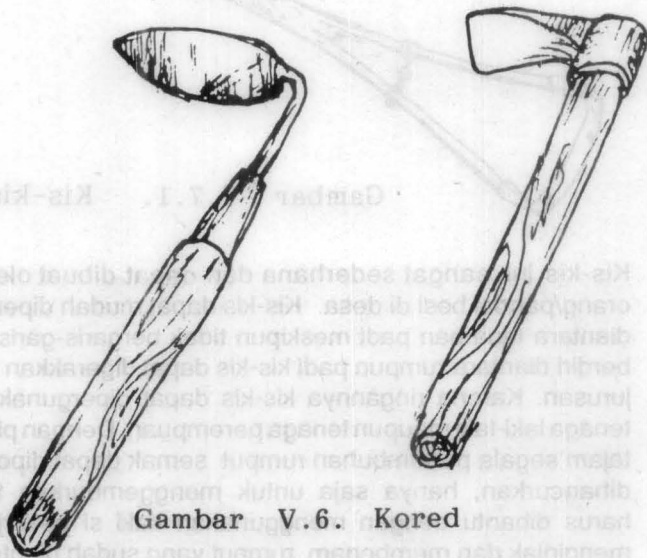


Gambar V.5.
Pacul Mini

Pacul ini dibuat dari besi tangkainya dari kayu. Ukurannya lebih kurang 10x13 cm dengan panjang tangkai lebih kurang 35-40 cm. Yang menggunakan alat ini bisa tenaga laki-laki bisa tenaga perempuan.

3. Kored.

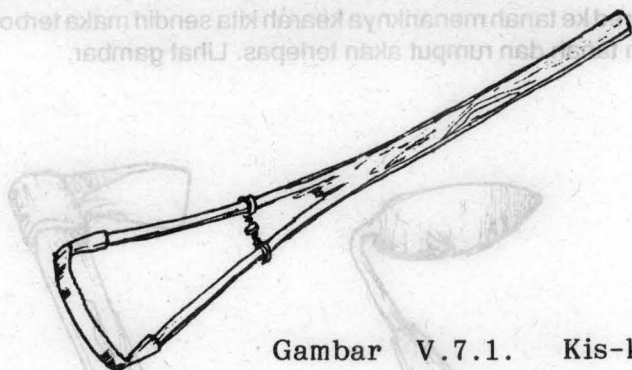
Kored adalah suatu alat yang sangat sederhana, terbuat dari sekeping besi melintang yang tajam sebagai sebuah pisau, tangkainya dari kayu. Panjang tangkai lebih kurang 30 cm dengan diameter lebih kurang 5 cm. Gunanya untuk mengikis dan menguraikan tanah, jika tanahnya setelah sementara waktu ditanami menjadi agak padat dan belum begitu banyak ditumbuhi rumput-rumputan. Yang menggunakan kored bisa tenaga laki-laki bisa juga tenaga perempuan dengan memukulkan kored ke tanah menariknya kearah kita sendiri maka terbongkarlah tanah dan rumput akan terlepas. Lihat gambar.



Gambar V.6. Kored

4. Kis-kis.

Alat penyang ini asli dan banyak dipergunakan di pulau Lombok untuk menyang tanaman padi sawah. Kis-kis dibuat dari sebuah tangkai kayu bulat panjang lebih kurang 120-150 cm, garis tengahnya lebih kurang 2,5 - 3 cm, dibagian atas ke bawah agak runcing serta membelah dua merupakan dua jari-jari, pada ujung pisau kis-kis yang berbentuk segi tiga terdapat lubang untuk memasang jari tangkai yang pada pangkalnya terdapat sebuah cincin, yang dapat dinaik turunkan. Jika cincin dinaikkan maka jari-jari yang terbuka itu menjadi kendor, dan pisau penyangnya dapat mudah dilepaskan, jika cincin ditekan kebawah maka jari-jari itu seolah terkunci dan pisau penyangnya keras terjepit. Lihat gambar.

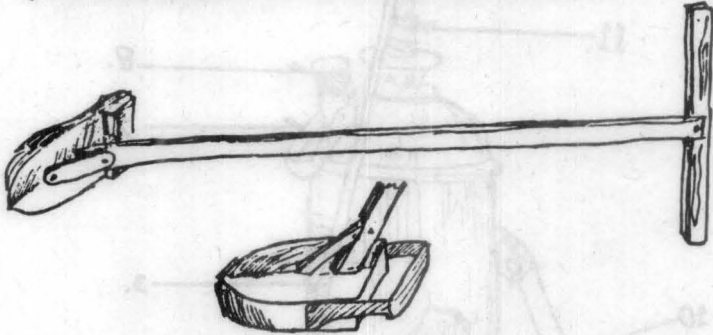


Gambar V.7.1. Kis-kis

Kis-kis ini sangat sederhana dan dapat dibuat oleh setiap orang/pandai besi di desa. Kis-kis dapat mudah dipergunakan diantara tanaman padi meskipun tidak bergaris-garis, dengan berdiri diantara rumpun padi kis-kis dapat digerakkan kesegala jurusan. Karena ringannya kis-kis dapat dipergunakan oleh tenaga laki-laki maupun tenaga perempuan. Dengan pisau yang tajam segala pertumbuhan rumput semak dapat dipotong dan dihancurkan, hanya saja untuk menggemburkan tanahnya harus dibantu dengan menggunakan kaki si pekerja sambil menginjak dan membenam rumput yang sudah dipotong.

Kis-kis ini banyak macamnya seperti yang digunakan petani setempat. Kis-kis model lain terbuat dari kayu yang bentuknya seperti tapal kuda lebarnya lebih kurang 10-15 cm, panjang lebih kurang 15-20 cm dan tebalnya lebih kurang 5-7 cm. Kemudian

pisau penyangganya menempel dibagian belakang. Sedangkan tangkainya menempel di bagian atas dari bantalan kayu membentuk sudut lebih kurang 125-150 cm yang pada ujungnya terdapat pegangan dengan panjang 35-40 cm. Bantalan dan tangkai dari kis-kis terbuat dari kayu yang keras sedangkan pisau penyangganya terbuat dari besi. Lihat gambar.



Gambar V.7.2. Kis-kis

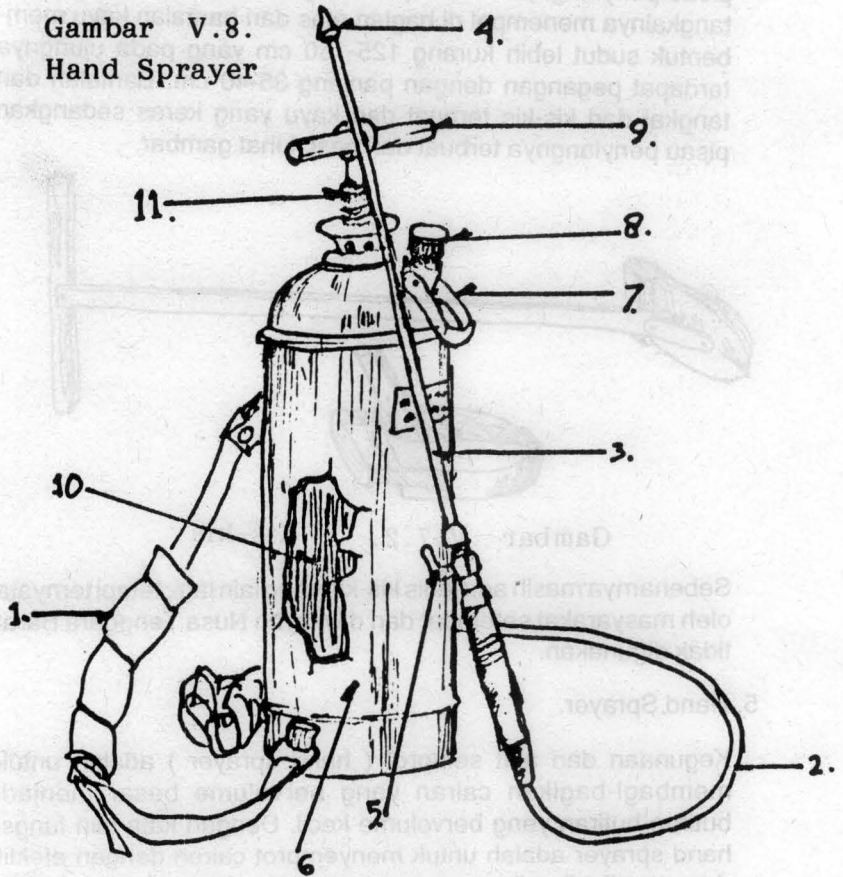
Sebenarnya masih ada jenis kis-kis yang lain lagi, tetapi ternyata oleh masyarakat setempat dan diwilayah Nusa Tenggara Barat tidak digunakan.

5. Hand Sprayer.

Kegunaan dari alat semprot (hand sprayer) adalah untuk membagi-bagikan cairan yang bervolume besar menjadi butiran-butiran yang bervolume kecil. Dengan kata lain fungsi hand sprayer adalah untuk menyemprot cairan dengan efektif dan mendistribusikannya secara merata dan seragam di atas permukaan daun tanaman atau bagian tanaman lainnya dalam upaya proteksi tanaman.

Petani pada lokasi penelitian dan umumnya di Nusa Tenggara Barat menggunakan alat penyemprot jenis gendong, tangki tempat cairannya berbentuk ginjal disesuaikan dengan punggung manusia. Pemompaan dilakukan sambil penyemprotan berlangsung dengan menggunakan gagang (handle) yang digerakkan turun naik dengan ringan dan mudah oleh tangan yang satu dimana tangan yang lain memegang saluran penyemprot. Pada hand sprayer ini pompa udaranya juga berada dalam tangki cairan. Mekanisme pemompaan yang ringan dan mudah sehingga pemompaan dapat dilakukan sambil beroperasi. Lihat gambar.

Gambar V.8.
Hand Sprayer



Keterangan :

1. Pita gendongan (tali).
2. Selang karet.
3. Saluran tambahan.
4. Nozzel.
5. Katup pengatur (buka/tutup).
6. Tangki.
7. Pengaduk.
8. Tutup lubang pengisian.
9. Pegangan pompa (handle).
10. Ruang udara.
11. Pompa diafragma.

d. Pemungutan Hasil.

1. Sabit.

Sabit yang biasanya disebut awis (Sasak) pada dasarnya adalah alat untuk memotong dan mengiris, misalnya memotong cabang dan dahan yang tidak besar dan keras, memotong atau mengiris rumput dan lain benda yang lunak. Sebagaimana halnya dengan alat pemotong lainnya sabit (awis) harus selalu tajam, dibuat dari besi dicampur sedemikian rupa bergigi dan tidak berat, gagang atau pegangannya dibuat dari kayu.

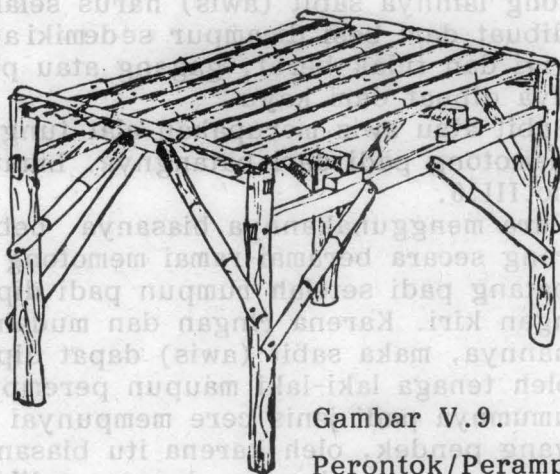
Sabit atau awis merupakan alat tunggal untuk memotong padi dari batangnya. Lihat gambar no. III.6.

Cara menggunakannya biasanya beberapa orang secara beramai-ramai memotong pangkal/batang padi setelah rumpun padi dipegang tangan kiri. Karena ringan dan mudah penggunannya, maka sabit (awis) dapat dipergunakan oleh tenaga laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya padi jenis cere mempunyai batang yang pendek, oleh karena itu biasanya si pekerja menggunakannya dengan sedikit berjongkok. Kelebihan pemungutan dengan sabit adalah tangkai padi dipotong serumpun demi serumpun (bandingkan dengan ani-ani), sehingga karenanya pemungutan padi dapat lebih cepat. Tetapi syarat penting yang harus dipenuhi adalah bulir/buah padi harus mempunyai tingkat masak yang seragam untuk menghindari kemungkinan masak, padi muda dan padi setengah masak terpungut bersama-sama yang dapat menurunkan kualitas.

2. Perontok/Perampek.

Perontok padi yang oleh petani setempat disebut juga perampek, bentuk bangunnya seperti meja. Kaki-kakinya yang berjumlah empat dibuat dari kayu sembarang berbentuk segi empat lebih kurang 5 x 6 cm dengan tinggi lebih kurang 1 meter. Kaki satu dan lainnya -

dihubungkan dengan usuk kayu yang masing-masing ujungnya dipaku untuk memperkuat posisinya, biasanya dibuat siku-siku tambahan dari bambu yang dipaku antara kayu penghubung dan kakinya. Dibagian atas dari alat ini disusun reng bambu dengan jarak yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat celah-celah di antaranya. Lihat gambar.



Gambar V.9.

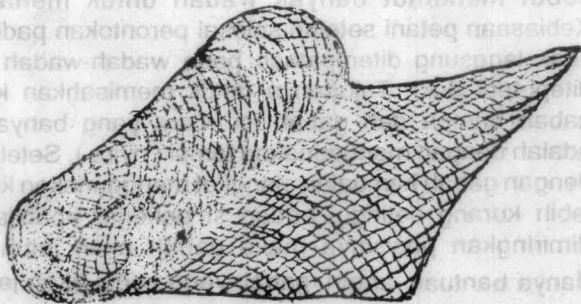
Perontok/Perampek

Penggunaan dari alat ini adalah sebagai berikut : Batang padi yang sudah dipotong diameter kira-kira segenggam dan dipegang bisa dua tang, bisa juga satu tangan bagian pangkalnya kemudian dengan diayunkan dan dipukulkan kebagian atas dari alat perontok (perampek), dengan gerakan yang berulang-ulang maka biji akan terlepas dari tangkainya. Pekerjaan terus dilakukan sampai butir padi terlepas semuanya dari tangkainya, baru batang dan tangkai padi tadi kita buang. Karena bagian pekerjaan merontok padi ini biasanya dikerjakan secara beramai-ramai baik laki-laki maupun perempuan secara bersama-sama maupun bergiliran dengan diiringi sendagurau dan cerita kegembiraan mengerjakan pekerjaan ini. Padi yang sudah rontok/terlepas dari tangkai-

nya akan turun ke bawah melalui celah - celah diantara reng bambu yang tersusun di atas alat tersebut. Tetapi tentunya pekerjaan merontok ini tidak bisa berjalan tanpa adanya bantuan alat lain sebagai alas yang menampung butir padi yang jatuh.

3. Tikar.

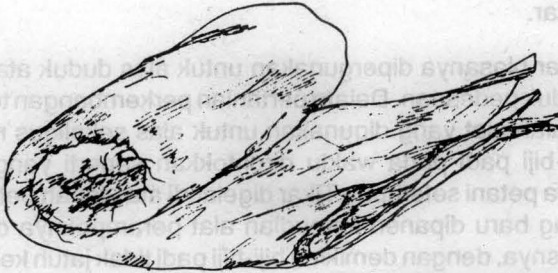
Tikar biasanya dipergunakan untuk alas duduk atau tidur penduduk pedesaan. Dalam pertanian perkembangan ternyata tikar adalah alat yang digunakan untuk alas sekaligus menampung biji-biji padi pada waktu dirontokkan seperti yang digunakan para petani setempat. Tikar digelar di atas tanah petakan sawah yang baru dipanen kemudian alat perampeknya diletakkan di atasnya, dengan demikian biji-biji padi tidak jatuh ke tanah tetapi tertampung langsung di atas tikar. Dengan cara ini biji-biji padi tidak banyak terbuang dan hilang yang dapat mengurangi hasil penannya. Bahan pembuat tikar adalah daun pandan yang telah dikeringkan disusun sedemikian rupa membentuk anyaman yang akhirnya menjadi tikar. Dan pandan mudah didapat di desa-desa di pulau Lombok. Dan cara membuatnya juga sederhana, walaupun demikian tidak semua orang dapat mengerjakannya. Tikar ini sangat ringan sehingga dalam penggunaannya dapat dikerjakan oleh tenaga laki-laki maupun tenaga perempuan. Lihat gambar.



Gambar V.10.
Tikar/Tipah (Sasak)

4. Terpal.

Selain tikar yang biasa digunakan adalah terpal. Terpal adalah barang buat pabrik dan terbuat dari plastik ataupun bahan lain. Ukuran terpal berbeda-beda ada yang besar ada yang kecil. Lihat gambar.



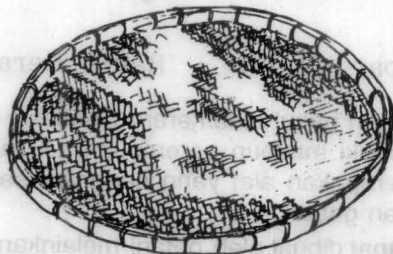
Gambar V.11. Terpal

5. Nyiru/Keleong.

Pada waktu perontokan padi biasanya tidak hanya butir padi yang rontok atau terlepas tetapi juga akibat hempasan dan bantingan batang padi ke alat perontok, tangkai padi juga patah bercampur dengan butir padi. Selain dari itu butir padi yang ada tidak semuanya berisi beras tetapi ada yang hampa (tidak berisi), ini berarti butir padi yang baru dirontok masih campur dengan bahan-bahan lain yang tidak diharapkan. Kotoran-kotoran itu selain dapat sebagai sumber penyakit, yang akan menurunkan kualitas gabah juga dengan adanya ikutan tersebut menuntut banyak wadah untuk menampungnya. Kebiasaan petani setelah selesai perontokan padi, gabah tadi tidak langsung ditempatkan pada wadah-wadah dulu, tetapi ditepi-tepi dulu. Tujuannya untuk memisahkan kotoran atau gabah hampa dari gabah isi. Cara yang banyak dilakukan adalah dengan menggunakan tampi (nyiru). Setelah nyiru diisi dengan gabah kemudian diangkat menggunakan kedua tangan lebih kurang setinggi badan si pekerja, apabila tampi tadi dimiringkan posisinya maka gabah akan jatuh. Dengan adanya bantuan angin gabah yang berisi akan jatuh ke bawah, sedangkan gabah hampa (kotoran lain) akan melayang dan jatuh agak jauh dari tempat jatuhnya gabah isi. Hal ini disebabkan karena perbedaan berat, gabah hampa dan kotoran lainnya lebih ringan dibanding gabah isi, sehingga terhampas angin

sedikit saja akan melayang. Penampi'an atau pembersihan ini dikerjakan dengan terlebih dahulu lantainya dialasi dengan tikar atau plastik untuk menampung gabah isi yang jatuh. Cara ini sangat sederhana sehingga dapat dikerjakan oleh tenaga laki-laki maupun perempuan. Pekerjaan ini juga biasanya dilakukan masih di sawah beramai-ramai laki-laki dan perempuan. Pembersihan ini akan diulangi untuk mendapatkan gabah mumi dan baik setelah gabah dijemur sebelum dipacking atau disimpan. Pembersihan kedua lebih cenderung kepada usaha sortasi untuk mendapatkan mutu/kwalitas gabah yang tinggi. Ada perbedaan yang pokok pada pembersihan kedua ini (sortasi), yaitu pekerjaan ini hanya dilakukan oleh tenaga perempuan dengan cara menggoyang-goyangkandan menaik turunkan tampi maka gabah hampa atau kotoran lain akan tertiuap angin sedang gabah isi akan tetap berada pada tampi (nyiru).

Tampi (nyiru) bentuknya bulat berdiameter lebih kurang 50-100 cm dibuat dari bambu khusus yaitu bambu tali. Bambu dipotong dan dibelah-belah sedemikian rupa sehingga menjadi kecil-kecil panjang dan tipis seperti pita. Bambu-bambu tadi terus disusun/dianyam seperti membuat tikar. Setelah terbentuk anyaman dibuat lingkaran kemudian keliling dijepit oleh dua belahan bambu yang sama besar dalam bentuk bulat. Kedua bambu yang melingkar tadi ditali dengan tali bambu juga sedemikian rupa sehingga menjadi **tampi (nyiru)** seperti pada gambar di bawah ini.

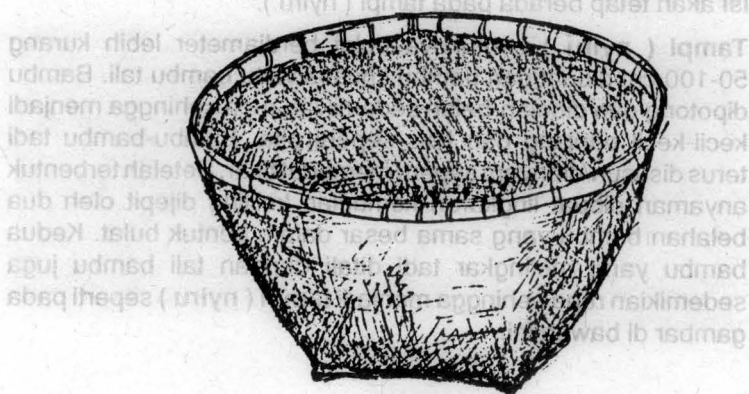


Gambar V.12.
Keleong (Nyiru)

6. Bakul dan Karung.

Gabah padi sebelum diolah lebih lanjut untuk di jadikan beras yang langsung dapat dikonsumsi oleh masyarakat, biasanya perlu tempat/wadah untuk menyimpannya. Petani yang dulunya menyimpan hasil padinya di lumbung dengan ikatan-ikatan,

sekarang dengan adanya padi jenis baru IR/gogorancah cara penyimpanannya peralih kebakul atau karung sebelum disimpan di lumbung. Petani setempat jarang menyimpan hasil panennya di rumah kecuali untuk keperluan konsumsi keluarganya. Hal ini banyak terjadi setelah padi dipanen dan digabungkan untuk dijual langsung. Akan tetapi wadah dari plastik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan bakul, karena selain praktis juga tidak banyak memakai tempat. Bakul atau Keraro (Sasak) dibuat dari bambu tali yang dianyam, proses ayamannya seperti tampi atau tikar tetapi disini bambunya lebih kecil dibanding untuk tampi, kemudian dibentuk sedemikian rupa seperti pada gambar. di bawah ini.



Gambar V.13. Bakul/Keraro

Dalam penggunaan bakul atau keraro (Sasak) ini dikerjakan baik tenaga laki-laki maupun perempuan. Di samping bakul, Karung juga merupakan alat yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan gabah.

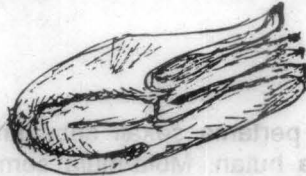
Karung tidak dapat dibuat oleh petani melainkan hanya dibuat oleh pabrik dengan bahan dari plastik dan goni. Petani biasanya beli di pasar-pasar, atau juga menggunakan karung-karung bekas pupuk yang terlebih dahulu dibersihkan. Besarnya karung bervariasi tetapi biasanya besar kecilnya karung menunjukkan ukuran berat isinya, misalnya 0,5 kwintal atau 1 kwintal. Dan bukan hanya gabah yang dapat disimpan di karung tetapi juga dalam bentuk beras. Lihat gambar.



Gambar V.14.
Karung Plastik



Gambar V.15. Karung Goni



Penggunaan karung ini biasanya setelah gabah bersih dan yang memasukkan gabah/beras kedalam karung dapat saja tenaga laki-laki maupun perempuan, tetapi waktu mengangkut atau memindahkan karung ke tempat penyimpanan biasanya hanya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.

e. Pengolahan Hasil.

Heller

Semenjak panen padi di Indonesia bertambah, untuk memprosesnya dibawa ke heller/(mesin pengolah padi menjadi beras) bertenaga diesel. Di Nusa Tenggara Barat yang mengolah padi secara tradisional tinggal sedikit. Heller merupakan alat yang menguntungkan di daerah-daerah yang banyak panen.

Komponen heller terdiri dari empat bagian yakni lantai penjemuran, perontok, pemecah dan pengipas. Lantai penjemuran adalah tempat menjemur padi yang akan diproses menjadi beras. Heller dapat memproses padi menjadi besar dengan baik apabila padi tersebut telah benar-benar kering, yang dikenal dengan istilah kering giling.

Setelah kering, padi (yang belum menjadi beras) di masukkan kebagian perontok untuk diolah menjadi gabah, selanjutnya masuk kebagian pemecah yang berfungsi untuk melepaskan/memecahkan gabah menjadi beras. Dari hasil pemecahan, beras masih bercampur dengan dedak. Untuk membersihkannya, proses dilanjutkan pada bagian pengupas, sehingga akhirnya benar-benar dapat menghasilkan beras.

Heller merupakan alat produksi pabrik yang hampir keseluruhan komponennya terbuat dari besi.

Para pekerja di heller, umumnya laki-laki tetapi ada juga perempuan.

2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Ladang.

a. Pengolahan Tanah.

1. Alat Pemetong.

Pekerjaan yang pertama sekali sebelum orang berladang adalah membuka hutan. Mula-mula semak-semak, pohon-pohon kecil dan cabang-cabang,/ranting-ranting dari pohon-pohon besar yang ditebangi/dipotongi, kemudian pohon-pohon besar yang mendapat giliran. Pemetongan semak-semak atau alang-alang dan rumput-rumputan biasanya digunakan sabit (awis). Awis ini dibuat dari besi untuk pisaunya dan kayu untuk tangkai/pegangannya. Sabit mudah dibuat di pandai besi di

desa, dan ringan. Dapat digunakan oleh tenaga laki-laki atau tenaga perempuan. Lihat gambar no. III.6.

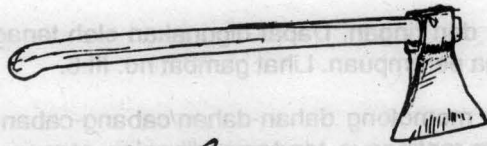
Untuk memotong dahan-dahan/cabang-cabang yang banyak ranting-rantingnya terutama dibagian atas pohon digunakan sejenis parang yang oleh petani setempat disebut batek. Batek ini bentuknya seperti sabit tetapi dibagian tengahnya agak membesar (cembung). Bentuk ini sangat spesifik, oleh karena itu sangat cocok untuk memotong cabang-cabang yang banyak rantingnya. Dengan bentuk yang bungkuk ini ketika digunakan untuk memotong cabang/ranting yang agak berdekatan tidak mengganggu karena dengan demikian apabila kegiatan memotong tidak mengenai sasaran, diperkirakan batek tidak membahayakan pemakainya karena bentuk batek sedemikian rupa akan terhalang oleh ranting yang banyak. Lihat gambar no. III.5.1.

Batek dibuat dari besi dan tangkainya dari kayu yang keras. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh tenaga laki-laki. Memotongnya bisa juga menggunakan kudi/batek tetapi yang sering dilakukan petani ladang di Lombok menggunakan parang bendo atau yang disebut Blakas (Sasak). Sama-sama alat pemotong tetapi mempunyai perbedaan dalam penggunaannya, hal ini dapat dimengerti karena bentuk dari parang (Blakas) yang lurus memanjang, sehingga bila tidak mengenai sasaran pemakainya bisa mengelak dengan leluasa. Lihat gambar no. III. 5.2.

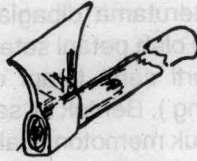
Blakas/parang dibuat dari besi, dan tangkainya dari kayu keras. Alat pemotong ini, baik batek maupun blakas umumnya dibuat dari besi yaitu terbuat dari besi bekas per dari kendaraan seperti mobil. Hal ini disebabkan karena per mobil banyak mengandung baja sehingga hasilnya sangat tajam.

Cabang dan ranting-ranting hasil pemotongan tadi dikumpulkan dan dikeringkan yang selanjutnya dibakar, tetapi ada beberapa petani yang tidak melakukan pembakaran tetapi dijadikan sebagai bahan (kayu) bakar.

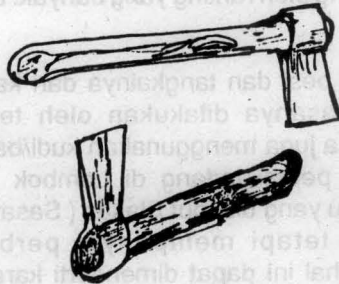
Setelah dahan/cabang dari ranting sudah habis dipotong bersih, tinggal batang pohon yang siap untuk ditebang. Penebangan pohon dilakukan pada pangkalnya dengan menggunakan kampak atau kandik (Sasak) tergolong alat-alat yang agak berat gunannya untuk memotong dan membelah kayu yang besar seperti pohon, Lihat gambar.



Gambar V.16.
Kandik

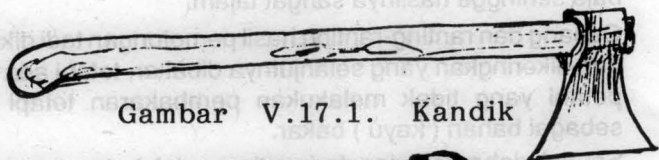


Biasanya dipergunakan dengan memakai dua buah tangan dengan mengayunkan dan dikenakan pada batang pohon yang akan ditebang. Kampak juga ada yang ringan karena bentuknya lebih kecil disebut kandik topok (Sasak). Lihat gambar.



Gambar V.17.
Topok (Beliung)

Fungsinya sama dengan kandik yaitu untuk memotong dan membelah kayu tetapi khusus kayu-kayu yang lebih kecil seperti bagian pucuk atau cabang yang agak besar. Kampak mempunyai kepala terbuat dari besi bercampur baja dan berlubang dibagian atas untuk tangkainya, tangkainya ada yang panjang dan lurus untuk kandik dan pendek untuk kandik topok. Lihat gambar.



Gambar V.17.1. Kandik



Gambar V.17.2. Topok

2. Pacul.

Pacul atau **tambah** (Sasak) sangat umum atau paling banyak digunakan petani ladang untuk mengolah tanah ladangnya. Pacul yang digunakan diladang sama bentuk bangunnya dengan pacul yang dipakai untuk **gogorancah**. Pacul/tambah dibuat dari besi yang dicampur baja ujungnya agar tajam dan kayu bagian tangkainya. Kayu yang dipakai biasanya sembarangan kayu., asalkan keras agar tidak cepat rusak, tetapi banyak juga petani yang menggunakan tangkai pacul dari kayu enau. Tangkai pacul lurus dan panjang lebih kurang 125-150 cm dengan sudut antara pacul dan tangkainya sekitar 50-70, ukuran lebar pacul 13-20 cm, panjang 20-30 cm dan berat 1-3 kg. Lihat gambar no. III.2.2.

3. Linggis

Linggis yang sudah dikenal terbuat dari sepotong besi bulat berdiameter lebih kurang 3 cm panjang 125-150 cm, ujung yang satu diruncingkan sedang ujung yang satu lagi dipipihkan dan tajam. Oleh petani ladang linggis digunakan untuk menggali tanah disekitar pangkal pohon agar kelihatan akar-akarnya yang selanjutnya akan dipotong dengan alat pemotong. Linggis disini digunakan silih berganti dengan alat pemotong dan alat penggali tanah lainnya. Linggis hanya digunakan oleh tenaga laki-laki. Hal ini disebabkan karena pekerjaan mempersiapkan tanah untuk ladang lebih berat jika dibanding untuk tanah sawah biasa. Lihat gambar no. III.4.

Petani ladang yang ada di Lombok tidak langsung membongkar pangkal pohon setelah pohon ditebang, tetapi biasanya ladang itu dibudidayakan beberapa musin (kali). Masa pembongkaran itu di sebut **ngerebak** (Sasak) yang maksudnya perubahan total dari keadaan perladangannya karena ladang itu hendak ditinggalkan, tetapi terus diusahakan dengan kata lain sebagai tetap.

4. Tembilang.

Sama halnya dengan linggis, tembilang atau Cepak (Sasak) tidak dapat dipisahkan penggunaannya dengan linggis untuk membongkar pangkal pohon dan akar pada waktu ngerebak. Guna tembilang (cepak) selain untuk menggali tanah disekitar pangkal batang agar akar-akar yang menembus maupun menjalar dibawah permukaan tanah kelihatan, yang selanjutnya

tinggal dipotong dengan alat pemotong. Tembilang juga digunakan untuk menggali tanah yang akan dijadikan parit. Parit dibuat sekeliling petak-petak lahan yang dibuat. Pekerjaan ini cukup berat, karenanya hanya tenaga laki-laki yang dapat mengerjakannya. Tembilang (cepak) terbuat dari besi dan tangkainya terbuat dari kayu keras panjangnya sekitar 125-150 cm.

b. Penanaman.

Dengan selesainya pembakaran/pembersihan hutan terbuka tanah hutan tadi, artinya yang sudah siap untuk ditanami. Umumnya tanah yang telah/baru dibuka itu tidak perlu dipacul/diolah dulu, lazimnya benih/biji langsung ditanam. Cara menanamnya biasanya dengan tugal yaitu sepotong kayu keras yang ujungnya diruncingkan, panjangnya lebih kurang 125-150 cm. Tugal atau penajuk dapat digunakan oleh tenaga laki-laki maupun perempuan. Tanah yang dibudidayakan ladang yang ada di Lombok pada umumnya palawija seperti jagung, kacang tanah, ketela pohon dan yang sekarang banyak ditanaman adalah kapas. Hal itu terjadi karena kontak langsung dengan PTP 27 dimana petani ladang diberi bibit dan nanti hasilnya akan dibeli dan diambil langsung dipapangan oleh Pihak PTP 27.

c. Pemeliharaan.

Tanaman ladang biasanya kurang mendapat pemeliharaan, tidak disiram, dipupuk dan sebagainya, kecuali tanaman kapas diadakan penyemprotan yang dilakukan oleh tenaga laki-laki. Kebiasaan petani ladang di Lombok dalam hal pemeliharaan tanamannya ada beberapa macam.

Misalnya untuk mencegah hama tikus masih menggunakan cara-cara tradisional walaupun penguasaan pertanian sudah agak maju. Biasanya dengan datang kepada orang yang dianggap tua minta do'a. Do'a itu dimasukkan kedalam buluh sepanjang 10 cm yang disebut setumbal atau jimat kemudian ditanam di sudut ladang. Pekerjaan ini hanya dilakukan oleh tenaga laki-laki. Yang khas dari ladang ini adalah karena masih banyaknya binatang-binatang liar misalnya babi hutan yang merusak tanaman yang ditanam, petani ladang di Lombok sering menggunakan pentung/gitik (Sasak) untuk memukul dan mengusir binatang-binatang yang mengganggu. Lihat gambar.



Gambar V.18.
Gitik/Gegitik

Pentung atau gitik dibuat dari kayu bulat sepanjang 60-80 cm kira-kira sebesar genggam tangan yang ujungnya diberi besi. Kayu yang digunakan sembarang asal keras, yang menggunakan alat ini hanya tenaga laki-laki mengingat pekerjaan ini banyak resikonya. Usaha lain yang dilakukan petani ladang untuk menakut-nakuti binatang adalah dengan orang-orangan yang dipasang dipetakan yang sering didatangi binatang yang disebut awang-awang. Lihat gambar no. III.14.

Alat ini dibuat dari bahan yang sangat sederhana yaitu sebatang kayu lurus ukuran sembarang, lebih kurang 35-40 cm yang ujungnya diberi topi. Dibagian bawahnya dipasang kayu yang horisontal sebagai penahan pakaian yang dikenakan, seolah-olah manusia. Biasanya secara naluriah binatang akan takut bila melihat orang-orangan ini.

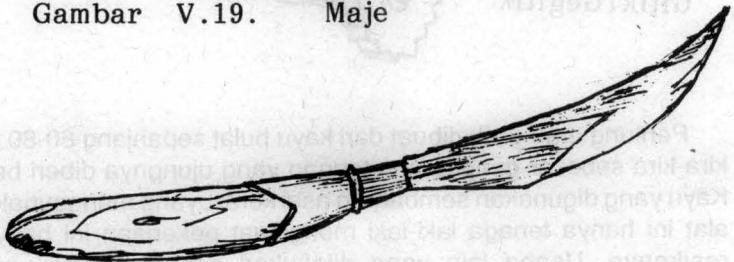
Alat yang dipergunakan untuk memberantas penyakit tanaman adalah hand sprayer yang digunakan karena adanya hubungan kerja dengan PTP 27. Hand sprayer yang dipergunakan sama dengan yang dipakai pada peralatan pertanian perkembangan di sawah.

d. Pemungutan Hasil.

Pemetikan hasil pada petani ladang sangat tergantung dari tanaman apa yang akan dipetik Misalnya kacang tanah dan ubi kayu, selain menggunakan tangan pekerja langsung untuk mencabut batangnya baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukannya. Tetapi karena umbinya di bawah tanah dan tanah-tanah yang ada biasanya tanah berat, maka biasanya digunakan alat bantu seperti pacul/tambah. Lihat gambar no. III.2.2.

Pacul disini fungsinya untuk menggali dan mengangkat mengeluarkan umbi kayu atau kacang tanah dari bawah tanah, sebab apabila langsung dicabut kemungkinan besar umbinya banyak tertinggal dalam tanah. Untuk memungut hasil jagung dan kapas umumnya dilakukan dengan tangan pekerja, baik tenaga laki-laki maupun perempuan langsung memetikinya., dan untuk batangnya biasanya dipotong dengan menggunakan awis. Lihat gambar III.6, dan juga pisau atau **maje** (Sasak). Lihat gambar.

Gambar V.19. Maje



e. Pengolahan Hasil.

Alat-alat yang sering dipakai untuk menampung hasil dan menyimpan hasil panen oleh para petani adalah bakul (**keraro**), karung plastik, karung goni, terpal, tikar dan galah. Bakul ini sangat pital pada waktu panen untuk menampung dan menyimpan hasil, demikian juga dengan karung. Sedangkan tikar, terpal adalah untuk menjemur hasil pertanian ladang. Sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian, para petani biasa membuat lumbung. Lihat gambar III. 21.

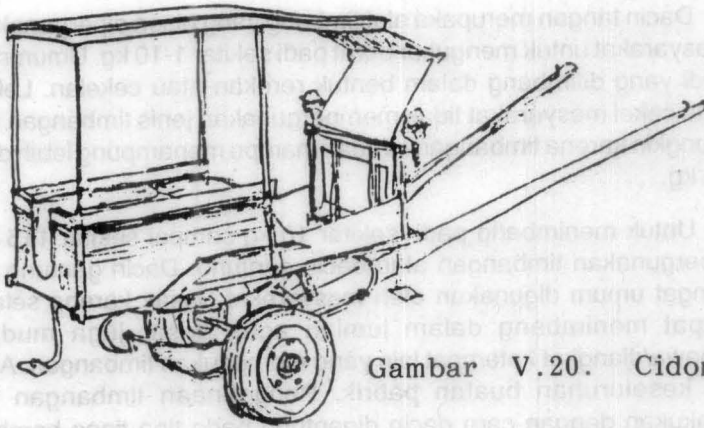
3. Perkembangan Peralatan Distribusi Di Bidang Pertanian.

a. Cidomo.

Alat ini merupakan perkembangan dari cikir. Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi mempengaruhi juga daya karsa masyarakat di Lombok. Cikir yang berbentuk serba segi empat, maka **cidomo** bentuknya dimodifikasikan sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai artistik yang cukup baik seperti kereta kereta kerajaan. **Cidomo** adalah gabungan dari nama-nama yang mendukung komponen dari alat tersebut..Ci adalah cikir menunjukkan bahwa badan dari kendaraan ini asalnya dari cikir. Do adalah dokar yang menunjukan badan dari kendaraan ini

diberi atap seperti dokar dan mo adalah mobil karena roda penggerak yang digunakan adalah ban mobil bukan roda kayu lagi yang dilengkapi dengan per-per yang berfungsi sebagai sob-lecker. Masyarakat lebih suka menyebut cidomo. Alat ini mempunyai kegunaan lebih banyak dibanding cekar, karena cidomo merupakan alat transportasi yang sangat vital bagi masyarakat tani atau masyarakat umumnya terutama sekali daerah-daerah yang belum dijangkau oleh kendaraan buatan pabrik seperti Colt, dan lain-lain.

Kendaraan ini sama halnya dengan cekar yakni ditarik dengan tenaga kuda. Ada perbedaan pokok dengan andong di Yogya yang ditarik oleh kuda lebih dari satu, cidomo hanya ditarik oleh satu kuda.



Gambar V.20. Cidomo

Kendaraan ini oleh petani sering digunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian baik dibawa ke rumah untuk dikonsumsi maupun untuk dijual, khususnya padi (gabah). Banyaknya sedikitnya karung/gabah yang dapat dibawa sangat tergantung pada besar kecilnya cidomo dan kuda yang menarik. Kebanyakan di Lombok kuda yang menarik adalah jenis kuda kecil.

b. Truk dan Pick up.

Kedua alat ini merupakan alat distribusi tidak langsung yang juga dipergunakan pada pertanian sawah. Sesungguhnya alat ini bukanlah merupakan alat khusus pertanian tetapi merupakan alat

transportasi dan distribusi umum yang dipergunakan oleh produksi pertanian termasuk ladang.

c. Alat ukur dan alat tukar.

Alat tukar yang dipergunakan dalam perkembangan peralatan distribusi dibidang pertanian adalah alat timbangan yang dibuat di pabrik yang oleh masyarakat Sasak Nusa Tenggara Barat dikenal dengan nama Dacin. Dacin yang dipergunakan untuk mengukur satuan ada 3 jenis yaitu :

1. Dacin tangan.
2. Dacin gantung dan
3. Dacin duduk.

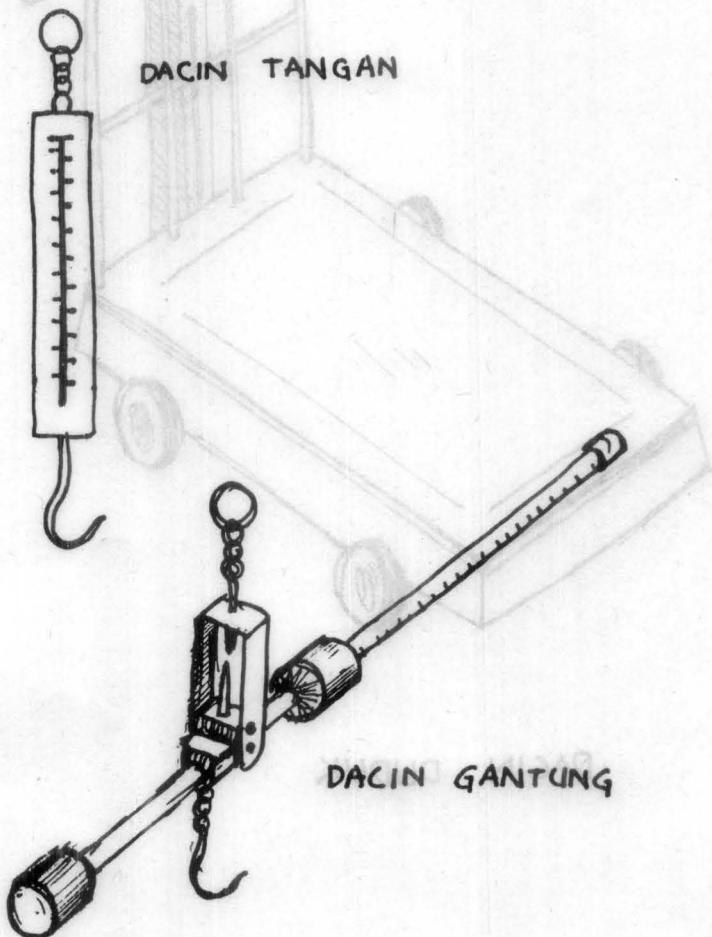
Dacin tangan merupakan alat timbang yang biasa dipergunakan masyarakat untuk mengukur berat padi sekitar 1-10 kg. Umumnya padi yang ditimbang dalam bentuk rerekan atau cekelan. Lebih satu cekel masyarakat tidak mempergunakan jenis timbangan ini, mungkin karena timbangan ini tidak mampu menampung lebih dari 10 kg.

Untuk menimbang padi sekitar 10 kg sampai sekitar 115 kg dipergunakan timbangan atau dacin gantung. Dacin gantung ini sangat umum digunakan oleh masyarakat Sasak karena selain dapat menimbang dalam jumlah agak besar juga mudah dibawa/diangkat ketempat lain yang memerlukan timbangan. Alat ini keseluruhan buatan pabrik. Penggunaan timbangan ini dilakukan dengan cara dacin digantung pada tiga tiang bambu, atau kayu bulat, kemudian padi diikat dengan tali selanjutnya ikatan padi tersebut dikaitkan pada dacin dan diukur beratnya.

Ukuran standard ikatan padi adalah 10-20 cekelan yang beratnya sekitar 100 kg, cara ini untuk menimbang padi yang dicekel atau ditali. Padi-padi IR yang sudah berbentuk gabah sebelum ditimbang dimasukkan kedalam karung selanjutnya karung tersebut dengan bantuan tali digantungkan pada dacin dan diukur beratnya.

Dacin duduk dipergunakan lebih jarang oleh masyarakat dibanding dacin gantung. Hal ini dikarenakan dacin duduk selain jarang dimiliki petani biasa juga dacin duduk lebih berat, sehingga sukar dipindah-pindahkan ketempat yang dikehendaki, harganya lebih

mahal dan umumnya dipergunakan untuk menimbang jumlah yang lebih besar atau di atas 1 kuintal. Cara menggunakan dacin duduk adalah semua barang yang akan ditimbang dimasukkan karung terlebih dahulu, kemudian diletakan pada tempat yang tersedia. Umumnya jenis dacin ini dipergunakan untuk menimbang padi dalam bentuk gabah atau beras. Untuk padi cekelan tidak mempergunakan dacin jenis ini. Keseluruhan bahan dacin ini adalah produksi pabrik. Alat tukar yang dipakai oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya sepenuhnya berbentuk uang. Ketiga jenis dacin dapat dilihat pada gambar di bawah ini :





DACIN DUDUK

BAB VI

A N A L I S A

1. Pertanian Pada Tanah Sawah.

a. Variasi Peralatan Yang Sederhana.

Variasi peralatan pada produksi pertanian tradisional di Nusa Tenggara Barat lebih sederhana jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Kalau pada daerah lain kita jumpai variasi yang cukup banyak sedang di Lombok NTB, variasinya lebih sederhana.

Umpamanya pacul, kalau di daerah lain dijumpai variasi pacul dengan posisi sudut antara tangkai dan mata pisaunya bermacam-macam sesuai fungsinya. Demikian juga halnya dengan tangkainya berbeda menurut fungsinya (Craig Thorburn, 1982 : 10).

Sedangkan di Lombok-NTB terutama dilokasi penelitian variasi tersebut tidak ada. Posisi sudut untuk pacul hanya ada satu macam. Jenis tangkai juga hanya ada satu macam, walaupun ada model tangkai yang berbeda, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan fungsi.

Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah bajak. Bajak di daerah lain dijumpai mempunyai variasi yang berbeda. Sedangkan di Lombok-NTB variasi tersebut tidak ada. Sehingga secara umum dinilai bahwa jenis dan variasi peralatan produksi pertanian di NTB lebih terbatas terutama di lokasi penelitian.

b. Keadaan Peralatan Yang Multi Fungsi.

Peralatan-peralatan pertanian terutama peralatan tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Sasak lombok dan juga umumnya di Nusa Tenggara Barat, banyak yang masih merupakan peralatan multi fungsi. Artinya alat yang dimaksud tidak hanya merupakan alat pertanian saja, tetapi juga merupakan alat-alat produksi bidang lain, bahkan juga merupakan alat konsumsi.

Kemajemukan fungsi tidak hanya menyangkut pada jenis/bidang produksi saja tetapi juga terdapat pada bidang pertanian pada tahap-tahap kegiatan. Contoh : sabit, yang oleh

masyarakat Sasak sangat produktif dipergunakan untuk mengambil rumput untuk hewan/ternak pada bidang produksi peternakan. Tetapi pada kenyataannya di pergunakan juga untuk peralatan produksi pertanian terutama pada tahap pemetikan hasil (panen). Contoh lain yang sejenis dengan ini adalah peralatan linggis, cepak, tikar, lumbung (tempat penyimpanan), pisau, kandik, topok, gitik, batik, blakas dan lain-lain. Tikar merupakan alat rumah tangga untuk duduk, untuk tidur, tetapi pada kenyataannya juga dipergunakan pada produksi pertanian. Demikian juga halnya pada pisau dan peralatan lain, ada yang merupakan peralatan rumah tangga, peralatan produksi pertukangan, merupakan peralatan keamanan dan lain sebagainya.

Diferensiasi yang tegas terhadap suatu jenis alat yang hanya dipergunakan pada pekerjaan tertentu tidak banyak walaupun ada yang dijumpai alat produksi pertanian saja pada tahap tertentu. Namun lebih umum peralatan yang ada pada produksi pertanian masih bersifat multi fungsi. Contoh alat ini yang hanya dipergunakan pada produksi pertanian saja yakni binatang kerbau untuk mengolah tanah, bajak, garu dan ani-ani dan lain-lain.

Alat yang multi fungsi pada produksi pertanian, maksudnya tidak hanya dipergunakan untuk kegiatan tertentu saja, tetapi dipergunakan juga untuk kegiatan yang lain seperti pacul, linggis, sabit dan lain-lain. Pacul tidak hanya dipergunakan pada kegiatan pengolahan tanah, tetapi dipergunakan juga untuk pembuatan parit di pinggir sawah untuk mengeringkan airtanah sawah pada tahap pemeliharaan.

Linggis tidak hanya dipergunakan untuk memperbaiki pematang sawah tetapi juga dipergunakan untuk mengolah tanah yaitu membalik/membongkar tanah.

Sabit tidak hanya dipergunakan untuk membersihkan tumbuhan liar yang ada di sawah atau pematang, tetapi dipergunakan juga kegiatan pemetikan hasil. Multi fungsinya peralatan tidak hanya menyangkut pada peralatan tradisional saja tetapi juga menyangkut peralatan perkembangan.

Peralatan perkembangan disamping dijumpai peralatan khusus, yakni peralatan yang hanya dipergunakan pada kegiatan tertentu saja, tetapi ada juga peralatan yang di[pergunakan untuk kegiatan lain. Heller merupakan peralatan perkembangan yang hanya dapat dipergunakan untuk pengolahan hasil produksi pertanian khusus padi. Sedangkan peralatan distribusi perkembangan

dipergunakan juga untuk mengangkut orang/barang lain, baik itu pick up maupun truk atau kendaraan lainnya. Hal ini bisa terjadi karena sikap masyarakat setempat yang masih belum mampu bersikap diferensiasi. Sehingga truk maupun pick up yang tadinya merupakan alat pengangkutan barang, juga menjadi alat pengangkutan umum.

c. Perkembangan/Perubahan Fungsi Dari Peralatan.

Perkembangan peralatan produksi pertanian dari tradisional menuju perkembangan, banyak alat yang mengalami perubahan fungsi. Tadinya alat-alat tersebut mempunyai peran yang kecil saja pada pertanian tradisional, tetapi pada pertanian perkembangan ternyata menjadi mempunyai peranan yang amat penting dan produktif sekali, juga sebaliknya ada alat yang pada pertanian tradisional mempunyai peranan yang sangat penting sekali tetapi pada produksi pertanian perkembangan ternyata alat tersebut tidak berfungsi sama sekali.

Sabit sebagai peralatan produksi tradisional mempunyai fungsi/peranan yang tidak besar tetapi pada produksi pertanian perkembangan alat ini berkembang menjadi peralatan yang sangat penting untuk memetik hasil, karena tidak dapat diganti dengan alat lain.

Sedangkan ani-ani, alat untuk memetik hasil yang merupakan peralatan produksi tradisional pada sistem pertanian tradisional tidak terdapat alat pengganti lain, dan menjadi satu-satunya alat untuk memetik hasil, ternyata pada sistem pertanian perkembangan tidak mempunyai fungsi sama sekali.

Hal yang sama juga dialami oleh alat pengolah tanah tradisional baik untuk membongkar tanah, memecah tanah seperti bajak, garu, kerbau ternyata tidak berfungsi lagi untuk pengolahan tanah baik membongkar, memecah atau meratakan tanah pada sistem peralatan produksi perkembangan.

Dijumpai juga model perubahan fungsi peralatan dari sistem pertanian tradisional kepada perkembangan yakni tadinya alat itu tidak ada atau bukan merupakan alat-alat produksi pertanian tetapi pada sistem pertanian perkembangan ternyata menjadi alat produksi pertanian. Contoh untuk ini adalah tikar atau terpal.

Disamping itu dijumpai juga model perkembangan peralatan dimana tadinya pada sistem pertanian tradisional alat tersebut dipergunakan bukan untuk kegiatan tertentu tetapi pada tahap perkembangan telah menjadi peralatan yang berfungsi untuk

kegiatan yang lain. Hal ini, terjadi pada linggis dan pacul pada tahap pengolahan tanah. Kedua alat ini pada sistim pertanian tradisional merupakan alat pelengkap saja dalam pengolahan tanah, apalagi linggis hanya dipergunakan untuk memperbaiki pematang, sedangkan untuk membongkar dan menghancurkan yanah dipergunakan alat bajak, kerbau dan garu. Tetapi pada sistim pertanian perkembangan: bajak, kerbau dan garu justru tidak berfungsi tetapi telah tergeser menjadi fungsi dari pada linggis dan pacul. Selain alat ini juga ada alat lain yakni karung, terpal dan sebagainya.

d. Perkembangan/Perubahan Model.

Bentuk perkembangan lain yang dijumpai pada perkembangan peralatan pertanian dari tradisional menjadi perkembangan adalah perkembangan model peralatan. Hal ini dijumpai pada peralatan pacul, linggis dan cidomo sebagai alat distribusi. Linggis diexplicitkan secara tegas dalam pembahasan ini karena peranannya yang sangat penting dalam perkembangan model peralatan.

Linggis alat yang berbentuk bulat dengan panjang sekitar 1 m dan ujungnya yang satu lonjong, yang satu lagi tajam pipih. Perbedaan ini memang mempunyai maksud dalam penggunaannya. Sedangkan pacul ada yang berbentuk segi empat, biasa ada yang berbentuk segi empat lonjong, memanjang. Perkembangan model dari kedua alat tersebut pada produksi pertanian perkembangan menjadi satu buah yang semodel pacul, termasuk juga cara penggunaannya, disebut Pacok. Alat ini mempunyai fungsi persis pacul, yang mempunyai pisau dua buah yakni pada bagian atas dan bagian bawahnya. Salah satu pisaunya melaksanakan fungsi linggis yang berbentuk segi empat kecil memanjang, yang pada ujungnya runcing. Keadaan ini tidak menghalangi bahkan meningkatkan efisiensi fungsi linggis untuk kegiatan membalik tanah gromusol yang telah kering dan pecah-pecah. Sedangkan salah satu pisaunya yang merupakan pengecilan dari bentuk pacul berfungsi untuk memecah tanah yang sudah dibalik/dibongkar sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang akan menunjang pada saat penanaman bibit dengan jumlah hujan yang terbatas.

Jadi linggis dan pacul telah mengalami perubahan model dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Pola perubahan model seperti ini ada juga yang lain yakni berbentuk pacul dan garpu mini. Alat ini adalah pacul tapi dibuat dalam ukuran mini (kecil), yang

fungsinya untuk membersihkan rumput pada tanaman pada saat pemeliharaan. Perkembangan model lain dijumpai juga pada peralatan distribusi yakni cidomo. Cidomo adalah alat distribusi yang dipergunakan oleh masyarakat, yang merupakan perkembangan model dari cikir. Cikir dan cidomo, keduanya alat distribusi yang berbentuk gerobak, ditarik oleh tenaga kuda. Kelebihan dari cidomo adalah dengan adanya atap yang merupakan pengambilan bentuk dari dokar. Kelebihan lain pada rodanya, dimana roda cikir dibuat dari kayu dan dilapisi lem-pengan besi. Sedangkan roda cidomo berasal dari ban mobil yakni ban mobil yang sudah tidak dipakai lagi bukan ban baru. Disamping masih terdapat alat-alat lain yang merupakan perkembangan model pada pertanian perkembangan.

e. Perkembangan Macam Alat Perkembangan Pada Kegiatan Ter-tentu.

Pada produksi pertanian tradisional macam alat untuk jenis-jenis alat tertentu lebih sederhana. Tetapi pada sistim pertanian perkembangan mengalami perkembangan walaupun tidak banyak. Hal ini terutama dijumpai pada alat kis-kis yaitu alat untuk membersihkan rumput. Kalau pada pertanian tradisional kis-kis hanya ada satu macam saja. Kalaupun ada alat lain yang dipergunakan seperti sabit, itu adalah alat lain. Sedangkan pada sistim pertanian perkembangan tidak demikian. Kis-kis tidak hanya satu macametapi lebih dari satu macam, bahkan juga masih dipergunakan alat lain selain kis-kis untuk melaksanakan kegiatan membersihkan rumput seperti sabit, kored dan lain-lain. Contoh lain dari pada perkembangan ini adalah pada pacul. Pada sistim pertanian tradisional, pacul hanya beberapa model saja. Akan tetapi pada sistim pertanian perkembangan telah memiliki model yang banyak misalnya pacul mini, pacul, tambah (Sasak), pacok, disamping yang dipergunakan pada sistim pertanian tradisional.

f. Perkembangan Peralatan Baru.

1. Peralatan Mekanisasi.

Perkembangan peralatan baru pada perkembangan produksi pertanian juga kita jumpai walaupun tidak banyak. Jenis alat mekanisasi yang merupakan perkembangan produksi pertanian sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dinilai sebagai alat yang modern, jenis dan jumlahnya

sangat terbatas sekali. Alat tersebut sangat terbatas untuk tahap pemeliharaan, pengolahan hasil dan kegiatan distribusi tidak langsung. Pada tahap pengolahan hasil alat baru yang digunakan oleh masyarakat untuk pengolahan hasil pertanian adalah heller yakni untuk mengolah dari gabah/padi menjadi beras. Dalam pengolahan hasil, hampir semua anggota masyarakat meninggalkan atau tidak mempergunakan lagi alat tradisional, kalupun ada masih terbatas pada jumlah yang kecil. Diantara alat pengolahan hasil tradisional yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat, ternyata ada alat yang sudah tidak fungsional seperti rantok. Heller merupakan alat baru yang berbentuk mesin sehingga merupakan alat mekanisasi/alat modern. Alat ini telah mampu memasyarakatkan pada para petani sehingga pada tahap pengolahan hasil untuk merubah gabah menjadi beras, para petani tidak lagi memakai alat dan cara-cara lama.

Prinsip kerja dari heller, sesungguhnya tidak berbeda dengan prinsip kerja dari alat tradisional. Proses pertama adalah melepaskan bulir padi yang telah kering dari tangkainya atau merubah padi menjadi gabah, yang pada peralatan tradisional menggunakan dendeng (Sasak), sedangkan pada heller disebut perontok (untuk merontokkan). Kemudian setelah menjadi gabah proses selanjutnya adalah memecah gabah. Pada pertanian tradisional ngelesung. Dari kegiatan ini pindah kepada kegiatan membersihkan beras dari dedak. Pada heller dipergunakan alat yang disebut pengipas, sedangkan pada pertanian tradisional tahap ini disebut Nampi', dan alat yang dipergunakan adalah Nyiru. Dari data jumlah heller yang ada pada kecamatan Sakra dan Keruak (lihat tabel II.8), kelihatan bahwa jumlah heller yang tersedia cukup memadai. Bahkan menurut penjelasan pemilik heller (responden) pada waktu tertentu terutama musim kemarau heller banyak nganggur karena padi atau gabah yang akan diheller jumlahnya telah menipis di masyarakat, sedangkan pada musim panen, heller berfungsi sampai pada tingkat kemampuan maksimum.

Disamping heller alat baru pada tahap pemeliharaan yang termasuk alat modern adalah Hand Sprayer, yakni alat penyemprot obat-obatan untuk membunuh virus dan bakteri. Alat ini telah berperan cukup banyak ditengah masyarakat, walaupun sepenuhnya belum mampu menggeser peralatan tradisional secara keseluruhan seperti pada heller.

Pada tahap distribusi, alat jenis baru yakni truk, pick up, juga belum mampu mencapai tahap yang telah dicapai heller. Kalau heller baik pada pengolahan hasil untuk memenuhi kebutuhan langsung maupun tidak langsung telah dipergunakan oleh masyarakat. Truk dan pick up hanya mampu mengeser kegiatan distribusi tidak langsung. Untuk kegiatan distribusi langsung masyarakat masih mempergunakan peralatan tradisional.

Disamping itu truk dan pick up bukanlah merupakan alat khusus distribusi pertanian, tetapi merupakan alat distribusi barang secara umum. Berbeda dengan heller. Heller merupakan alat khusus yang hanya dapat dipergunakan untuk produksi pertanian. Sedangkan truk dan pick up belumlah merupakan alat mekanisasi yang khusus dipergunakan untuk produksi pertanian. Kemungkinan hal ini juga menunjang, yang menyebabkan kemampuan alat distribusi hanya mampu mengeser peralatan pada kegiatan distribusi tidak langsung.

2. Peralatan non Mekanisasi.

Akibat dari perkembangan sistim bercocok tanam ada juga alat-alat baru yang merupakan kreatifitas masyarakat dalam mengatasi masalahnya dibidang produksi pertanian. Hal yang menonjol dan amat fungsional adalah alat yang dipergunakan pada mesin panen padi gora, yang disebut perontok, yang gunanya sebagai tempat membanting padi yang baru saja dipotong dari batang untuk melepaskan bulir-bulirnya, sehingga menghasilkan gabah. Alat ini merupakan alat yang sangat sederhana bentuk, pembuatan dan bahannya. Bentuknya, umumnya segi empat. Bahan pembuatnya adalah kayu dan bambu dengan proses yang amat sederhana.

Mestinya paket peralatan sistim pertanian gogorancan yang dikembangkan pemerintah pada masyarakat dilengkapi juga dengan alat ini, sebagaimana alat-alat lainnya.

Ketiadaan alat ini mendorong masyarakat untuk membuat alat baru yang akan dapat membantunya dalam proses produksi pertanian perkembangan, walaupun ternyata bentuk, bahan, dan model alat tersebut sungguh amat sederhana sekali.

g. Perkembangan Jenis Kelamin Pemakai Alat.

Ada kecenderungan pergeseran/perkembangan jenis kelamin yang mempergunakan alat-alat produksi pertanian perkembangan. Pada proses produksi pertanian tradisional kegiatan-kegiatan

yang memerlukan tenaga agak berat, dilakukan oleh laki-laki, dan pada bagian pekerjaan yang agak ringan dilakukan oleh perempuan. Pada tahap pengolahan tanah semua peralatan dipergunakan oleh orang laki. Akan tetapi pada pertanian perkembangan sudah ada kecendrungan perempuan ikut serta melaksanakan kegiatan membalik tanah dengan mempergunakan linggis.

Pada tahap pemeliharaan, peranan wanita cukup menonjol. Tadinya pada pertanian tradisional, sebagian besar peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan pemeliharaan dipergunakan oleh laki-laki, tetapi pada tahap perkembangan laki perempuan mempergunakan alat yang dipakai. Pergeseran tidak hanya terjadi dari pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki ke perempuan saja tetapi juga sebaliknya. Kegiatan memetik hasil yakni panen pada pertanian tradisional, peranan wanita lebih dominan. Tetapi pada pertanian perkembangan untuk kegiatan memetik hasil dominasi wanita telah hilang sehingga yang berperanan menggunakan alat adalah laki-laki dan perempuan.

h. Perkembangan/Perubahan Kebiasaan.

Salah satu perkembangan lain dalam perkembangan produksi pertanian adalah banyaknya perubahan yang terjadi pada kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pertanian.

Kebiasaan-kebiasaan yang hilang merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi telah berakar pada masyarakat dalam melaksanakan kehidupan bercocok tanam padi. Kebiasaan-kebiasaan yang hilang tersebut antara lain :

1. Nilai rekreatif.

Pada kegiatan proses produksi pertanian tradisional oleh masyarakat, kegiatan itu tidak hanya merupakan proses produksi belaka, tetapi dipergunakan juga sebagai media untuk rekreasi. Adanya kegiatan yang dilakukan secara gotong royong dan meriah penuh kegembiraan yang merupakan kesempatan yang jarang diperoleh masyarakat petani, pada sistem produksi pertanian perkembangan telah kehilangan media, karena adanya perkembangan sistem. Sehingga alat-alat produksi pertanian tradisional yang tadinya merupakan alat rekreasi karena tidak dipergunakan lagi tidak dapat berfungsi lagi sebagaimana biasanya. Contoh alat ini adalah bajak, garu, dan lain-lain.

2. Proses Penjajakan Pebentukan Rumah Tangga Baru.

Dibalik proses produksi pertanian yang menunjang nilai rekreatif, sesungguhnya oleh masyarakat tani proses produksi pertanian tradisional merupakan salah satu media penjajakan pembentukan rumah tangga baru. Diawali dengan proses pengolahan tanah yang dilaksanakan dengan gotong royong dan meriah sebagai awal masa perkenalan, dilanjutkan selama berlangsungnya proses produksi pertanian terutama pada musin panen. Pada waktu ini muda mudi yang melaksanakan panen secara meriah/rekreatif, dengan cara berpantun dan berlagu saling bersambutan untuk menyampaikan luapan perasaannya. Kemudian dilanjutkan pada saat menalik, bagi mereka yang menemukan kecocokan melanjutkan dengan saling mengikat janji, yang nantinya dilanjutkan dengan pemikahan.

Semua kegiatan yang ada dibalik proses produksi ini, pada proses produksi pertanian perkembangan telah hilang, karena sistim pertanian perkembangan tidak menunjang untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan seperti di atas.

3. Perubahan Sistim Upah.

Pada sistim pertanian tradisional dikenal adanya sistim kerja dengan cara besiru, yakni gotong royong tanpa upah, hanya melaksanakan pekerjaan dengan cara bergantian pada milik masing-masing. Akibat terjadinya perkembangan dalam tatacara berjojak tanam, berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada dalam pengolahan pertanian. Salah satu nilai yang hilang adalah sistim kerja bersiru atau gotong royong. Pada sistim produksi pertanian perkembangan, sistim kerja yang ada adalah sistim upah baik upah dalam bentuk uang atau upah dalam bentuk bagi hasil.

4. Sistim Perekonomian.

Salah satu perubahan penting lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah adanya pergeseran dalam perekonomian masyarakat tani. Pada sistim pertanian tradisional, setelah habis panen masyarakat tani mengikat padinya di bawa-pulang dan disimpan di lumbung. Pada sistim pertanian perkembangan masyarakat tani belum mempunyai keterampilan yang cukup untuk menyimpan gabah sehingga umumnya masyarakat, setelah panen gabah langsung dijemur di sawah. Hal ini ternyata menimbulkan masalah baru. Dari hasil wawancara, umumnya

para petani belum mampu untuk memanfaatkan uangnya secara ekonomis. Hal ini karena adanya pengaruh kebiasaan dalam sistim pertanian tradisional, dimana para petani hanya menguasai uang sesuai kebutuhan dengan cara menjual padi yang disimpan sesuai jumlah uang yang diperlukan. Dan sekarang penghasilan dari produksi pertanian telah mengalami perubahan dengan cara-cara baru.

i. Perkembangan Sistim Produksi Pertanian.

Sistim pertanian yang ada di masyarakat yang menjadi sebab banyak perubahan yang terjadi pada berbagai segi telah mengalami perkembangan. Tadinya masyarakat umumnya menanam padi jenis bulu yang mempunyai usia sekitar 120-140 hari dan dilaksanakan pengolahan secara tradisional, telah mengalami perkembangan. Sekarang sistim pertanian yang ada dilokasi penelitian khusus mengenai peranian tanah sawah disamping sistim pertanian tradisional, juga yang lebih banyak diterapkan oleh masyarakat petani adalah sistim pertanian gogoranchah. Sistim pertanian ini diusahakan dan dikembangkan dibawah kordinasi pemerintah sebagai akibat rendahnya hasil produksi pertanian tradisional yang kondisi lahannya adalah tadah hujan, sementara curah hujan sangat labil dan sering mengalami perubahan. Usaha pemerintah ternyata memberikan hasil yang memuaskan dengan adanya peningkatan hasil produksi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan mampu memberikan bantuan kepada daerah lain.

2. Perkembangan Pertanian Ladang.

Perkembangan pertanian ladang tidak mengalami perkembangan yang menonjol sebagaimana perkembangan pada pertanian tanah sawah. Kalau pada pertanian tanah sawah telah terjadi perkembangan pada sistim dan peralatan walaupun tidak sampai pada tingkat modernisasi, dan berbagai perubahan pada faktor-faktor penunjang proses produksi pertanian, tetapi pada pertanian perladangan tidak mengalami perkembangan yang banyak.

Perkembangan peralatan produksi pertanian ladang hampir tidak mengalami perkembangan. Karena sistim dan peralatan yang dipergunakan dari dulu hingga sekarang berkisar pada alat-alat itu saja.

Perubahan yang ada hanya menyangkut dua hal yakni :

- Alat pemeliharaan yaitu hand sprayer.
- Alat distribusi tidak langsung.

Hand sprayer juga dipergunakan secara terbatas sekali yakni apabila petani ladang menanam jenis tanaman yang berasal dari PTP XXVII atau perusahaan pertanian lain seperti kapas dan lain-lain.

Bila petani menanam tanaman dari PTP XXVII, maka bibit dan bahan pemeliharaannya diperoleh dari PTP XXVII pula, sehingga petani dalam masa pemeliharaannya mempergunakan hand sprayer.

Walaupun menanam jenis tanaman dari PTP XXVII tetapi petani ladang tetap melaksanakan sistim pertanian sebagaimana biasanya, sehingga tidak mengalami perubahan. Disamping itu ternyata tidak semua petani ladang yang menanam. menurut para responden, hal yang menyebabkan mereka enggan menanam jenis tanaman dari PTP XXVII atau perusahaan lain, adalah hasil penjualan yang dilakukan pada PTP XXVII atau yang lain yang menjadi sumber bibit, dipotong dengan biaya bibit dan lainnya yang menurut para petani cukup besar sehingga hasil bersih sangat kecil atau dinilai mereka rugi.

Para petani ladang untuk mengangkut barang-barang hasil produksi mereka ke pasaran, mempergunakan truk dan pick up. Perkembangan ini harus dinilai bukan karena adanya perkembangan atau perubahan pada sistim pertanian ladang, tetapi karena adanya kemajuan disektor lain yakni kemajuan teknologi dibidang perhubungan, dimana bidang pertanian turut serta memperoleh manfaatnya sehingga alat distribusi tidak langsung yang dipergunakan adalah alat distribusi, transportasi umum.

3. Faktor - faktor Yang Mendukung Perkembangan.

Perkembangan yang ada pada bidang produksi pertanian sawah didukung oleh beberapa faktor yaitu :

a. Keadaan Pertanian Tradisional.

Keadaan pertanian di Lombok NTB terutama pada lokasi penelitian termasuk cukup memprihatinkan. Keadaan lahannya yang tanah liat, sistim irigasi yang tergantung pada curah hujan sementara musim hujan mengalami pergeseran yang tidak menentu, dengan curah hujan terbatas, jumlah hari yang sangat

sedikit, semuanya membawa hasil pertanian yang cukup rendah. Rendahnya hasil produksi pertanian membawa pengaruh yang luas pada berbagai hal antara lain rendahnya income perkapita masyarakat, kerawanan pangan, kemampuan ekonomi masyarakat yang rendah. Hal ini menunjang adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan produksi pertanian secara keseluruhan, agar dapat meningkatkan daya guna lahan yang dapat meningkatkan derajat kemanusiaan secara keseluruhan pada masyarakat Lombok NTB.

b. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi banyak memberikan kemajuan pada berbagai bidang yang ada di masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh terhadap nilai dan pandangan masyarakat. Disamping itu hasil-hasil kemajuan teknologi dibidang pertanian dan bidang lain yang dapat dimanfaatkan untuk sektor pertanian, menunjang adanya perubahan / perkembangan yang diterapkan dimasyarakat setempat terutama yang menyangkut alat - alat produksi pertanian.

c. Upaya Perubahan dan Pengembangan Oleh Pemerintah.

Usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan produksi pertanian tradisional merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan produksi pertanian, karena akibatnya akan dirasakan oleh masyarakat khususnya para petani.

Harus diakui bahwa adanya perubahan pada masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat, terutama pada lokasi penelitian, adalah merupakan hasil yang sungguh - sungguh dari pemerintah. Dapat dipastikan tanpa usaha pemerintah untuk mengadakan perubahan dan perkembangan besar - besaran pada sektor pertanian, tidak akan memberikan hasil yang cukup berarti. Sehingga dapat dikatakan bahwa peranan pemerintah lewat berbagai media dan sarana yang ada, berperanan amat penting dan menentukan yang menjadi posisi kunci sehingga terjadinya perubahan dan perkembangan produksi pertanian termasuk peralatannya pada masyarakat Nusa Tenggara Barat termasuk pada lokasi penelitian.

4. Faktor - faktor Penghambat Terjadinya Perkembangan.

Perubahan dan perkembangan yang ada sekarang, termasuk perubahan dan perkembangan alat produksi pertanian, meng-

alami berbagai hambatan dan masalah yang menyebabkan berbagai kesulitan dalam proses perubahan dan perkembangan. Masalah tersebut adalah :

a. Kepercayaan Yang Hidup dan Berkembang ditengah Masyarakat.

Kepercayaan masyarakat tani terhadap berbagai tahayul merupakan masalah yang cukup berat terhadap penerimaan masyarakat tentang perubahan peralatan produksi. Bertani dan seperangkat peralatan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada penuh dilatarbelakangi oleh berbagai macam kepercayaan yang ada dimasyarakat. Sehingga berbagai perubahan mengalami hambatan-hambatan karena juga menyangkut pandangan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang hidup dan berkembang pada masyarakat tani setempat.

b. Keadaan Lahan.

Keadaan lahan pertanian pada lokasi penelitian, termasuk juga seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat yang memiliki fotografi yang tidak rata, bentuk sawah yang merupakan petak-petak kecil, kondisi tanah gromusol yang keras dan pecah-pecah pada musim kemarau merupakan kesulitan yang cukup berarti bagi alat-alat mekanisasi.

Traktor mengalami kesulitan untuk dipakai dalam pengolahan tanah. Hal ini merupakan masalah yang hingga sekarang masih merupakan penghambat modernisasi peralatan pertanian terutama untuk pengolahan tanah.

c. Tenaga Terampil.

Peralatan mekanisasi pertanian didalam penggunaannya memerlukan tenaga yang terampil dan berpengetahuan yang memadai. Kenyataan yang ada pada masyarakat tani sebagian besar mereka tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan keterampilan yang memadai yang dipersyaratkan dalam penggunaan peralatan mekanisasi pertanian. Sehingga peralatan mekanisasi mengalami kesulitan dipergunakan oleh masyarakat.

d. Sistim Pengolahan dan Biaya Pengolahan.

Sistim pengolahan pertanian gogorancah ternyata menurut penilaian masyarakat setempat cukup berat. Pengolahan tanah

yaitu membongkar tanah dilaksanakan pada musim kemarau. Pada waktu itu tanah gromusol sangat keras sehingga masyarakat merasa sangat berat melaksanakan pembongkaran tanah.

e. Disamping itu biaya untuk penggunaan alat-alat modernisasi relatif tinggi jika dibandingkan dengan alat-alat tradisional terutama menyangkut alat-alat mekanisasi.

f. Kebiasaan.

Bercocok tanam adalah kegiatan yang sudah merupakan tradisi, yang telah berlangsung tidak hanya bertahun-tahun tetapi turun temurun dari beberapa generasi terdahulu. Adanya peralatan baru ternyata tidak melanjutkan kebiasaan yang sudah ada tetapi merubah kebiasaan-kebiasaan yang selama ini telah berurat berakar dimasyarakat. Sehingga adanya alat baru mengalami kesulitan masuknya ditengah - tengah masyarakat.

g. Peralatan Modern Masih Memerlukan Prasarana Lain.

Disamping masalah di atas, ternyata kesulitan lain yang menghambat modernisasi peralatan produksi pertanian adalah adanya tuntutan kelengkapan sarana lain bagi alat modernisasi. Misalnya untuk alat distribusi langsung, sulit mempergunakan truk atau yang sejenisnya karena alat ini memerlukan jalan/prasarana untuk bisa fungsional, sementara kondisi prasarana perhubungan yang adapada lokasi penelitian masih terbatas, belum mampu sampai pada pelosok-pelosok areal pertanian.

BAB VII.

KESIMPULAN.

1. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Peralatan Produksi Pertanian Tradisional di Sawah.

1. Tahap pengolahan tanah terdiri dari : kerbau, pacul-tambah, pacul, linggis, cepak (tembilang), batek (parang), belakas (parang), awis (sabit), tenggala (bajak) dan gau (garu).

Tenggala (bajak) mempunyai komponen peralatan terdiri dari : elong tenggala, tenggala, singkal, penggigi, tatahan, ayuga, kendali, samet, dan kesundung. Sedangkan gau (garu) mempunyai komponen peralatan terdiri dari tatahan, ban angkong-angkong, tonjeng, dan yang lain sama dengan tenggala (bajak).

2. Tahap penanaman terdiri dari : tali, batu dan awis.

3. Pada tahap pemeliharaan, peralatan yang dipergunakan adalah : songor, bokat, kis-kis, sabit, perebek dan tali, sambar, awang-awang dan sapu merang.

4. Tahap pemungutan hasil terdiri dari : rangkap (ani-ani , awis, tali, pengeret dan pemempeng, timpas, landesan dan lum-bung/alang.

5. Peralatan yang dipergunakan pada pengolahan hasil terdiri dari : dendeng, lumpang dan alu, rampak, nyiru, rontok bakul dan karung.

b. Peralatan Produksi tradisional di Ladang terdiri dari :

1. Tahap pengolahan tanah terdiri dari : kandik, topok, bateq (parang), belakas, linggis, cepak, pacul tambah.

2. Tahap penanaman terdiri dari : penajuk (tugal), peraras (penarak).

3. Tahap pemeliharaan terdiri dari gegitik, setumbal (jimat) dan awang-awang.

4. Tahap pemungutan hasil terdiri dari : ladik (pisau), awis (sabit), pacul-tambah dan tali.
5. Tahap pengolahan hasil terdiri dari : tikar, bakul, galah, bobokan dan tebong.
- c. Peralatan distribusi pertanian tradisional terdiri dari : pelembah (pemikul), pelembah -penganjuk, ringga, pelembah kerawang, pelembah tumpung dan kasuran/gabe untuk distribusi langsung. Untuk distribusi tidak langsung adalah cicar (pedati).
- d. Peralatan produksi pertanian perkembangan terdiri dari :
 1. Tahap pengolahan tanah terdiri dari : linggis, ganco/pacok, pacul, pacul-tambah, dan cepak (tembilang).
 2. Tahap penanaman terdiri dari : ember, tugal dan tali.
 3. Tahap pemeliharaan terdiri dari : pacul garpu mini, pacul mini, kored, kis-kis dan hand sprayer.
 4. Tahap pemungutan hasil terdiri dari : awis (sabit), peron-tok/perampek, tikar, terpal, nyiru, bakul dan karung.
 5. Pengolahan hasil terdiri dari heller saja.
- e. Peralatan produksi pertanian perkembangan di ladang terdiri dari:
 1. Tahap pengolahan tanah terdiri dari : kandik, topok, batek, belakas, awis, pacul, linggis dan cepak (tembilang).
 - Tahap penanaman terdiri dari : penajuk (tugal), tali dan peraras.
 3. Pemeliharaan terdiri dari stumbal (jimat), gitik, awang-awang dan hand sprayer.
 4. Pemungutan hasil terdiri dari : pacul, tambah, awis, dan pisau atau maje.
 5. Pengolahan hasil terdiri dari karung, keraro, tikar, terpal dan galah.
- f. Peralatan distribusi perkembangan terdiri dari : cidomo, truck dan pick up.
- g. Peralatan produksi pertanian telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan itu meliputi perubahan dari yang tadinya kurang berfungsi menjadi amat berfungsi, atau sebaliknya yang tadinya berperanan sangat penting

tetapi dalam perkembangan selanjutnya peranannya hilang atau tidak/kurang berfungsi lagi. Jadi konkritnya terjadi pergeseran fungsi. Disamping itu tidak hanya terjadi perkembangan / perubahan fungsi saja tetapi ternyata terdapat pula perkembangan model dari peralatan, perkembangan macam alat, dan juga perkembangan jenis kelamin pemakai alat pertanian tersebut.

- h. Perubahan/perkembangan alat produksi pertanian yang ada ternyata bukanlah merupakan perubahan mekanisasi. Peralatan modern walaupun sudah masuk dan dipergunakan oleh masyarakat ternyata hanya mampu menggeser sedikit peranan peralatan produksi pertanian tradisional. Karena dari alat-alat produksi pertanian modern yang dipergunakan oleh masyarakat terbatas pada hand sprayer, alat pemeliharaan tanaman, heller alat pengolah hasil dan pada alat distribusi tidak langsung. Kualitas kemampuan masing-masing alat dalam menggeser alat-alat tradisional juga berbeda. Kalau heller telah mampu menggeser peranan peralatan tradisional hampir sepenuhnya. Sedangkan hand sprayer, belum mampu mengganti fungsi alat lain secara keseluruhan, karena ternyata masyarakat tani disamping menggunakan alat-alat hand sprayer juga masih memakai alat tradisional.

Alat yang lain yakni truck dan pick up ternyata hanya mampu menggeser fungsi dan peranan alat distribusi tidak langsung. Sedangkan untuk alat distribusi langsung masyarakat masih menggunakan peralatan distribusi tradisional. Disamping itu truck dan pick up ternyata bukan alat khusus di bidang pertanian tetapi merupakan alat distribusi dan transportasi umum.

- i. Peralatan pertanian ladang hampir tidak mempunyai perkembangan baik yang meliputi perkembangan fungsi maupun yang lain. Adanya alat baru yang dipakai oleh petani ladang, yakni hand sprayer dan peralatan distribusi tidak langsung tetapi pada peranan yang terbatas, disamping karena adanya kemajuan peralatan produksi pada sektor lain yakni menyangkut alat distribusi dan transportasi umum.
- j. Adanya perkembangan yang cukup banyak pada peralatan produksi pertanian di sawah karena adanya perkembangan sistem pertanian.
- k. Adanya perubahan sistem pertanian di sawah yang menyangkut perubahan pada peralatannya ditunjang oleh keinginan untuk mengadakan perubahan karena situasi lahan pertanian dan irigasi

yang ternyata memberikan hasil yang rendah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan pengaruh perubahan nilai yang ada di masyarakat, dan adanya peralatan produksi pada sektor lain yang turut dimanfaatkan menjadi peralatan produksi pada sektor pertanian. Perubahan/perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh usaha yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Namun demikian, perubahan dan perkembangan peralatan ternyata juga mengalami berbagai hambatan antara lain berbagai kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang ada pada kegiatan pertanian, biaya penggunaan dan harga peralatan yang tinggi, tuntutan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pemakaian alat modernisasi, pengolahan sistem pertanian, perkembangan yang ternyata lebih berat dalam pengolahan dari pertanian tradisional dan berbagai hal lain.

2. Saran-saran.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan ini diajukan saran-saran sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan perkembangan peralatan pertanian menuju modernisasi, maka perlu ditingkatkan penyuluhan pertanian, karena sistem pertanian perkembangan menyangkut dan menuntut banyak keterampilan dan pengetahuan baru, dan masyarakat kebiasaan-kebiasaan dan berbagai hal lain yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.
- b. Kualitas peralatan perlu ditingkatkan dan dilengkapi jenisnya mengingat pengolahan pertanian perkembangan ternyata cukup berat sebagai rangkaian usaha pemerintah dalam rangka mengadakan perubahan dan perkembangan produksi pertanian.
- c. Sebagai akibat perubahan sistem pertanian, perlu kiranya pemerintah memperhatikan adanya perubahan atau pergeseran sistem ekonomi masyarakat petani agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- d. Merupakan masalah yang menarik untuk diadakan studi/penelitian lanjutan dari penelitian ini tentang adanya pergeseran dan perubahan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai akibat adanya perkembangan dan perubahan sistem dan peralatan pertanian di masyarakat.

B I B L I O G R A F I

- Adriana Monica Sahidu, Pengaruh Penggunaan Teknologi baru (Padi Varietas IR) Terhadap Perubahan Institusi Dalam Masyarakat di Bima, Thesis, Universitas Mataram - Fakultas Pertanian, 1985.
- Anonim, Edisi Khusus 5 Tahun Gora Informasi Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I - Nusa Tenggara Barat, 1985.
- _____, Laporan Kompilasi dan Analisa Data Dalam Rangka Penyusunan Indikasi Program Pembangunan Pelayanan Sosial Area Lombok Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Buku-II, Kerja Sama Pemda Tingkat I Nusa Tenggara Barat Dengan Direktorat Tata Kota Ditjen Cipta Karya Dep. Pekerjaan Umum, 1983.
- _____, Lombok Timur Dalam Angka, 1983, Kantor - Statistik Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1984.
- _____, Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984/1985.
- _____, Sistim Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan dan Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Nilai Sejarah dan Tradisional Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983.
- Anwar Adiwilaga, Ilmu Usaha Tani, Alumni, Bandung, 1982.
- Clifford Geerds, Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia, Diterjemahkan S. Supomo, Bratara Karya Aksara, Jakarta, 1976.

Craig Thorburn, Tehnologi Kampungan, The Appropriate Technology Project of Volunteers in Asia, June 1982.

Hadrian Siregar, Budi Daya Tanaman Padi di Indonesia, PT. Sastra Budaya, 1981.

Iskandar Ali Syahbana, Tehnologi dan Perkembangan Yayasan Idayu, Jakarta, 1980.

Kaslan A. Thohir, Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia, Bagian I, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983.

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Jambatan, 1980.

_____, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, 1981.

Moedjiarto Pratomo dan A. Kahar Irwanto, Alat dan Mesin Pertanian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.

Moeljadi Banoewidjojo, Pembangunan Pertanian, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.

R. L. Sarman, Mengerjakan Tanah dan Alat-alat Pertanian, Penerbit Soeroengan, Jakarta, tt.

Soekirno Hardjodinomo BA., Ilmu Iklim dan Pengairan, Bina Cipta, Bandung, 1980.

Soenarto D. DKK., Mekanisasi Pertanian, PT. Soeroengan, Jakarta, 1969.

Sumber Saparin, Tinjauan Tentang Masyarakat Pedesaan di Indonesia, Jakarta, 1976.

T. Gilasso,, 1973.

Umi Kalsum, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Tehnologi Baru Dalam Peningkatan - Produksi Padi Sawah Dalam Peningkatan - Produksi Padi di Desa Sukatani Kecamatan Flered Kabupaten Purwokerto, Fakultas Pertanian Universitas Pajajaran, Bandung - 1980.

I N D E K S

A

Ayuga, 33, 37, 38.
 Angkong-angkong, 37.
 Ani-ani, 21, 50.
 Awis, 31, 44, 66, 96.
 Awang-awang, 49, 65.
 Alang, 55.
 Anak alu, 56, 59

B

Bedengan, 114.
 Bajak, 21, 28, 32, 33, 37.
 Batek, 23, 30, 31, 66, 97.
 Blakas, 31, 63, 66, 97.
 Ban, 37.
 Bebungkah, 40.
 Bebalik, 40, 42.
 Bintang Rowot, 40.
 Bintang Tenggara, 40.
 Bubus, 40.
 Bikan, 40.
 Bungkah-bungkah, 41.
 Bineq, 43.
 Bokat, 46.
 Begai, 19.
 Bederep, 19
 Besiru, 19, 42.
 Bau ina, 50.
 Bangket, 50.
 Bambu tali, 51.
 Bambu aur, 56.
 Beduduk, 61.
 Beliong, 62.
 Bum, 77.

C

Cepak, 29, 63, 81, 99.
 Cidomo, 12, 12, 102, 103.

Cemeti, 41.
 Cikar, 77, 102.

D

Drainase, 63.

E

Embung, 21.
 Elong tenggale, 32, 33.
 Ember, 82.

G

Gora, 6.
 Gogorancah, 6, 22, 79, 94, 99.
 Gaib, 23.
 Gromusol, 13, 26, 120.
 Gau, 37, 41.
 Gareng, 41.
 Gandeg, 43.
 Garu, 21, 33, 37, 38.
 Geneng, 56, 59.
 Gegitik, 65.
 Gitik, 65.
 Gegale, 67.
 Gabe, 74.
 Ganco, 80.

H

Hand sprayer, 87, 101.
 Heller, 96, 96, 108.

I

Ilalang, 44.
 Irigasi, 15.

J

Jejai, 43.
 Jimat, 65.

K

Keris, 23.
Kaoq, 26.
Kao, 26.
Kendali, 33, 37.
Kesundung, 33, 37.
Kayu duri, 37.
Kunyit, 40.
Kerotok, 42.
Kokoq, 14, 21.
Kis-kis, 46, 86.
Kenango, 48.
Keleong, 58, 92.
Keraro, 60, 67, 94, 102.
Kandik, 61, 98.
Kobokan, 68.
Keranjang, 73.
Kasuran, 74.
Kored, 85.
Kebiasaan, 114, 120.

L

Lowong, 43, 44.
Lumut, 45.
Ladang, 2.
Linggis, 21, 30, 63, 79, 99.
Landesan, 54.
Lumbung, 55, 102.
Lilih, 56.
Lumpang, 56.
Ladik, 65.
Lentur, 69.

M

Malit, 13, 26.
Maronggek, 14.
Masen matak, 50.
Maje, 102.
Multi, 107.
Mekanisasi, 113.
Modernisasi, 120.

N

Ngempesin, 40.
Ngirek, 40.
Nowong, 43.
Nyiru, 58, 92, 93.
Ngerambas, 61.
Ngerebak, 61, 99.

P

Patrilinial, 23.
Patrilokal, 24.
Pacul, 21, 28, 63, 81.
Pengeret, 53.
Penggeret, 26.
Parang, 30, 63, 66.
Penggigi, 32.
Petekap, 41.
Perebek, 47.
Pare, 50.
Pemempeng, 53.
Penajuk, 63.
Peraras, 64.
Penarak, 64.
Pentung, 65.
Pelembah, 69.
Pelembah Penganjuk, 70.
Pelembah Kerawang, 73.
Pelembah tumpung, 73.
Pacul garpu mini, 83.
Pacul mini, 84.
Perontok, 89, 96.
Perampek, 90.
Pemecah, 96.
Pengipas, 96.
Pacok, 110.

R

Rangkap, 50.
Rampak, 58.
Rantok, 59.
Ringga, 71, 72.
Rekreatif, 114.

S

Sabit, 31, 44, 47, 51, 66, 89, 96.
Singkal, 32.
Samet, 33, 37.
Sekenem, 55.
Secepat, 55.
Sebaha lowong, 44.
Songor, 45.
Sambar, 48.
Secekel, 51.
Sererek, 51.
Segutus, 51.
Sedaud, 51.
Seelok, 51.
Setumbal, 65, 100.

T

Tong-tong Suit, 50.
Timpas, 54.

Topok, 63.
Tugal, 63.
Tikar, 66, 91, 102.
Tipah, 66.
Tebong, 68.
Tereng aur, 69.
Tampi, 93.
Terpal, 92, 102.
Tembilang, 81, 99.
Tuan guru, 23.
Tambah, 28, 81.
Tambah gareng, 28, 81.
Tenggale, 32, 33, 41.
Tatahan, 37.
Topat galang, 40.
Tonjeng, 37.

W

Walang sangit, 48.



LAMPIRAN : I.

A. Pedoman wawancara Peralatan Produksi dan Distribusi Tradisional Serta Perkembangannya.

I. Identitas Responden.

1. Nama :
2. Tempat/tgl.lahir :
3. Pekerjaan :
4. Agama :
5. Suku Bangsa :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :

II. Tempat/Lokasi.

1. Desa :
2. Kecamatan :
3. Kabupaten :

III. Waktu.

1. Hari :
2. Tanggal :
3. Jam :

Peralatan produksi dan distribusi.

1. Tradisional.

Usaha tani : Sawah/ladang.

Pengairan : Teknis/setengah teknis/pedesaan/tadah hujan.

Alat yang digunakan	Nama Daerah	Bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut	Cara memakainya.	Siapa yang memakainya.
1	2	3	4	5
1. Persemaian				
2. Mengolah tanah :				
-Mencangkul				

1	2	3	4	5
-Membajak -Menggaru				
3. Penanaman :				
-Persiapan bibit				
-Membuat garis				
-Menanam				
4. Pemeliharaan:				
-Menyiang				
-Memupuk				
-Pemberantasan hama dan penyakit.				
5. Pengairan :				
-Parit				
-Gorong-gorong				
-Embung				
6. Panen :				
-Memetik				
-Mengumpul				
-Mengikat				
-Mengangkut				
7. Penyimpanan.				
8. Pengolahan hasil.				
9. Distribusi :				
-Langsung				
-Tidak Langsung.				

Catatan :

- 1). Apakah ada upacara adat setiap tahap pekerjaan?
- 2). Kalau ada siapa yang melakukan ? Dan untuk apa upacara tersebut (latar belakangnya).
- 3). Apa latar belakang budaya penggunaan alat tsb?
- 4). Bagaimana sistim upah pada tiap tahap pekerjaan?

Peralatan Produksi dan Distribusi.

2. K i n i (sekarang).

Usaha tani : Sawah/Ladang.

Pengairan : Teknis/setengah teknis/pedesaan/
tadah hujan.

Alat yang di - gunakan	Nama Daerah	Bahan yang digunakan untuk mem- buat alat tersebut	Cara mema- kainya.	Siapa yang mema- kainya.
1	2	3	4	5
1. Persemaian				
2. Mengolah - tanah : -Mencangkul -Membajak -Menggaru				
3. Penanaman : -Persiapan bibit. -Membuat garis -Menanam.				
4. Pemeliharaan -Menyiang -Memupuk -Pemberantas an hama dan penyakit.				
5. Pengairan : -P a r i t -Gorong-gorong -Embung.				
6. Panenan : -Memetik -Mengumpul -Mengikat -Mengangkut				

1	2	3	4	5
7. Penyimpanan.				
8. Pengolahan - h a s i l.				
9. Distribusi : -Langsung -Tidak lang- sung.				

Catatan :

- 1). Apakah ada upacara adat pada tiap tahap pekerjaan?
- 2). Kalau ada siapa yang melakukan? Dan untuk apa upacara tersebut (latar belakang).
- 3). Apa latar belakang budaya penggunaan alat - alat tersebut.?
- 4). Bagaimana sistim upah pada tiap tahap pekerjaan?

B. Pedoman observasi Peralatan Produksi dan Distri busi Tradisional dan Perkembangannya.

Penggunaan Peralatan Produksi dan Distribusi.

J e n i s	A l a t	a d a	tidak
1		2	3
1. Pengolahan			
a. Kerbau/Sapi			
b. B a j a k			
c. Garu (gau biasa)			
d. Garu (gau gareng)			
e. Linggis			
f. Pacul (tambah)			
g. Pacul gareng			
h. Gareng			
i. Cepak			
j. Parang (batik)			

1	2	3
2. Penanaman		
A. Persemaian		
a. Kolam (telaga)		
b. Rangjep		
c. B a t u		
d. T a l i		
e. P a r i t		
f. P i s a u.		
B. Menanam		
a. Alat ukur		
b. T a l i		
c. Manusia		
d. T u g a l		
3. Pemeliharaan tanaman		
A. Penyiangan		
a. Kored (Kiskis)		
b. Blakas		
c. B a t i k		
d. K a n d i k		
B. Pemupukan		
C. Pengairan		
1. P a r i t		
2. D a m		
3. Embung		
4. Siram (ember)		
5. Ebor (gayung)		
D. Pemberantasan hama		
1. Sambar		
2. Kodong (bubu)		
3. Tali dan lembang-lembang		
4. Kentongan		
5. Awang-awang		
6. O b o r		
7. Opak-opak		
8. Tongkat		
9. Hand Sprayer		
E. Pemberantasan penyakit		
1. K e n d i		
2. Gantang embok		
3. Ketapak digantung		

1	2	3
4. Hand Sprayer		
5. Sprayer		
6. Mist Blower.		
4. Pemungutan hasil		
1. Ani-ani		
2. Pisau		
3. Sabit		
4. Tali/jerami		
5. Karung.		
5. Pengolahan hasil		
1. Rantok		
2. Rampak		
3. Keleong		
4. Keraro		
5. Eok		
6. Huller		
7. Rice milk		
8. Lesung		
9. Geneng dan anak alu.		
6. Penyimpanan		
1. Lumbung		
2. Karung		
3. Kamar rumah		
4. Gudang		
5. Keraro.		
7. Distribusi		
1. Pegaung		
2. Pemikul		
3. Lanta		
4. Pondong		
5. Katiran		
6. Cikar		
7. Dokar		
8. Cidomo		
9. Sepeda		
10. Bemom		
11. Truk		
12. Jukung		
13. Sampan.		

C. Pedoman Dokumentair.

I. Keadaan Alam.

A. Jenis tanah :
(Lihat Peta Tanah Tinjau).

B. Tofografi/Fisiografi :

1. D a t a r : %
2. Bergelombang : %
3. Bergunung : %

C. Tinggi tempat dari permukaan laut :

1. Tertinggi : m dpl.
2. Terendah : m dpl.

D. Sumber air irigasi :

1. Mata air : buah
2. S u n g a i : buah
3. Waduk/Bendungan : buah
4. D a n a u : buah
5. E m b u n g : buah

E. Keadaan Sarana/prasarana pengairan :

No.	Jenis bangunan air	Banyaknya (buah)	Kapasitas (Ha)
1.	Waduk/bendungan		
	a. Permanen		
	b. D e s a		
2.	Pintu air		
	a. U t a m a		
	b. Pembagi		
3.	Saluran irigasi		
	a. Permanen		
	b. D e s a		
4.	Pompa air		
5.	Kincir angin		

F. Keadaan mata air dan sungai.

No.	Mata air/sungai	D e b i t (lt/dt)	
		Musim hujan	Musim kemarau

Keterangan :

II. Tata Guna Tanah, Tahun 1984.

No.	S a w a h (Ha)			Ladang (Ha)	Peka rang an	Kebun (Ha)	Hutan (Ha)	Lain- lain	Kete - rangan
	Teknis	1/2 Teknis	Tadah						

III. Luas Tanam, Luas Panen dan Rotasi Pertanam- an, Th.1984

A. Luas tanam dan luas panen (Ha).

No.	Jenis tanaman	Luas tanam	Luas panen	Produksi	Produksi per Ha	Kete - rangan

V. Keadaan Penduduk Tahun 1984.

1. Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin.

Jenis kelamin		Jumlah (jiwa)
P r i a	W a n i t a	

2. Jumlah Penduduk menurut kelompok umur.

K e l o m p o k U m u r						Jumlah (jiwa)	Kete- rang- an
0-4	5-9	10-14	15-24	25-44	50		
Jml:							

3. Jumlah Penduduk menurut tingkat Pendidikan.

T i n g k a t P e n d i d i k a n							Jumlah (jiwa)	Kete - rangan
Tidak sekolah /buta huruf	Madra- sah	S D	S M T P	S M T A	S M	P T		

4. Jumlah Penduduk menurut Agama dan Kepercayaan.

A g a m a					Jumlah (Jiwa)	Keterangan
Islam	Kato- lik	Protes- tan	Hindu Budha	Keper- cayaan		

5. Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian.

Jenis mata pencaharian						Jumlah (jiwa)	Keterangan
Petani	Buruh tani	Peter- nak	Nela- yan	Peda- gang	Peg. Neg/ ABRI	Lain- lain	

VI. Keadaan Ternak.

Jenis Ternak							Keterangan
Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Ayam	Itik	Lain ²	

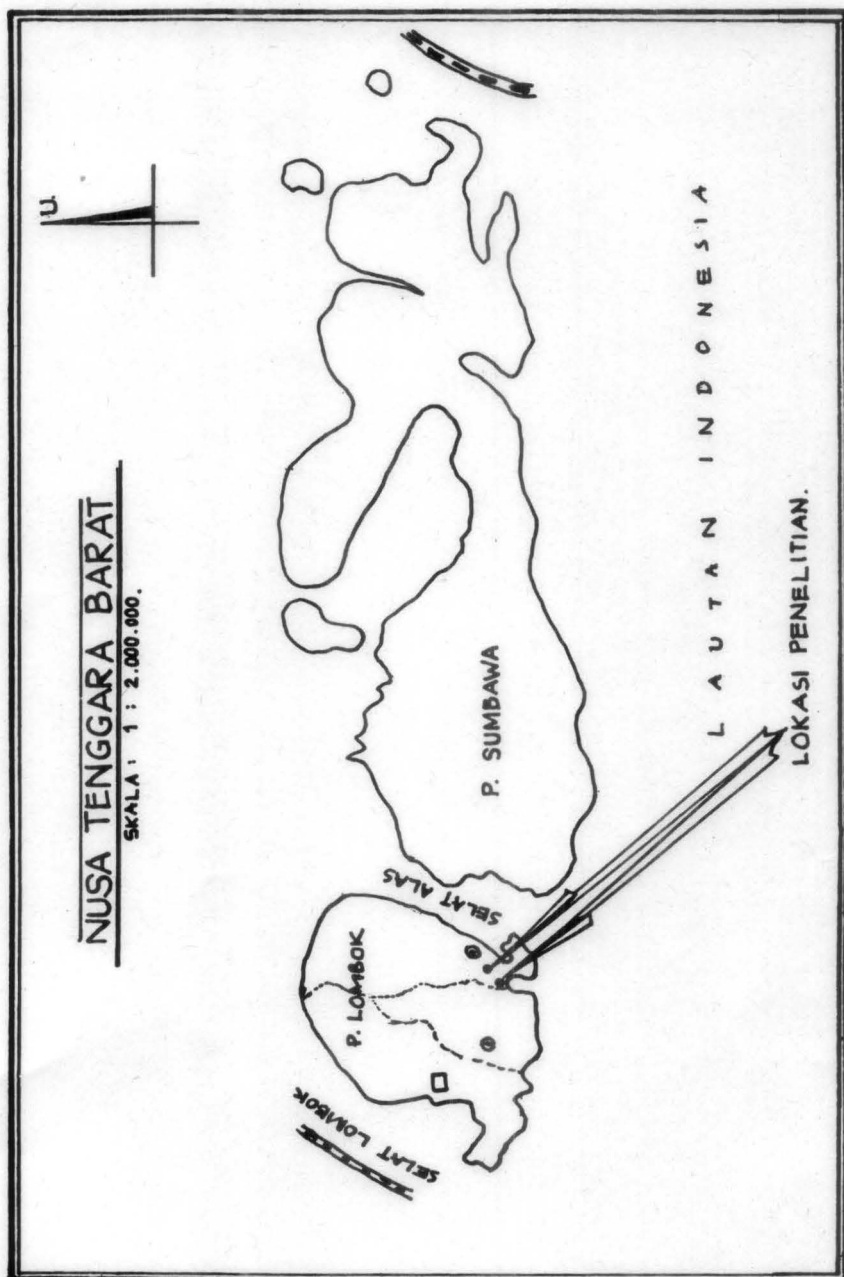
LAMPIRAN II.

DAFTAR INFORMAN

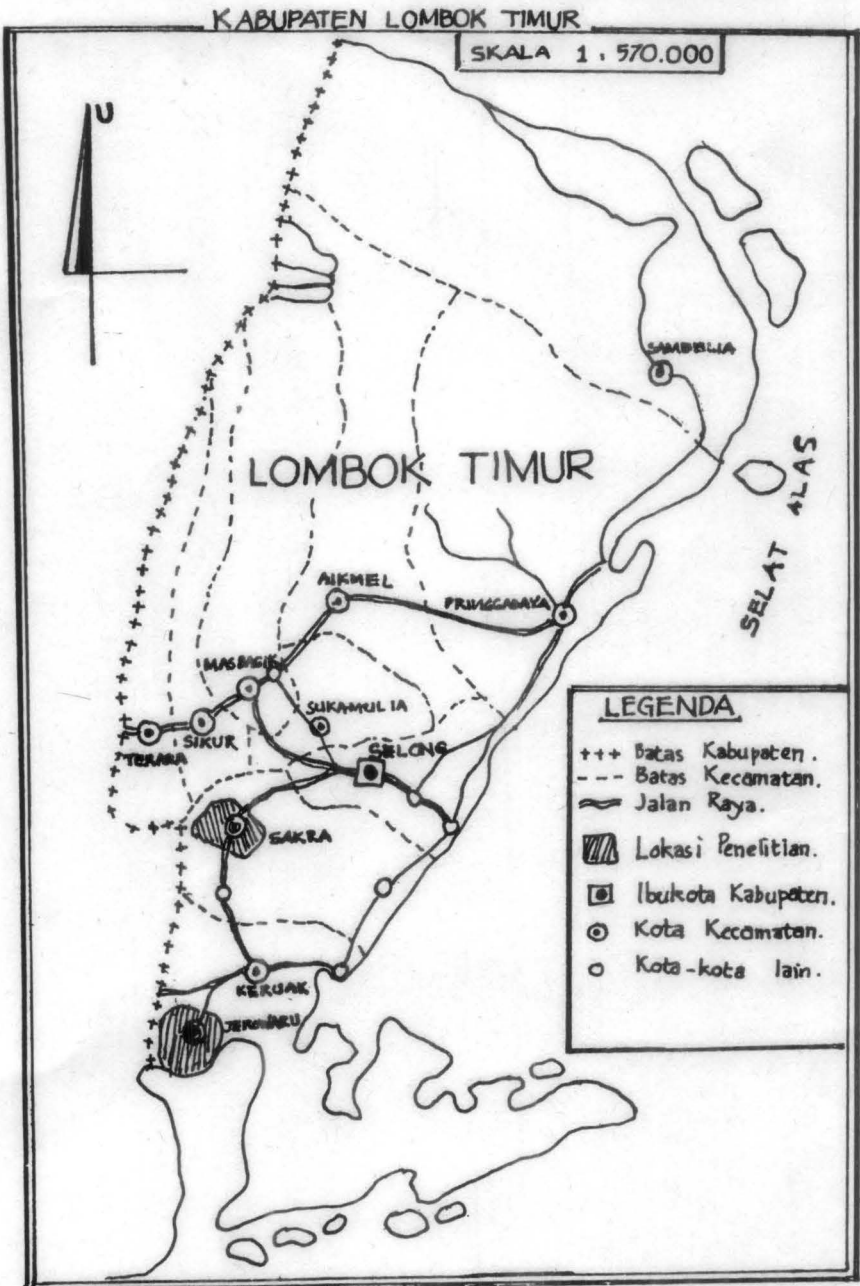
1. N a m a : L. Syahar, Bsc.
U m u r : 38 tahun.
Pekerjaan : Kasi Penyuluhan Diperta Tk. II
Lotim.
Pendidikan : Sarjana Muda Fakultas Pertanian.
Alamat : Selong - Lombok Timur.
2. N a m a : L. M. Umar.
U m u r : 35 tahun.
Pekerjaan : Kasi Bina Usaha Diperta Tk. II
Lotim.
Pendidikan : SPMA
Alamat : Selong - Lombok Timur.
3. N a m a : Haji Kamaruddin.
U m u r : 52 tahun.
Pekerjaan : Anggota DPRD II Lombok Timur.
Pendidikan : SMTA
Alamat : Sakra - Lombok Timur.
4. N a m a : Tn. Gr. H. Zainal Abidin Ali.
U m u r : 60 tahun
Pekerjaan : Muballiq
Pendidikan : Darul Ulum Saudi Arabia.
Alamat : Sakra - Lombok Timur.
5. N a m a : M. Irawadi, BA.
U m u r : 42 tahun.
Pekerjaan : Camat Sakra.
Pendidikan : APDN.
Alamat : Sakra - Lombok Timur.
6. N a m a : H. Abdul Azim.
U m u r : 74 tahun.
Pekerjaan : Eks Kadus (Keliang).
Pendidikan :
Alamat : Sakra - Lombok Timur.

7. N a m a : H. Abdus Syukur.
U m u r : 75 tahun.
Pekerjaan : Eks. Kepala Desa Jaman Kolonial.
Pendidikan :
Alamat : Sakra - Lombok Timur.
8. N a m a : Lalu Kertanah.
U m u r : 76 tahun.
Pekerjaan : Eks. Kep. Desa jaman Jepang,
Belanda, dan Kemerdekaan.
Alamat : Sakra - Lombok Timur.
9. N a m a : H. Mahmud.
U m u r : 51 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan : Madrasah.
Alamat : Jerowaru.
10. N a m a : Amaq Kulan.
U m u r : 48 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan :
Alamat : Jerowaru.
11. N a m a : H. Husni.
U m u r : 52 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan : Madrasah.
Alamat : Jerowaru.
12. N a m a : Mamiq Agus.
U m u r : 52 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan : S D.
Alamat : Jerowaru.
13. N a m a : Amaq Setinah.
U m u r : 47 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan :
Alamat : Jerowaru.

14. N a m a : M a s d a r.
U m u r : 33 tahun.
Pekerjaan : Sekretaris Desa.
Pendidikan : S D.
Alamat : Jerowaru.
15. N a m a : Mamiq Darme.
U m u r : 50 tahun.
Pekerjaan : Petani Ladang.
Pendidikan : S D.
Alamat : Jerowaru.
16. N a m a : Bp. Husniah.
U m u r : 52 tahun.
Pekerjaan : T a n i.
Pendidikan : SD Zaman Jepang.
Alamat : Jerowaru.
17. N a m a : Bp. Samsudin.
U m u r : 55 tahun.
Pekerjaan : Petani Ladang.
Pendidikan :
Alamat : Jerowaru.
18. N a m a : Amaq Husnan.
U m u r : 35 tahun.
Pekerjaan : Petani Ladang.
Pendidikan : PGA.
Alamat : Jerowaru.
19. N a m a : Amaq Mahdan.
U m u r : 50 tahun.
Pekerjaan : Petani Ladang.
Pendidikan :
Alamat : Jerowaru.



LAMPIRAN : IV



UD. "ANEKA WARNA" Mataram